

**EFEKTIVITAS PELAKSANAAN ISBAT NIKAH OLEH
PENGADILAN AGAMA LUBUK PAKAM (Berdasarkan
Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2015)**

TESIS

Oleh :

ASRINAWATI OKTAVIA SIREGAR

NIM. 0221163003

**PROGRAM STUDI
MAGISTER AHWAL SYAKHSIYAH**



**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

2019

PERSETUJUAN
EFEKTIVITAS PELAKSANAAN ISBAT NIKAH OLEH
PENGADILAN AGAMA LUBUK PAKAM (Berdasarkan
Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2015)

Oleh :

ASRINAWATI OKTAVIA SIREGAR

NIM: 0221163003

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhammad Faisal Hamdani, M.Ag
NIP. 19740131 200112 1 001

Dr. Akmaluddin Syaputra, M.Hum
NIP. 19751117 200501 1 004

Mengetahui:
Ketua Jurusan
Magister Hukum Keluarga
Fakultas Syariah Dan Hukum
UIN Sumatera Utara

Dr. M. Amar Adly, MA
NIP. 19730705 200112 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Asrinawati Oktavia Siregar

Nim : 0221163003

Tempat/Tgl Lahir : Bara, 14 Oktober 1992

Fak/Prodi : Syariah dan Hukum/ Ahwal Al-Syakhsiyah

Pekerjaan : Mahasiswi

Alamat : Jl. Pasar 7 tengah, Gg. Bahagia, Kab. Deli Serdang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul “**Efektivitas Pelaksanaan Isbat Nikah di Pengadilan Agama Lubuk Pakam (Berdasarkan Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2015)**” adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, dan arahan dari tim pembimbing, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil dokumen dari beberapa sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 24 Agustus 2019
Yang membuat pernyataan,

Asrinawati Oktavia Siregar
NIM: 0221163003

PENGESAHAN

Tesis Berjudul: Efektivitas Pelaksanaan Isbat Nikah Oleh Pengadilan Agama Lubuk Pakam (Berdasarkan Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2015) telah di munaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum UIN sumatera Utara Medan, Pada Tanggal 08 Juli 2019. Tesis telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Magister Hukum (M.H) dalam Ilmu Hukum Keluarga Islam pada Prodi Magister Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyah)

Ketua

Medan,
Panitia Ujian Tesis Fakultas
Syariah dan Hukum UIN SU
Medan
Sekretaris

Dr. M. Amar Adly, MA
NIP. 19730705 200112 1 002

Dr. Imam Yazid, MA
NIP. 19820101 2015031 002

Anggota-Anggota

1.Dr. M. Amar Adly, MA
NIP. 19730705 200112 1 002

2.Dr. Imam Yazid, MA
NIP. 19820101 2015031 002

3. Dr. Akmaluddin Syahputra, M.Hum
NIP. 19751117 200501 1 004

4. Dr. M. Faisal Hamdani, M.Ag
NIP. 19740131 200112 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Syariah dan
Hukum UIN SU Medan

Dr. Zulham, S.H.I, M.Hum
NIP. 19770321200901 1 008

IKHTISAR

Efektivitas Pelaksanaan Isbat Nikah di Pengadilan Agama Lubuk Pakam (Berdasarkan Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2015)

Nama : Asrinawati Oktavia Siregar
Nim : 0221163003
Tempat Tanggal Lahir : Bara, 14 Oktober 1993
Proram studi : Magister Hukum Keluarga Islam
Pembimbing I : Dr. Muhammad Faisal Hamdani, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Akmaluddin Syahputra, M.Hum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tentang: 1. Efektivitas Pelaksanaan *Isbat nikah* berdasarkan Peraturan mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2015 oleh Pengadilan Agama Lubuk Pakam. 2. Mengetahui faktor pendukung dan Penghambat Pelaksanaan *Isbat nikah* terpadu di Pengadilan Agama Lubuk Pakam.

Adapun metode yang digunakan dalam Penulisan ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi dan dokumentasi dengan hakim, staf pegawai Pengadilan Agama Lubuk Pakam, Kepala Kantor Urusan Agama kecamatan Hamparan Perak dan Para pihak yang mengikut sidang Isbat nikah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Efektivitas Pelaksanaan sidang Isbat tersebut sudah sangat efektif yaitu dengan rasio efektivitasnya diatas 80 dilihat dari tingkat capaiannya. Dengan adanya pelaksanaan Sidang Isbat nikah ini sangat membantu masyarakat pencari keadilan dalam memperoleh status hukum, Selain itu dalam pelaksanaan isbat nikah terpadu seluruh jenjang struktural Pengadilan mulai dari Mahkamah Agung Pengadilan Tinggi Agama dan Pengadilan Agama sepakat bahwa sidang *Isbat nikah* terpadu penting untuk dilaksanakan dan menjadi motivasi hukum bagi hakim Pengadilan Agama Lubuk Pakam karena rasa tanggung jawab hakim untuk memenuhi dan memberikan pelayanan prima terhadap masyarakat pencari keadilan. Adapun yang menjadi faktor pendukung dari pelaksanaan Sidang Isbat nikah di Pengadilan Agama yaitu respon dan antusias masyarakat sangat baik dalam mengikuti sidang Isbat terpadu. Adapun yang menjadi hambatan yang dihadapi adalah *Pertama*, panitia hanya mempunyai sedikit waktu dari tenggang waktu yang ditentukan untuk mendata para pihak sangat singkat, *Kedua*, kendala disaat proses sidang isbat nikah terpadu oleh hakim Pengadilan Agama Lubuk Pakam ada beberapa para pihak yang tidak transparan dalam memberikan informasi kepada hakim yang bertugas terkait status pernikahannya.

OVERVIEW

Effectiveness of the Implementation of Marriage Issues in the Lubuk Pakam Religious Court (Based on Supreme Court Regulation Number 1 of 2015)

Name : Asrinawati Oktavia Siregar
Nim : 0221163003
Place date of birth : Bara, 14 October 1992
Study program : Master of Islamic Family Law
Supervisor I : Dr. Muhammad Faisal Hamdani, M.Ag
Supervisor II : Dr. Akmaluddin Syahputra, M.Hum

This research aims to analyze in depth about: 1) Determine the Effectiveness of implementation Marriage Issuance according to the supreme Court Regulation Number 1 of 2015. 2. Knowing the Supporting Factors and Barriers to the Implementation of Integrated Marriage Isbat in Lubuk Pakam Religious Court.

The method used in this writing is a qualitatively descriptive method. The data collection techniques used in this study are interviews and observations and documentation with judges, officers of the Lubuk Pakam religious court staff, head of the Office of Religious Affairs of the silver-level sub-district and the parties that follow the trial of Isbat Marriage.

The results of this study showed that the effectiveness of the trial implementation of the Isbat has been very effective, with its effectiveness ratio above 80 views from its level of achievement. With the implementation of the meeting of Isbat This marriage is very helpful seekers of Justice society in obtaining legal status, in addition to the implementation of the marriage of the integrated all the structural level of the Tribunal began from the Supreme Court high Religious and religious courts agreed that the unified Marriage Council of Isbats was important to implement and to be the motivation of the law for Justice of the Lubuk Pakam religious court because of the sense of responsibility of judges to fulfill and provide excellent service to the community Seekers of justice. As for the contributing factor of the implementation of the Isbat marriage session in the religious court that is the response and enthusiastic society is very good in following the trial of the integrated Isbat. The obstacles faced are first, the committee has only a little time from the time period determined to record the parties very short, second, the constraints in the process of marriage session is integrated by the judges of the Religious court Lubuk Pakam There were some parties who were not transparent in providing information to the judge who served the status of his marriage.

الملخص

فعاليه تنفيذ الزواج في محكمه لوبوك باكام الدينية (استنادا إلى لائحة المحكمة العليا رقم ١ سنة ٢٠١٥)

الإسم : أسرينا واتي اوكتافيا سيريجار
الرقم : ٢٢١١٦٣.٠٣
مكان و تاريخ الميلاد : بارا ، ١٤ أكتوبر ١٩٩٣
القسم : الماجستير الأخوال الشخصية
المشرف الأول : الدكتور محمد فيصل حمداني الماجستير
المشرف الثاني : الدكتور أكمل الدين شهبتر الماجستير.

وتهدف الدراسة إلى تحليل متعمق حول: ١. فعاليه تنفيذ ايسبات الزواج وفقا لللائحة المحكمة العليا رقم ١ لسنة ٢٠١٥ من قبل المحكمة الدينية لوبوك باكام ، ٢. معرفه عوامل الدعم ومثبطات التنفيذ ايسبات الزواج وقد أدمجت الهيئة في المحكمة الدينية في لوبوك باكام. الطريقة المستخدمة في هذا الكتابة هي طريقه وصفيه نوعيا. وأساليب جمع البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي المقابلات والملاحظات والوثائق مع القضاة وموظفي المحكمة الدينية في لوبوك باكام، ورئيس مكتب الشؤون الدينية في المنطقة الفرعية علي مستوي الفضة، والأحزاب التي تتبع محاكمه ايسبات الزواج. وأظهرت نتائج هذه الدراسة ان فعاليه المحاكمات التي نفذتها اللجنة كانت فعاله جدا، حيث كانت نسبه فعاليتها اعلي من ٨٠ وجات النظر من مستوي إنجازها. مع تنفيذ اجتماع ايسبات هذا الزواج هو الباحثين مفيده جدا من المجتمع العدالة في الحصول علي الوضع القانوني، بالاضافه إلى تنفيذ الزواج من المتكاملة جميع المستوي الهيكلي للمحكمة بدات من المحكمة العليا واتفقت المحاكم الدينية والدينية علي ان المجلس الموحد للزواج الخاص بالأديان مهم لتنفيذه وليكون دافعا لقانون العدالة في محكمه لوبوك باكام الدينية بسبب إحساس القضاة بالمسؤولية عن الوفاء بالخدمات الممتازة وتقديمها إلى المجتمع الباحثون عن العدالة. اما بالنسبة لعامل المساهمة في تنفيذ دوره زواج عصمت في المحكمة الدينية التي هي الاستجابة والمجتمع المتحمس هو جيد جدا في متابعه محاكمه ايسبات المتكاملة. وكانت العقوبات التي واجهتها هي الاولى ، فلم يكن لدي اللجنة سوي وقت قصير من الفترة الزمنية المحددة لتسجيل الأطراف بإيجاز شديد، وثانيا ، أدمج قضاة المحكمة الدينية في لوبوك باكام القيود التي سادت اثناء عمليه الزواج وكانت هناك بعض الأحزاب التي لم تكن شفافة في تقديم المعلومات إلى القضاة الذين خدموا مركز زواجه.

DAFTAR ISI

Surat Persetujuan	i
Pengesahan	ii
Surat Pernyataan	iii
Ikhtisar	iv
Kata Pengantar	v
Pedoman Transliterasi	vi
Daftar Isi	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Istilah	9
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	10
E. Landasan Teori	10
F. Kajian Terdahulu	14
G. Metodologi Penelitian	15
H. Sistem Penulisan	18

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG EFEKTIVITAS DAN ISBAT NIKAH

A. Teori Efektivitas Hukum	20
1. Pengertian Efektivitas Hukum	20
2. Ukuran Efektivitas	21
B. Isbat Nikah	25
1. Pengertian Isbat Nikah	25
2. Syarat-syarat Isbat Nikah	28
3. Dasar Hukum Isbat Nikah	30
4. Tujuan Isbat Nikah	35
C. Pencatatan Perkawinan	37
D. Prosedur pencatatan Perkawinan	39

BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG PENGADILAN AGAMA LUBUK PAKAM

A. Sejarah Pengadilan Agama Lubuk Pakam	41
B. Profil Pengadilan Agama Lubuk Pakam	50
C. Struktur Pengadilan Agama Lubuk Pakam	51
D. Wilayah Hukum Pengadilan Agama Lubuk Pakam	51
E. Tugas Pokok dan Fungsi Pengadilan Agama Lubuk Pakam	53

BAB IV ANALISIS EFEKTIVITAS ISBAT NIKAH DI PENGADILAN AGAMA LUBUK PAKAM

A. Pelaksanaan Isbat Nikah menurut Peraturan Mahkamah Agama Nomor 1 Tahun 2015	63
B. Efektivitas pelaksanaan Isbat Nikah berdasarkan Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2015 oleh Pengadilan Agama Lubuk Pakam.....	74
C. Faktor Pendukung dan Hambatan Pelaksanaan Isbat Nikah di Pengadilan Agama Lubuk Pakam	88

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Karena dengan izin dan ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil memerankan fungsi kekhalifahan di pentas peradaban dunia sebagai *Uswatun Hasanah* dan mengajarkan kepada kita berbagai macam ilmu pengetahuan. Tesis yang berjudul **“Efektivitas Pelaksanaan Isbat Nikah Oleh Pengadilan Agama Lubuk Pakam (Berdasarkan Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2015)”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar, Strata II (S2) Magister Hukum Keluarga di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.

Dalam penyusunan Tesis ini penulis juga banyak mendapatkan bimbingan dan arahan serta saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan Tesis ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara beserta Bapak Para Wakil Rektor yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama dalam Menyelesaikan proses perkuliahan.
2. Bapak Dr. Zulham, S.H.I, M.Hum selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum, dan para wakil Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Uin-Su, Medan.
3. Bapak Ustad Dr. Amar Adly, Lc, M.A, selaku Ketua Jurusan Magister Hukum Keluarga (Ahwal Al-syahksiyah) Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan tesis ini, serta bapak sekretaris Jurusan dan staf Jurusan Magister Hukum Keluarga (Ahwal Al-syahksiyah) yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan arahan tentang penulisan tesis ini.
4. Bapak Dr.Muhammad Faisal Hamdani, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Akmaluddin Syaputra, M.Hum selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis demi kelancaran penyusunan tesis ini.
5. Para Bapak/Ibu dosen dan pegawai di lingkungan civitas akademik Fakultas syariah dan hukum, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan berbagai wawasan ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini.

6. Orang yang sangat Kurindukan yaitu Alm. Ayahanda Panerangan Siregar dan Almh. Ibunda tercinta yang telah melahirkan dan merawat dengan penuh kasih sayang selama mereka hidup.
7. Teristimewa buat Orangtua angkat saya, Ayahanda Thaha Al-Hamid dan Ummi di Bumi Cendrawasih Jayapura yang tetap sabar dan tulus sebagai donatur selama ini sehingga proses penyelesaian kuliah Magister ini hampir dapat diselesaikan dengan baik.
8. Bapak Ir. Akbar Tanjung selaku sesepuh dan teladan yang baik bagi kami kader Himpunan mahasiswa Islam (HmI) yang telah memberikan nasihat dukungan moril maupun materil yang sangat membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa/I khususnya teman-teman seperjuangan di Jurusan/Prodi Magister Hukum keluarga Ahwal Al-syakhsiyah yang turut membantu baik secara langsung maupun tidak kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda. Amin.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa masih belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi ilmu serta mendatangkan manfaat dan berkah kepada semua pihak, semoga *inayah* dan *ridha-Nya* akan tetap menyertai kita semua. Aamiin.

Medan , Agustus 2019
Penulis,

Asrinawati Oktavia Siregar
NIM: 0221163003

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini disajikan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal		De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	komaterbalik (di atas)

غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	`	apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal Tunggal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

1) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

2) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harakat* dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َ...ي	fathahdan ya	a	a

ف...	fathah dan wau	i	i
------	----------------	---	---

Contoh:

كَتَبَ	= kataba
فَعَلَ	= fa'ala
ذَكَرَ	= zukira
يَذْهَبُ	= yaẓhabu
سُئِلَ	= su`ila
كَيْفَ	= kaifa
هُوَ	= haula

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ي	fathah dan alifatau ya	ā	a dan garis di atas
ي ...	kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
و ...	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	= qāla
رَمَى	= ramā
قِيلَ	= qila
يَقُولُ	= yaqūlu

4. Ta marbutah

Transliterasi ta marbutah ada dua:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang **al** serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan **ha (h)**.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ = raudhahal-atfal

= raudhahatfal

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ = al-Madinah al-Munawwarah

= al-Madinatul-Munawwarah

طَلْحَةَ = Talhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu

Contoh:

رَبَّنَا = rabbana

نَزَّلَ = nazzala

الْبِرِّ = al-birr

الْحَجِّ = al-hajj

نُعَمَّ = nu'ima

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata

sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

1) *Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) *Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الرَّجُلُ	= ar-rajulu
السَّيِّدَةُ	= as-sayyidatu
الشَّمْسُ	= asy-syamsu
الْقَلَمُ	= al-qalamu
الْبَدِيعُ	= al-badiu
الْجَلالُ	= al-jalalu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	= ta`khuzuna
النَّوْءُ	= an-nau`
سَيِّئُ	= syai`un
إِنَّ	= inna
أَمْرٌ	= umirtu
أَكَلَ	= akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *harf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan

maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	= Wainnallahalahuwakhairar- raziqin =Wainnallahalahuwakhairurraziqin
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	= Fa aufu al-kailawa al-mizan = Fa auful-kailawal-mizan
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	= Ibrahim al-Khalil = Ibrahimul-Khalil
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا	= Bismillahimajrehawamursaha
وَلِلَّهِ عَلَى الْآسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	= Walillahi 'alan-nasi hijju al-baiti man istata'ailaihisabila = Walillahi 'alan-nasi hijjul- baitimanistata'ailaihisabila

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	= Wa ma Muhammadunillarasul
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ	= Inna awwalabaitinwudi'alinnasilallazibibakkatamuba
لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا	= rakan
شَهْرُ	= Syahru Ramadan al-laziunzilafih al-Qur`an
رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	= SyahruRamadanal-laziunzilafihil-Qur`an
وَلَقَدْ رَآهُ	= Walaqadra`ahu bi al-ufuq al-mubin

بِالْأَفْقِ الْمُبِينِ = Walaqadra`ahubil-ufuqil-mubin
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ = Alhamdulillahirabb al-'alamin
الْعَالَمِينَ = Alhamdulillahirabbil-'alamin

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ = Nasrunminallahi wafathunqarib
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا = Lillahi al-amrujami'an
= Lillahil-amrujami'an
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ = Wallahubikullisyain 'alim

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang takterpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1947 Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

dari segi hukum Islam dapat dilihat bahwa pernikahan merupakan suatu perjanjian¹ itu terdapat dalam firman Allah yaitu:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْتُ مِنْكُمْ مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٦٠﴾

bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu Perjanjian yang kuat.

Pembahasan terkait perihal pernikahan, maka perihal tersebut tidak terpisahkan dari Peraturan mengenai pernikahan itu sendiri, perihal itu di wujudkan dalam bentuk tatanan peraturan yakni ketetapan peraturan Nomor 1 Tahun 1974 mengenai pernikahan, dimana di berlakukan untuk semua unsur masyarakat indonesia. Menurut pandangan konstitusional kebijakan peraturan itu merupakan prinsip yang telah lama di tentukan di Indonesia untuk di implementasikan seluruh elemen masyarakat Indonesia yang merupakan negara hukum (*rechstaat*).² Berdasarkan kata lain bahwa teknis yang diserap itu sesuai dengan defenisi dari kondisi negara Indonesia yang berdasarkan atas aturan konstitusi pada umumnya yang disesuaikan dengan aturan yang berlaku dalam situasi indonesia, artinya ini merupakan tolak ukur falsafah hidup masyarakat ataupun falsafah bernegara.

Secara positif, pernikahan baru boleh disebutkan berupa suatu tindakan hukum apabila dilaksanakan sesuai kaidah dimana telah ditentukan. Keberlakuan norma yang mengatur tentang mekanisme pernikahan yang disahkan oleh aturan hukum yaitu seperti yang sudah dimuat di kaidah

¹ Sayuti Thalib, *Hukum Kekeluargaan Indonesia*, (Jakarta: UI-Press, 1986), h.47.

² Azyumardi Azra, *et.Al.Demokrasi* (Jakarta: Citra Grafika, 2004), h.31.

peraturan nomor 1 tahun 1974 serta Peraturan Pemerintah nomor 9 tahun 1975. Oleh sebab itu nikah tersebut dimana memiliki akibat hukum yakni akibat yang memiliki hak memperoleh pengakuan juga perlindungan konstitusional.³

Akan tetapi, fenomena pernikahan siri atau perkawinan dibawah tangan yang masih banyak terjadi dikalangan masyarakat kita, baik yang dilakukan oleh masyarakat biasa maupun figur-figur yang dikenal publik. Isu-isu seputar perkawinan siri masih menjadi bahan perbincangan banyak pihak, apalagi jika praktik tersebut dilakukan oleh orang-orang yang memang dikenal luas oleh masyarakat. Yang paling menyita perhatian adalah kasus perkawinan siri antara Machicha Muchtar dan Moerdiono.

Kasus ini bahkan sampai melibatkan Mahkamah Konstitusi, karena pihak Machicha Muchtar melayangkan Permohonan hak pengujian teori kepada pasal 43 ketetapan Nomor 1 tahun 1975 mengenai perkawinan. Mahkamah Konstitusi bahkan menyetujui permohonan Machicha dengan dengan melakukan amandemen terhadap pasal tersebut sehingga bunyi pasalnya menjadi berubah dan menguntungkan pelaku perkawinan siri.⁴

Pada hakikatnya perkawinan siri dari perspektif agama adalah sah, jika rukun dan syaratnya terpenuhi. Namun demi menjaga ketertiban, negara berhak mengatur masalah perkawinan, sehingga perkawinan hendaknya dicatatkan pada petugas pencatat perkawinan (bagi orang Islam). Pada hakikatnya “setiap Pernikahan supaya dicatat sesuai kaidah Undang-undang yang berlaku” dengan perihal tersebut termuat dalam bunyi Pasal dua poin dua Undang-undang Nomor 1 tahun 1974.

Secara nasional penulisan perkawinan merupakan amanah Undang-undang untuk dilaksanakan agar seluruh keluarga seperti anak yang telah dilahirkan dari keluarga tersebut juga mendapatkan hak yang sama dimata hukum dan negara. Namun pada kenyataannya tidak semua masyarakat sadar akan hal itu,

³ Nasruddin Salim, “*Isbat nikah dalam Kompilasi Hukum Islam (tinjauan Yuridis filosofis dan Sosiologis)*”, dalam mimbar hukum aktualisasi hukum Islam nomor 62, (Jakarta: Al-Hikmah dan DITBINBAPERA islam 2014), h. 68.

⁴ Putusan MK No.46/undang-undang-VII/2010 tentang anak yang lahir diluar nikah mempunyai akibat hukum dengan ayah bialogisnya, tidak lagi hanya dengan keluarga ibu.

dibuktikan dengan banyaknya pelaksanaan isbat nikah oleh Pengadilan Agama Lubuk Pakam akibat keluarga yang akan menikah tidak melapor kepada Kantor Urusan Agama setempat dan akhirnya keluarga tersebut tidak tercatat secara nasional.

Pencatatan pernikahan dianggap perlu sebab ditujukan sebagai langkah demi terwujudnya keteraturan pernikahan di lingkungan warga, memberi perlindungan yang suci kepada pernikahan sebagai sebuah nilai serta hubungan dengan sakral, juga dengan khusus bertujuan agar menjaga harkat dan martabat kaum perempuan dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Dimana seorang pria serta wanita keterkaitan perkawinan merupakan suatu yang mengikat secara lahiriah serta batiniah sebagai bentuk kemaslahatan (bernilai baik dan tertib) yang merupakan dasar universal bagi penetapan suatu hukum.

Dalam prinsip penulisan pernikahan ialah hak mendasar (*hajiyyah*) di dalam kekeluargaan. Karena hal tersebut ialah sebuah langkah dalam memberikan perlindungan bagi si isteri ataupun si anak untuk mendapatkan haknya sebagai anggota keluarga kerkait dalam bagian waris dan hak lainnya. Pernikahan yang dicatat tidak dimuat didalam aturan Al-Qur'an ataupun sunnah. Dalam kondisi seperti ini Pencatatan pernikahan dianggap sebagai salah satu solusi, yang berlandaskan dalam perihal demikian seterusnya penulisan perkawinan dianggap berupa suatu wujud reformasi peraturan kekeluargaan (pembaharuan hukum) yang telah diberlakukan di berbagai negara Islam didunia.

Pembaharuan hukum Islam di bidang hukum keluarga Islam yaitu pencatatan pernikahan yang dibuat dalam bentuk *lex humana* atau (hukum manusia) yang diantaranya mengatur hubungan manusia pada suatu masyarakat khususnya dalam kerangka tuntutan-tuntutan tertentu dalam kehidupan masyarakat. Perihal keharusan Pencatatan pernikahan yang tidak jelas terungkap di Al-Qur'an serta sunnah. Seterusnya dengan ini berdasarkan perihal tersebut Jumhur ulama fiqh tidak mengharuskan dan mengutamakan

pencatatan pernikahan. Dan undang-undang mengamanahkan pencatatan ini kepada Kantor Urusan Agama dimana domisili calon mempelai wanita.⁵

Instansi terkecil di Kementerian agama dimana ada dalam kecamatan adalah Kantor urusan Agama. Di kawasan kecamatan Kantor Urusan Agama mempunyai tugas melaksanakan penyelesaian kepada urusan Agama Islam dan menyelenggarakan fungsinya sebagai berikut:

1. Membuat arsip dan dokumentasi statistik
2. Penyelenggaraan pengetikan, pengurusan surat-menyurat, kearsipan, rumah tangga dan Kantor Urusan Agama.
3. Melakukan pembinaan pengurus masjid, penulisan kawin serta rujuk, kependudukan, ibadah sosial, baitul mal, zakat, wakaf, dan pengembangan keluarga sakinah.

Selanjutnya, dalam perkembangan dengan di terbitkannya KMA Nomor 517 tahun 2001 mengenai penataan Organisasi Kantor Urusan Agama kecamatan, dengan ini Kantor Urusan Agama merupakan wadah dibawah naungan Kementerian agama kabupaten/kota dengan bidang perihal Agama Islam yang ada di daerah kecamatan. Dengan adanya dasar peraturan yang kuat serta berupa bagian dalam struktur pemerintah di tingkat kecamatan, dengan demikian dapat di akui eksistensinya.

Pencatatan pernikahan jauh lahir sebelumnya daripada pembentukan Kantor Urusan Agama, sehingga sejak tahun 1974 dimana undang-undangtentang perkawinan lahir hingga 2001 terdapat kekosongan hukum, sehingga bagi warga negara yang melangsungkan perkawinan namun belum tercatat dapat memohonkan Isbat Nikah ke pengadilan Agama pemohon.

Sejak 2002 hingga sekarang ini perjalanan Kantor Urusan Agama mulai mendapatkan respon positif dari masyarakat dan keberadaan Kantor Urusan Agama juga dapat sambutan hangat dari masyarakat, hal itu jelas ketika banyak calon pengantin yang menghadap KUA agar perkawinannya dapat tercatat secara nasional, sehingga pada 2010 hingga 2011 di wilayah hukum

⁵Lili Rasyidi dan ira Thania Rasjidi, *Hukum Perkawian di Indonesia* (Jakarta: balai Pustaka nasional, 2007), h. 66.

kementerian Agama Lubuk Pakam berfungsi dengan baik sebagaimana diamanahkan oleh undang-undang.

Bagi pihak yang tidak mencatatkan perkawinannya secara hukum negara perkawinannya dianggap tidak memiliki ketentuan hukum, artinya jika sesuatu yang buruk menimpa perkawinannya, seperti suami tidak mau mengakui adanya perkawinan atau suami tidak mau bertanggung jawab terhadap hak-hak isteri atau anaknya (hak keperdataan), maka negara tidak akan melindungi hak-hak mereka. Pada kasus perkawinan tidak di catatkan pihak yang mendapatkan kerugian adalah perempuan dan anak-anaknya, kerugian yang tidak dapat dituntut merupakan hak waris, nafkah dan perwalian.

Namun demikian, tak bisa di pungkiri terdapat banyak warga yang mana belum taat hukum, di buktikan dengan masih banyaknya perkawinan secara diam-diam (tidak menghadap KUA), akibatnya kelak akan berdampak pada anak-anak akan kesulitan memperoleh fasilitas seperti Pendidikan dan lain sebagainya, terlepas dengan segala alasan yang muncul dari ketidaktaatan tersebut, akan tetapi ketidaktaatan tersebut dapat berakibat hukum bagi keberlangsungan hidup keluarga mereka.

Ketidaktaatan tersebut dan masih banyaknya perkawinan yang tidak tercatat di KUA menjadi alasan di terbitkannya Peraturan Mahkamah Agung yang terbit pada tanggal 6 agustus 2015 untuk seluruh pengadilan baik itu Pengadilan Negeri ataupun Pengadilan Agama/Mahkamah syar'iyah isinya mengenai bagaimana melayani keterpaduan persidangan keliling Pengadilan Negeri serta Pengadilan Agama/mahkamah syar'iyah di acara penertiban akte kelahiran, pernikahan, buku nikah serta akta kelahiran. PERMA RI Nomor 1 Tahun 2015 ini isinya adalah:

1. Pengadilan Agama/Mahkamah Syari'iyah dalam hal ini melayani Permasalahan Isbat nikah berupa Pelayanan Terpadu sidang Isbat nikah dalam delik bersifat *Voluntair*.
2. Pemohon merupakan suami istri yang wajib menghadiri sidang Terpadu Isbat nikah tanda alasan apapun.

3. Dalam perihal di antara pasangan atau keduanya telah meninggal dunia pengajuan Isbat kawin tidak bisa dilakukan di pelayanan terpadu.
4. Dalam memeriksa pengajuan Isbat nikah bisa dilakukan pada pelayanan terpadu bisa dilakukan oleh hakim tunggal.
5. Proses persidangan di luar ruang pengadilan dilakukan berdasar ketentuan berlaku.⁶

Sama dengan yang telah disebutkan di Al-Qur'an serta hadis, Islam menganjurkan seluruh umat manusia untuk melaksanakan pernikahan guna melangsungkan hidupnya serta memperoleh keturunan sebagaimana telah terdapat dalam sunnatullah yang berlaku pada seluruh umat manusia. Perihal ini jelas seperti telah dimuat di pasal dua Kompilasi Hukum Islam menegaskan dimana "perkawinan berdasar islam ialah pernikahan, yakni sebuah akad yangmana amat kokoh serta *mitsaqan ghaliza* dalam mentaati perintah Allah serta melaksanakannya adalah suatu Ibadah".⁷

Perkawinan ialah hubungan dengan begitu kokoh atau *mitsaqan ghaliza* guna melaksanakan Ibadah dalam ketaatan terhadap Tuntutan Allah SWT. Pernikahan memiliki tujuan untuk mencapai keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah* dalam kehidupan berumah tangga.⁸

Hak serta kewajiban si suami juga si istri dalam keluarga merupakan akibat peraturan di sebuah akad nikah yang sudah dilaksanakan dan sudah menuruti rukun serta persyaratan yang sudah ditetapkan, diantara kewajiban keduanya selaku suami istri dalam keluarga ialah : hak si suami terhadap si istri, hak si istri terhadap si suami serta hak mereka secara bersama.⁹

Guna mendapat keturunan di kehidupannya manusia baik individu ataupun golongan sangat penting melakukan perkawinan, melalui jalan pernikahan dengan sah, maka hubungan antara lelaki serta wanita terlaksana dengan

⁶ Salinan Peraturan Mahkamah Agung, kamar Direktorat Badilag Mahkamah Agung Republik Indonesia.

⁷Tim redaksi citra umbara, *Kompilasi Hukum Islam* (Bandung: Citra Umbara, 2013), h. 324.

⁸Departemen agama RI, *Bahan Penyuluhan Hukum* (Jakarta: Departemen agama RI, 1999), h.96.

⁹ Tihami dan sahrani, *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo persada, 2010), h. 153.

terhormat sebagaimana ciptaan dengan mempunyai akal pikiran juga rasa (*Qalbu*) manusia juga memiliki kedudukan yang sempurna dalam menjalani pergaulan hidup berumah tangga antara suami isteri sehingga mewujudkan suasana tentram, damai dan penuh rasa kasih sayang. Hasil dari pernikahan yang sah untuk penghiasi kehidupan keluarga sebagai keturunan adalah anakdan secara bersih dan terhormat anak merupakan penerus kelangsungan hidup.¹⁰

Dalam hukum Islam akad perkawinan termasuk pada keyakinan dan keimanan kepada Allah bukan semata hanya perkara perdata, melainkan juga ikatan suci (*mitsaqan ghaliza*). Sehingga pada sebuah pernikahan ada di mensi ibadah di dalamnya. Terwujudnya keluarga sejahtera (*mawaddah warahmah*) merupakan sebuah tujuan perkawinan dalam Islam dan untuk itu agar pernikahan bisa kekal abadi maka harus di pelihara dengan baik.¹¹

Pernikahan merupakan suatu masalah yang sangat penting dalam Islam. Allah SWT sangat menekankan masalah ini penting sehingga sangat di anjurkan kepada manusia untuk benar-benar memahaminya, walaupun tidak termasuk dalam kewajiban secara syariat. Islam menilai perkawinan merupakan kebutuhan alami manusia, maka dengan melalui pernikahan ini sudah ditetapkan menjadi jalan yang sehat untuk memenuhi kebutuhan.¹²

Disdukcapil bekerjasama terhadap Pengadilan Agama serta Kemenag Kabupaten Deli Serdang dalam hal ini menghasilkan MOU yang di tandatangani dimuka bupati Deli Serdang tertanggal 13 februari 2017 mengadakan kegiatan persidangan isbat pernikahan terpadu keliling di gedung kecamatan hamparan perak.

Berdasarkan data yang di peroleh penulis, yang terdata dalam webside Pengadilan Agama Lubuk Pakam sidang Isbat nikah terpadu keliling yang mengadili perkara sebanyak 94 ini dibuat dalam tema “Upaya Mewujudkan

¹⁰Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta : Fakultas Hukum UII, 1999), Cet VIII, h.1.

¹¹Amiur Nuruddin & Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2004), h. 205.

¹²Mohammad Rifai, *Fiqih Islam Lengkap*, (semarang: karya Toha Putra, 1978), h. 454..

Pelayanan prima terhadap Masyarakat supaya Menerima hak Kewarganegaraan”, demi untuk mengaktualisasikan PERMA nomor 1 Tahun 2015 akan di lakukan sesuai cara koordinasi Disdukcapil, Kementerian Agama Kabupaten Deli Serdang serta pengadilan Agama Lubuk Pakam. Kali ini terkait biaya akta nikah, pembiayaan Akta kelahiran dan semua pembiayaan lainnya dibuat perkara Prodeo (Gratis).¹³

Pemerintah Kabupaten Deli Serdang melalui bapak bupati menerangkan urgensi untuk mengadakan kegiatan sidang Isbat nikah terpadu, karena sekarang semuanya serba gratis, ada kesehatan gratis, sekolah gratis dan percuma saja walaupun semua yang diungkapkan diatas semuanya gratis jika golongan masyarakat tidak mampu tidak mempunyai dokumen tersebut sebagai warga negara tidak mereka miliki. Harapan dengan adanya pelaksanaan kegiatan sidang Isbat nikah ini adalah agar membantu terwujud sekolah gratis, kesehatan gratis yang merupakan program kerja dari pemerintah. Kec. Galang serta kec. Pantai labu sudah menyerahkan draf siapa saja calon mempelai yang ingin mengikuti sidang Isbat Nikah, sehingga kedepannya dua kecamatan inilah yang akan menjadi tujuan pelaksanaan dari kegiatan tersebut.¹⁴

Merujuk pada hal itu, maka penulis memiliki ketertarikan dalam mengkaji serta menguji keberadaan Peraturan Mahkamah Agung tersebut pada tataran pelaksanaan Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 oleh Pengadilan Agama Lubuk Pakam serta kaitan juga implikasinya kedalam melanjutkannya sebuah judul penelitian yaitu: **Efektivitas pelaksanaan Isbat nikah oleh pengadilan Agama Lubuk Pakam (Berdasarkan Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2015)** semoga penelitian ini mendapat sambutan baik memberi tambahan khazanah keilmuan kita dalam bidang ilmu kesyariahan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas pelaksanaan *Isbat nikah* berdasarkan Peraturan Mahkamah Agung nomor 1 Tahun 2015 oleh Pengadilan Agama Lubuk Pakam ?

¹³Webside Pengadilan Agama Lubuk Pakam diakses Pada tgl 14 Agustus 2018

¹⁴ Ahmadi Yakin Siregar, Humas Pengadilan Agama Lubuk Pakam kelas 1B, wawancara Pribadi, di pengadilan Agama Lubuk Pakam senin 30 Juli 2018.

2. Apakah yang menjadi faktor pendukung serta penghambat pelaksanaan *Isbat nikah* Terpadu di Pengadilan Agama Lubuk Pakam ?

C. Batasan Istilah

Agar bisa mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian serta juga mempermudah si pembaca untuk mengerti penelitian tersebut, sangat perlu adanya batasan istilah :

- a. Efektivitas merupakan suatu keadaan mengandung definisi tentang menghendaki suatu efek atau dampak pada sebuah kejadian, jikalau suatu perbuatan memang dikehendaki oleh seseorang untuk melakukannya. Oleh sebab itu jika berdampak dan memunculkan tujuan tertentu sesuai dengan yang di inginkan maka seseorang tersebut dikatakan efektif.¹⁵ Dalam menguji suatu efektivitas sebuah hukum/Peraturan limitasinya dapat dilakukan seminimal-minimalnya 5 tahun setelah Peraturan/undang-undang tersebut ditetapkan oleh lembaga pembuat peraturan.¹⁶
- b. *Isbat nikah* adalah upaya pengesahan nikah yang di laksanakan oleh Pengadilan Agama/Mahkamah Syari'iyah seperti dengan ketetapan yang di tetapkan dan berlaku bagi masyarakat dengan beragamaan Islam.¹⁷
- c. Peradilan Agama ialah sebuah wadah di bawah naungan mahkamah agung bertugas melaksanakan fungsi yudikatif dan juga menjadi peradilan terhadap mereka dengan agama Islam sebagai suatu yang menjalankan kekuasaan kehakiman terhadap mereka yang mencari keadilan dengan agama Islam tentang sengketa perdata dimana dimuat di undang-undang.¹⁸

¹⁵Ali Achmad, *Menjelajahi kajian Empiris terhadap Hukum*, (Jakarta: PT.Yarsif Watampone, 1998), h. 2.

¹⁶Sukiati, ka.Pusat Penelitian dan dan Penerbitan, wawancara Pribadi di lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medanpada hari kamis 24 Januari 2019.

¹⁷Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2015, h.4.

¹⁸Abdul Manan, *Hukum Acara Peradilan Agama*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1989), h.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Agar mengetahui bagaimana efektivitas pelaksanaan Isbat Nikah terpadu yang dilaksanakan oleh pengadilan Agama Lubuk Pakam.
- b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Isbat Nikah di Pengadilan Agama Lubuk Pakam berdasarkan Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2015.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini ialah:

- a. Menambah wawasan untuk penulis pribadi khususnya dan memberi manfaat bagi yang membaca pada umumnya, terlebih bagi mahasiswa yang ingin meneliti terkait permasalahan di pengadilan Agama.
- b. Secara khusus Menambah wawasan terhadap penulis, serta secara umum berguna bagi para pembaca, terlebih bagi mahasiswa yang ingin menelitinya terkait dengan permasalahan di pengadilan Agama.
- c. Dapat memberikan sumbangsih serta memperkaya kepada khazanah intelektual Islam khususnya di bidang *ahwal syakhsiyyah* (hukum keluarga) dan Sebagai suatu persyaratan dalam pemenuhan tugas guna mencapai gelar Magister Hukum.

E. Landasan Teori

Asal kata efektivitas ialah dari bahasa Inggris “*effective*”, secara etimologi memiliki kata dasar efektif, artinya berhasil dan ditaati dalam kamus M. John Echols dan Hassan Shadily.¹⁹ Arti dari efektif yaitu “dapat membawa hasil, berhasil guna” tentang tindakan atau upaya, terdapat pada kamus besar bahasa Indonesia. Dapat artinya “sudah berlaku” tentang undang-undang atau peraturan. Namun di lihat dari segi terminologi pendekatan mengenai makna

¹⁹John, M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 207.

efektivitas suatu peraturan itu bermacam, tergantung terhadap sisi pandangan yangmana di ambil menurut para pakar hukum dan sosiologi hukum.

Dapat di lihat dari pendapat soerjono soekanto seperti kutipan nurul hakim pembahasan tentang posisi efektivitas sebuah peraturan di tetapkan oleh diantaranya taraf ketaatan kepada peraturan bagi masyarakat, termasuk juga mereka para penegak hukum. Bahwa akan di peroleh sebuah pendapat seperti “tingkat ketaatan terhadap aturan yang tinggi ialah sebuah indikator dengan fungsi sebuah sistem aturan. Serta berfungsinya aturan ialah tanda bahwa aturan tersebut sudah menggapai tujuan peraturan, yakni berusaha agar memperjuangkan serta menjaga warga dalam pergaulan hidup”. Jika ingin mengenal efektivitas dari suatu produk aturan lebih jauh yang berlaku atau berjalan di dalam kehidupan masyarakat, kaidah peraturan tersebut di patuhi serta tidak dipatuhi. Sebab, sebuah sifat perilaku juga tindakan hukum dikatakan efektif jika perilaku juga tindakan hukum tersebut sudah mematuhi hukum.²⁰

Isbat nikah pada awalnya ialah penetapan teruntuk pernikahan antara lelaki dengan seorang wanita sebagai suami isteri yang telahh di lakukan sama seperti ketetapan agama Islam yakni telah dipenuhinya syarat serta rukun kawin. Tapi kawin yang terjadi di waktu lampau ini tak juga bahkan tidak dituliskan ke pejabat yang berwajib, dengan perihal tersebut pejabat Kantor Urusan Agama adalah Pegawai Pencatat Nikah.

Isbat (Penetapan) ialah produk pengadilan agama dengan artian tidak pengadilan yang sebetulnya serta di umpamakan dalam *Jurisdictio Voluntair*. Disebutkan tidak peradilan yang sebetulnya sebab itu di sengketa ini hanya terdapat pemohon, yang memohon agar menetapkan mengenai sebuah ialah putusan kawin. Sengketa *Volunteir* ialah sengketa dengan sifat permohonan serta di dalamnya tidak termuat perkara, serta tidak memiliki lawan. Pada awalnya sengketa permohonan tidak bisa diterima, selain sebab kepentingan undang-undang yang menghendaki.

²⁰Soerjono Soekanto, *Efektivitas Hukum dan Peranan Sanksi*, (Jakarta: CV.Remaja Karya, 1985), h.1.

Perkawinan pada awalnya tidak di tuliskan jadi tercatat serta di sahkan oleh negara juga mempunyai hukum yang kuat dan mengikat itu merupakan esensi dalam Isbat kawin. Secara harfiah istilah Isbat nikah berarti “Penetapan” atau “Pengukuhan” nikah yang ialah sebutan baru di fiqh munakahat. Ikhtiar supaya pernikahan tertulis serta memiliki hukum kuat adalah menjadikan konsep ini di fungsikan secara substansi.

Perkara *Volunteir* dimana di tujukan ke pengadilan agama seperti :

- a. Ditetapkannya si wali pengampu terhadap si ahli waris yang mana tidak sanggup dalam melaksanakan perbuatan peraturan.
- b. Ditetapkannya pengangkatan wali.
- c. Ditetapkannya pengangkatan anak.
- d. Ditetapkannya kawin (isbat nikah)
- e. Ditetapkannya wali adhal.

Bagian sengketa *Volunteir* yaitu penentuan nomor sengketa permohonan dikasih tanda P, contohnya: No.125/Pdt.P/1996/PA/Btl. Sebab ketetapan tersebut timbul berupa produk pengadilan terhadap pengajuan pemohon dengan tidak berlawanan demikian dimuatkan ketetapan tidak akan berisi hukuman selain memiliki sifat mengatakan (*declaratoire*).

Dimana azas yang terdapat di keputusan ketetapan, pertama azas kebenaran dimana terikat di ketetapan berupa “kebenaran sepihak”. Kebenaraan tersebut termaksud di dalam ketetapan berupa kebenaran dengan memiliki nilai pada si pemohon, kebenaran tidak memberjangkauan terhadap orang lain. Dengan azas tersebut terbitlah azas selanjutnya, yaitu ketetapan kuat serta mengikat hanya berlaku terhadap si pemohon, ahli warisnya serta mereka yang mendapatkan hak darinya.

Dengan Penelitian ini dimana penulis yang hanya mengambil satu di antaranya yakni Aspek lain dari sistem hukum adalah kultur hukum. Karena kultur sebuah peraturan adalah terkait kebiasaan peraturan dimana merupakan perilaku orang-orang (termasuk kebiasaan peraturan aparaturnegak hukumnya) kepada peraturan serta sistem peraturan. Sebaik apapun pengaturan struktur peraturan supaya melaksanakan peraturan hukum yang ditentukan

serta seperti bagaimanapun kualitas substansi suatu peraturan yang dibentuk dengan tidak ada dukungan kebiasaan hukum oleh mereka yang terkait dengan sistem hukum serta warga masyarakat dengan ini penegakan hukum tidak akan berjalan dengan efektif.

Kepatuhan manusia kepada peraturan secara garis besar dipengaruhi oleh beberapa faktor adalah sebagai berikut:

- a. Relevansi pengaturan hukum sesuai dengan garis besar, dengan kebutuhan aturan dengan mereka yang jadi tujuan peraturan hukum sesuai dengan garis besar tersebut.
- b. Kesuaian rumusan dalam substansi hukum kaidah hukum, hingga tidak sulit di mengerti oleh tujuan diberlakukan kaidah hukum.
- c. Sosialisasi optimal terhadap kaidah peraturan, tak mungkin penduduk atau warga masyarakat dengan umum dapat mengetahui keberadaan sebuah kaidah hukum serta substansinya apabila kaidah tersebut tidak dipublikasikan dengan optimal.
- d. Bila kaidah yang dimaksudkan ialah perundang-undangan, maka seyogianya kaidah dengan sifat melarang, serta jangan memiliki sifat dengan keharusan, karena, aturan hukum dengan larangan (*prohibitur*) sangat gampang dilakukan selain aturan hukum dengan sifat mewajibkan (*mandatur*).
- e. Hukuman dimana diancamkan dengan kaidah hukum tersebut, juga dipadankan terhadap sikap kaidah aturan yang di langgar itu, sebuah hukuman yang pas demi sebuah tujuan yang di tentukan belum tentu sesuai dengan tujuan lain.
- f. Ringan beratnya hukuman yang di ancamkan dalam hukum, agar proporsional serta memungkinkan untuk di lakukan.
- g. Kaidah hukum dimana memuat norma moral dengan wujud larangan, relatif lebih jauh amat efektif di banding kaidah peraturan dimana tidak sesuai dengan nilai moral yang dianut oleh undang-undang yang menjadi tujuan dipakainya kaidah aturan tersebut, kaidah hukum dimana amat efektif ialah kaidah hukum yang melarang serta memberi ancaman

hukuman pada tindakan yang juga dilarang serta mengancam hukuman oleh kaidah lain, misal norma moral, norma agama, norma adat istiadat, kebiasaan juga lainnya. Kaidah aturan dimana tak diatur serta dilarang oleh kaidah yang lain jadi makin efektif.

- h. Efektif atau tidaknya sebuah kaidah hukum yang memberi syarat adanya standar kehidupan, standar hidup sosio-ekonomi yang minimal dimasyarakat.

F. Kajian terdahulu

Sebagaimana disebutkan dalam penelitian ini, bahwa kajian ini menitikberatkan pada efektifitas pelaksanaan sidang terpadu keliling Peraturan Mahkamah Agung nomor 1 Tahun 2015 mengenai persidangan terpadu keliling di wilayah hukum pengadilan agama Lubuk pakam.

Dalam kajian terdahulu peneliti menemukan beberapa kajian yang membahas tentang permasalahan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Adapun penelitian terdahulu yang dianggap relevan adalah hasil penelitian dari saudara Muhammad Latip dengan judul Tesis “Efektivitas pelaksanaan Isbat Nikah sesuai surat edaran Mahkamah Agung Nomor 3 tahun 2014 oleh Pengadilan Agama Labuhan Batu. dalam penelitian ini membahas tentang permasalahan hukum atau akibat hukum yang ditimbulkan dari pelaksanaan Isbat Nikah sesuai surat edaran MA No. 3 Tahun 2014 dan implikasinya kepada PP No.1 Tahun 1974 mengenai Pernikahan.
2. Hasil penelitian dari saudara Asa Maulida Sulthah STAIN Salatiga tahun 2012 dengan judul “pelaksanaan isbat nikah pasca berlakunya undang-undang No.1 tahun 1974 mengenai pernikahan (studi kasus di Pengadilan Agama Salatiga Tahun 2010-2011). Kajian bersifat normatif Yuridis dengan mengacu pada Pelaksanaan pengadilan dalam hal perkara Isbat Nikah yang terjadi sejak 2009 hingga 2011.

Oleh karena itu sepanjang diketahui peneliti belum ada penelitian ilmiah dengan khusus mengkaji dan meneliti mengenai **“Efektivitas Pelaksanaan**

Isbat Nikah oleh Pengadilan Agama Lubuk Pakam (Berdasarkan Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2015)”.

G. Metodologi penelitian

1. Jenis penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian hukum normatif yaitu penelitian mengenai kajian peraturan tentang pemberlakuan aturan dan efektivitas hukum berlaku di masyarakat terkait terhadap pelaksanaan isbat nikah dimana dilakukan oleh Pengadilan Agama Lubuk Pakam berdasarkan Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 tahun 2015 diwilayah hukum Pengadilan agama lubuk pakam. Penelitian hukum normatif ini juga disebut penelitian sosiolegal (*SocioLegal Research*) yaitu dengan memposisikan aturan bagai dampak sosial.²¹ Data yang dihimpun akan dikumpulkan dari lapangan dan literatur yang mana berkaitan dengan masalah ini berkaitan dengan Efektivitas pelaksanaan Isbat Nikah di Pengadilan agama Lubuk Pakam (sesuai Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2015), yang dimaksud untuk memperoleh hasil dan jawaban seobjektif mungkin sehingga kebenaran-kebenarannya bisa dipertanggung jawabkan dengan ilmiah.

Adapun cara pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah yuridis normatif dengan cara mengamati langsung pelaksanaan Isbat Nikah terpadu keliling yang di laksanakan oleh pengadilan agama Lubuk Pakam bekerjasama antara Kementerian agama Kabupaten Deliserdang serta Dukcapil Kab. Deli Serdang.

2. Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini dimana dilakukan di wilayah hukum Pengadilan Agama Lubuk Pakam yang meliputi kecamatan hamparan perak, kecamatan Lubuk Pakam, Kecamatan Galang, Kec. Pantai labu, kec. Percut Sei Tuan, kec. Tanjung Morawa. Serta daerah ini merupakan daerah domisili keluarga peneliti sehingga peneliti menemukan kemudahan dalam mengumpulkan data.

²¹ Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), h. 128.

Penelitian ini dilakukan terhitung sejak Tanggal 30 Juli 2018 dan Insyaallah akan selesai bulan mei 2019.

Penduduk yang berada di Kabupaten Deli Serdang mayoritas bersuku mandailing dan melayu beragama Islam, sebagian kecil dari lainnya adalah suku jawa dan suku minang kabau. Meski sudah terjadi asimilasi diantara suku yang ada melewati pernikahan, begitu juga dengan asimilasi adat budaya tapi yang sangat dominan adat serta budaya dimana di aplikasikan ialah adat budaya mandailing, utamanya dengan penyelenggaraan pernikahan serta kenduri (*walimah al-ursy*). Pelaksanaannya di lakukan dengan mengarah kepada salah satu mazhab (Aliran pemahaman) yang ada dalam Islam yaitu Mazhab syafi'i.

Data sensus penduduk pada tahun 2017 yang dilakukan oleh pemerintahan kabupaten Deli Serdang menunjukkan jumlah penduduk masyarakat berjumlah 2.114.627 jiwa yang termuat atas 1.050.421 wanita serta 1.064.206 lelaki.²²

3. Sumber Data

Dalam Penelitian ini menggunakan bahan data primer dan sekunder sebagai subjek dari bahan yang didapat. Data Primer ialah bahan yang mana didapat juga yang dikumpul langsung di lapangan oleh individu yang melaksanakan penelitian juga yang berkaitan yang membutuhkannya. Data primer tersebut di katakan juga dengan bahan asli serta bahan baru.²³ Data primer didapat melalui mereka yang jadi informan penelitian ini, yakni Pejabat kantor Urusan Agama Kecamatan Hamparak Perak, Pejabat yang bertugas di bagian Humas pengadilan agama lubuk pakam dan Masyarakat yang ikut serta dalam Pelaksanaan sidang tersebut.

Data sekunder ialah bahan yangmana didapat serta dikumpul oleh siapa yang melaksanakan penelitian terhadap sumber yang sudah ada. Bahan sekunder tersebut di dapat pada Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 tahun 2015, undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1947, buku perpustakaan juga dari hasil laporan penelitian terdahulu serta jurnal yang relevan.

²² Data diperoleh dari kantor Badan Pusat Statistik kabupaten Deli Serdang melalui webside deliserdangkab.bps.go.id

²³ Iqbal Hasan, *Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 19.

4. Instrumen Pengumpulan Data.

Di penelitian kualitatif, penulis ialah instrumen pertama penelitian, yangmana penulis juga sebagai perencana dimana menentukan fokus, memilih informan, berupa pelaksana pengumpulan bahan, menerjemahkan bahan, membuat kesimpulan sementara dilapangan serta analisis bahan di lapangan dimana dialami bukan direkayasa.

Akibat peneliti berupa instrumen penelitian ialah peneliti agar paham masalah yang diteliti, paham cara mengumpulkan bahan penelitian kualitatif yang dipakai. Peneliti juga bisa menangkap maksud dengan tersurat serta tersirat dengan apa yang dilihat, didengar serta dirasa, demikian itu di perlukan kebiasaan untuk mengerti problem. Penulis juga bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar dimana mau diteliti, dengan demikian diperlukan sifat dengan toleran, sabar serta jadi pendengar yang baik.

Mengumpulkan bahan dalam penelitian kualitatif amat dinamis, yangmana penulis masuk lapangan dengan terbuka apa adanya, otomatis penulis di hadapkan pada kondisi tidak mudah di terka terhadap apa yang telah, sedang serta akan terjadi. Dengan ini demikian penulis agar menggunakan langkah-langkah mengumpulkan bahan kualitatif seperti:

a. Wawancara

Langkah wawancara atau *Interview*, ialah melaksanakan *interview* bersama mereka yang dianggap perlu secara langsung pemuka agama yang membidangi masalah tertentu. *Interview* ialah cara mengumpulkan bahan melalui dengan tanya jawab dimana dibuat berupa sistematis serta berdasarkan kepada problem yang dituju serta hipotesis masalah. Wawancara atau *Interview* juga ialah suatu dialog dimana di laksanakan oleh pewawancara agar mendapat berita dari terwawancara.²⁴

Kegiatan *Interview* dimana di laksanakan peneliti yaitu dengan para informan yang telah ditentukan berdasarkan permasalahan yang diangkat yaitu Para pihak yang ikut sidang isbat nikah terpadu, Ketua dan 8 orang

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002), h. 132.

hakim pengadilan agama lubuk pakam, panitera, panitera pengganti, kepala kantor urusan Agama, P3N staf pegawai Kantor Urusan Agama hampan perak.

b. Dokumentasi

Dokumentasi ialah tulisan kejadian yang lewat. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar atau hasil karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari pemakaian cara observasi serta *Interview* di penelitian kualitatif.

ketika penelitian penulis melaksanakan observasi melewati penglihatan perilaku serta kondisi informan dan serta melalui pendengaran di lokasi yang diteliti, sesuai keikutsertaan peneliti memiliki peran untuk terjun ke kehidupan warga yang diteliti. Di penelitian ini, berkas yang dipakai ialah undang-undang, buku literatur, jurnal penelitian dan dokumen lain yang memberi dukungan bahan penelitian.

5. Metode Pengolahan Data

Bahan di kumpulkan sebanyak-banyaknya kemudian diteliti dan di proses, setelah itu dilakukan wawancara terhadap informan yang sudah ditentukan dengan berhubungan dan Terlibat dalam pelaksanaan isbat nikah oleh pengadilan agama Lubuk Pakam berdasarkan Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 tahun 2015 serta implikasinya terhadap undang-undang Nomor 1 Tahun 1947 mengenai pernikahan.

H. Sistem Penulisan.

Dalam sistematika dalam pembahasan ini, secara umum penulis akan membagi ke dalam tiga bagian yakni pendahuluan, isi serta Penutup dimana seterusnya akan dibuat jadi berapa Bab yang tiap-tiap terdiri atas berapa subbab. Kemudian, supaya pembahasan dalam Tesis ini komprehensif dan terpadu (*integrated*), maka disusunlah sebagai berikut :

Bab I merupakan bagian yang berisikan Pendahuluan, dimana termuat dalam Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Batasan Istilah, tujuan serta manfaat penelitian, Landasan Teori, Kajian terdahulu, Metode penelitian serta Sistematika Penulisan.

Bab II merupakan tinjauan umum mengenai Teori yakni arti efektivitas, Isbat nikah, landasan Peraturan Isbat nikah, serta yang berkaitan dengan Pencatatan Perkawinan.

Bab III ialah bagian dimana diuraikan gambaran umum tentang pelaksanaan Isbat Nikah berdasarkan Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 tahun 2015 oleh Pengadilan Agama Lubuk Pakam juga apa saja faktor pendukung dan Penghambat pelaksanaan Isbat nikah tersebut.

Bab IV merupakan inti dari pembahasan dalam Tesis ini adalah efektivitas pelaksanaan isbat nikah berdasar Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2015 oleh Pengadilan Agama Lubuk Pakam dan implikasinya terhadap undang-undang Nomor 1 tahun 1974 mengenai pernikahan.

Bab V ialah bab dimana terdapat Kesimpulan serta saran dimana dirasa relevan terhadap penelitian.

BAB II

Tinjauan Umum Tentang Efektivitas Dan Isbat Nikah

A. Teori Efektivitas Hukum

1. Pengertian Efektivitas hukum

Asal kata Efektivitas ialah “efektif” dimana memuat arti digapainya kesuksesan dalam menggapai tujuan yang sudah ditentukan. Efektivitas sering berkaitan terhadap hubungan diantara hasil yang diinginkan terhadap hasil yang sebetulnya digapai. Efektivitas memuat maksud ke-efektif-an (*effectiveness*) pengaruh/efek kebsuksesan, juga kemanjuran/kemujaraban. Berikut merupakan definisi Efektifitas sesuai menurut para ahli, ialah :

1. Hidayat (1986) :

”Efektifitas ialah sebuah tolok ukur dengan mengatakan berapa jauh tujuan (kuantitas, kualitas serta waktu), sudah tergapai. yangmana makin besar presentasi tujuan yang dicapai, semakin tinggi efektifitasnya.”

2. Prasetyo Budi Saksono (1984):

“Efektifitas ialah seberapa besar tingkat kelekatan output yang digapai dengan output yang diinginkan dengan jumlah input.

Efektivitas sesuai arti di atas memberi arti dimana indikator efektivitas dengan maksud tergapainya target juga sasaran yang sebelumnya sudah ditetapkan ialah suatu tolok ukur yangmana sebuah tujuan sudah tergapai seperti apa yang sudah di rencanakan.²⁵ Efektivitas ialah tolok ukur dengan maksud tergapainya target juga sasaran dengan sudah ditetapkan sebelumnya. Dalam sosiologi hukum, hukum mempunyai fungsi berupa *a tool of social control* yakni cara agar terwujudnya keadaan setara di dalam masyarakat, yang memiliki tujuan terbentuknya sebuah kondisi yang selaras diantara stabilitas seta perubahan didalam masyarakat. Selain itu peraturan juga mempunyai manfaat lain yakni berupa *a tool of social engineering* dengan arti ialah berupa sarana pembaharu dalam masyarakat. Peraturan bisa memiliki peran dalam memberi perubahan cara berfikir warga, dari cara fikir yang tradisional

²⁵ Realizhar Adillah Kharisma Ramadhan, *Efektivitas pelaksanaan pidana terhadap pelaku tindak pidana penyalahgunaan narkoba*, (Skripsi, 2013, h. 10.

menjadi cara pikir dengan rasional juga modern. Efektivitas hukum merupakan langkah dengan tujuan supaya peraturan berlaku efektif. Saat kita ingin mengetahui sejauh mana Efektivitas dari peraturan tersebut, maka kita mula-mula harus bisa mengukur seberapa jauh peraturan tersebut dipatuhi oleh sebagian besar tujuan yang menjadi target kepatuhannya, dengan menyebutkan dimana peraturan kaidah yang berkaitan adalah efektif.²⁶

2. Ukuran Efektivitas

Achmad Ali saja memberi pendapat dimana kajian juga bisa di laksanakan kepada keduanya yakni:

- a. Seperti apa kepatuhan kepada peraturan dengan umum serta faktor apa yang mempengaruhinya.
- b. Seperti apa kepatuhan kepada sebuah kaidah hukum tertentu serta apa saja yang jadi faktor mempengaruhinya.

Apabila yang jadi pengkajian ialah efektivitas perundang-undangan, banyak bergantung kepada berapa faktor, antara lain:

- a. Pengetahuan mengenai substansi berupa isi Perundangan.
- b. Metode agar mendapat pengetahuan tersebut.
- c. Institusi yang terhubung terhadap ruang lingkup Perundangan dimasyarakatnya.
- d. Seperti apa langkah munculnya sebuah Perundangan, nan bukan dimunculkan dengan tergesa-gesa demi kebutuhan instan (sesaat), dimana diberi istilah oleh Gunnar Myrdall berupa *sweep legislation* (undang-undang sapu), dimana mempunyai kualitas tidak baik serta tidak sama dengan yang di butuhkan warga.

Demikian, Achmad Ali memberi pendapat dimana dalam dasarnya penyebab yang banyak memengaruhi efektivitas sebuah Perundangan ialah profesional serta optimal melaksanakan peran, wewenang serta fungsi dari

²⁶Achmad ali, *menguak teori hukum (Legal Theory) dan Teori peradilan (Judicialpridence) termasuk interpretasi Undang-undang (Legisprudence)*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2009), h. 375.

aparatur, baik didalam menjelaskan peran dengan diberi beban kepada mereka sendiri ataupun disaat menegakkan Perundangan itu.²⁷

Dalam pendapat lain Soerjono Soekanto memakai tolak ukur efektivitas dalam menegakkan peraturan ada lima perihal yaitu:

1. Faktor hukum.

Peraturan memiliki fungsi demi keadilan, kepastian serta kemanfaatan. Di Praktek pelaksanaan peraturan dilapangan ada waktunya terjadi perselisihan diantara kepastian peraturan serta keadilan. Kepastian peraturan memiliki sifat dengan wujud nyata, sedang keadilan memiliki sifat abstrak hingga saat seorang hakim memberi putusan sebuah sengketa dengan penerapan undang-undang saja ada waktunya nilai adil itu belum terwujud. Demikian saat melihat sebuah masalah tentang peraturan setidaknya keadilan jadi perihal pertama. Sebab peraturan tidaklah seakan-akan di lihat dalam sudut peraturan tertulis saja.²⁸

2. Faktor penegakan hukum.

Dalam fungsinya sebuah peraturan, mentalitas juga pribadi aparat yang menegakkan peraturan melakoni peran penting, bila peraturan telah baik, tapi kualitas petugas belum baik, termuat kendala, sewaktu itu termuat kecenderungan yang kokoh di kalangan warga dalam memberi arti peraturan berupa petugas juga penegak peraturan, dengan arti peraturan identik terhadap tingkah laku nyata petugas serta penegak peraturan. Sangat disangkan dimana pelaksanaan kewenangannya selalu muncul permasalahan sebab sifat juga kelakuan dilihat melewati kewewenangan juga tingkah lain yang mana di anggap melunturkan citra serta wibawa penegak peraturan. perihal tersebut di karenakan sebab kualitas yang rendah dari aparat penegak peraturan tersebut.

3. Faktor sarana atau fasilitas pendukung.

Sebab sarana juga fasilitas yang mendukung memuat perangkat lunak serta perangkat keras, menurut Soerjono Soekanto ialah mereka penegak

²⁷*Ibid.*, h. 378-379.

²⁸*Ibid.*, h. 8.

peraturan tak bisa bekerja dengan baik jika tidak di lengkapi dengan sarana juga fasilitas memiliki fungsi yang amat perlu didalam penegakan peraturan tidak terdapatnya sarana juga fasilitas itu, tidak akan mungkin penegak peraturan menyesuaikan fungsi yang semestinya terhadap fungsi yang aktual.²⁹

4. Faktor masyarakat.

Penegak peraturan bersumber dari warga dengan tujuan agar tercapai kesejukan di masyarakat. Tiap warga masyarakat juga golongan sedikit banyak memiliki kesadaran terhadap peraturan. Permasalahan yang muncul ialah taraf kepatuhan peraturan yakni kepatuhan peraturan dengan tinggi, sedang juga kurang. Adanya derajat kepatuhan peraturan warga kepada peraturan, ialah suatu indikator berfungsinya peraturan yang berkaitan.

5. Faktor kebudayaan.

Budaya awalnya memuat nilai yangmana mendasari peraturan yang berlaku, nilai dapat diartikan sebuah konsep yang abstrak terhadap apa yang dianggap baik (hingga terturuti) serta apa yang dirasa buruk (sehingga terhindari). Demikian budaya Indonesia ialah awal juga mengawali peraturan adat yang berlaku. Di samping tersebut berlaku juga aturan tertulis (perundang-undangan), dimana dibuat oleh kaum tertentu di masyarakat dimana memiliki kuasa serta kewenangan untuk itu. Aturan perundang-undangan tersebut juga dapat mencontohkan nilai yangmana jadi awal dari aturan adat, supaya aturan perundang-undangan tersebut bisa diberlakukan dengan aktif.³⁰

Menurut soekanto terdapat indikator dalam mengukur efektivitas sebuah aturan yakni :

- a. dipulangkannya kepada aturan itu sendiri.
- b. mereka yang memiliki tugas menegakkannya.
- c. fasilitas pendukung dalam melaksanakan aturan.
- d. masyarakat dengan terkena peraturan.

²⁹*Ibid.*, h. 37.

³⁰ Sadjibto Raharjo, *Masalah Penegakan Hukum*, (Bandung: Sinar baru,1987), h. 24.

Menurut Fuller, tiap aturan (undang-undang, Peraturan Pemerintah dan lain-lain), agar memenuhi *eight principles of legality*, yakni:

- a. wajib termuat norma serta aturan dengan terlebih dulu dipakai di masyarakat,
- b. aturan yang di bentuk agar di publikasikan secara layak, tidak hanya berupa fiksi aturan dimana semua orang dirasa memiliki pengetahuan undang-undang sesaat sesudah di undangkan.
- c. perumusan peraturan di bentuk dengan terang agar terhindar dari penerjemahan aturan.
- d. aturan tidak bisa berlaku surut, sama seperti asas legalitas yang berlaku universal.
- e. peraturan mengatur perihal konkrit serta realistis, hingga mudah dilakukan.
- f. peraturan tidak bisa bertentangan satu dengan lainnya.
- g. peraturan supaya konsisten, tidak sering berubah-ubah serta sifat *ad hoc*, dan
- h. cocoknya di antara aturan terhadap kelakuan setiap harinya.

Selain dari pada teori Fuller seperti terurai di atas, termuat beberapa prinsip yang tidak di penuhi oleh Peraturan Mahkamah No.1 tahun 2015, yakni prinsip 2,3 serta 7. Dalam prinsip dua yakni aturan yang di bentuk tidak di publikasikan sebagaimana mestinya, tidak hanya di fiksi aturan dimana setiap individu dengan anggapan tahu undang-undang sebentar sesudah di undangkan. Arti “semua orang” di prinsip hidup tersebut tentu tiada hanya para hakim, praktisi serta akademisi, dengan ekstrim menguatkan dimana, isi aturan hukum selengkapny agar disebutkan pada “setiap anggota warga orang-perorangan”, tidak hanya dengan formal di muatkan di setiap lembar negara, tapi juga yang terjadi pada kenyataannya, publikasi Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 tahun 2015 hanya sebatas, para hakim, panitera serta wakil panitera Pengadilan Agama saja, sedang mereka yang terkena aturan tersebut

tidak pernah tahu juga serta di anggap tidak penting mengetahui mengenai isi Peraturan Mahkamah Agung tersebut.³¹

Mengenai efektif di pakainya sebuah aturan hukum, demikian termuat bermacam variasi pandangan sesuai aliran serta paham yang di anutnya. Pada kaum positivisme atau penganut teori hukum dasar (*ground norm*), tidak banyak menjadi persoalan sebab sebuah aturan hukum yang valid bisa di paksakan berlakunya sebab di ikuti dengan sanksi-sanksi hukum terhadap mereka yang melanggar. Atau pada kaum reliasme hukum versi Amerika, misal yang di anut oleh karl liewellyn, Oliver Wendell Holmes, serta Benjamin Cardozo, efektif sebuah peraturan hukum tergantung kepada apa bisa di terapkan oleh hakim-hakim di dalam perkara konkret, yangmana para hakim baru menggunakan hukum manakala aturan hukum itu sesuai cita hukum, misalnya kesesuaian terhadap prinsip keadilan, kepastian hukum, ketertiban warga serta lainnya. Atau bahkan terhadap kaum utilitarian, misal Jeremy Bentham, Otto von Jhring, juga David Hume, sebuah aturan hukum dapat di bilang efektif serta akan di terima oleh masyarakat dikala kaidah hukum itu memberi manfaat terhadap kaum masyarakat.³²

B. Isbat Nikah

1. Pengertian Isbat Nikah

Sesuai bahasa Isbat nikah termuat atas dua kata “*itsbat*” ialah masdar juga awal kata dari “*atsbata*” dengan mempunyai maksud “menetapkan”, serta kata “nikah” bersumber atas kata “*nakaha*” dengan mempunyai maksud “saling menikah” dengan demikian kata “*Isbat nikah*” mempunyai maksud yakni “penetapan pernikahan”.³³ Sedang sesuai fikih kawin secara bahasa bermaksud “bersenggama juga bercampur”. Paraulama ahli fiqh memiliki perbedaan pendapat mengenai maksud nikah, tapi dengan semua bisa di ambil kesimpulan dimana kawin sesuai ahli fiqh yakni akad kawin yang di tetapkan *syara*’

³¹Sofiani, T, *Efektifitas mediasi Perkara perceraian Pasca Perma Nomor 1 tahun 2008 di pengadilan Agama*, Jurnal penelitian, Volume 7, Nomor 2, Nopember 2010, h. 46.

³²Munir Fuady, *Teori-teori Besar (Grand Theory) dalam Hukum*, cetakan ketiga, (Jakarta : Kencana, 2013), h. 118.

³³Ahmad warsono Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Pancagrafika, 2000), h. 145.

dimana si suami bisa menggunakan serta bersenang bersama kehormatan si istri juga semua tubuhnya. Sedangkan kawin sesuai aturan positif yakni sesuatu yang mengikat lahir serta batin diantara si pria bersama si wanita berupa suami istri memiliki target membuat keluarga, rumah tangga yang bahagia serta kekal berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa.³⁴

Demikian dalam awalnya Isbat kawin ialah penentuan atas pernikahan satu lelaki bersama satu wanita berupa suami istri dimana telah di lakukan mengacu pada ketetapan agama Islam yakni telah di penuhi syarat serta rukun kawin. Tapi perkawinan yang terjadi dalam masa lalu ini belum juga bahkan tidak dituliskan pada pejabat yang berwenang, dengan perihal tersebut pejabat KUA yakni Pengawai Pencatat Nikah (PPN), Isbat (penentuan) ialah produk Pengadilan Agama, dengan pengertian tidak Pengadilan Agama yang sebetulnya serta diberi istilah dengan *Juris Dictio Voluntair*. Disebutkan bukanlah peradilan yang sebetulnya sebab di kasus ini hanya terdapat pemohon, yang memohon agar menetapkan mengenai sebuah putusan kawin. Sengketa *Volunteir* ialah sengketa dengan sifat permohonan serta di dalamnya tidak termuat perkara, serta tidak memiliki lawan. Pada awalnya sengketa permohonan tidak bisa di terima, selain keperluan Undang-undang yang di kehendaki. Sengketa voluntair dimana di tujukan ke pengadilan agama misal:

- a. Ditetapkannya wali pengampu terhadap ahliwaris yang mana tidak sanggup dalam melaksanakan perbuatan peraturan.
- b. Ditetapkannya pengangkatan wali.
- c. Ditetapkannya pengangkatan anak.
- d. Ditetapkannya kawin (isbat nikah)
- e. Ditetapkannya wali adhal.

Bagian sengketa Volunteir yaitu penentuan nomor sengketa permohonan dikasih tanda P, contohnya: No.125/Pdt.P/1996/PA/Btl. Sebab ketetapan tersebut timbul berupa produk pengadilan terhadap pengajuan pemohon dengan tidak berlawanan demikian dimuatkan ketetapan tidak akan berisi hukuman selain memiliki sifat mengatakan (*declaratoire*).

³⁴ Djamaan Nur, *Fiqh Munakahat*, (Semarang: CV, Toha Putra, 1993), h. 1.

Dimana azas yang terdapat di keputusan ketetapan, pertama azas kebenaran dimana terekat di ketetapan berupa “kebenaran sepihak”. Kebenaran tersebut termaksud didalam ketetapan berupa kebenaran dengan memiliki nilai pada si pemohon, kebenaran tidak memberi jangkauan terhadap orang lain. Dengan azas tersebut terbitlah azas selanjutnya, yaitu ketetapan kuat serta mengikat hanya berlaku terhadap si pemohon, ahli warisnya serta mereka yang mendapatkan hak darinya, sama sekali tak mengikat siapapun selain hanya mengikat pada yang sudah dituliskan tersebut. Seterusnya asas tiga, memberi penegasan penetapan terhadap putusan tidak memiliki kekuatan pembuktian terhadap pihak manapun. Selanjutnya yakni asas putusan penetapan tidak mempunyai kekuatan hukum *ekseskutorial*. perihal ini bisa di pahami sebab amar penetapan memiliki sifat *declaratoir* hingga tidak mungkin mempunyai nilai kekuatan eksekusi.³⁵

Isbat nikah pada awalnya ialah jalan keluar atas berlakunya undang-undang Pernikahan Nomor 1 tahun 1974 Pasal dua poin (dua) dimana keharusan dalam mencatat pernikahan, sebab sebelum itu, banyak pernikahan yang tidak di tuliskan, tapi bisa di minta isbat nikahnya pada Pengadilan Agama. Kewenangan tentang sengketa isbat nikah terhadap Pengadilan Agama ialah teruntuk mereka yang melaksanakan pernikahan di bawah tangan sebelum di pakainya Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 di rujuk terhadap pasal 64 dimana di sebutkan :

“teruntuk pernikahan serta semua yang berkaitan terhadap pernikahan dimana terlaksana sebelum undang-undang ini di berlakukan yang di laksanakan sesuai aturan-aturan sebelumnya ialah Sah”.³⁶

Isbat nikah mengandung arti suatu penetapan nikah kepada pengadilan agama melalui permohonan karena sepasangan suami istri sebelumnya tak bisa memberi pembuktian perkawinannya melalui akta nikah. Isbat nikah juga diartikan sebagai suatu permohonan pengesahan kawin yang mana ditujukan ke Pengadilan Agama agar dikatakan sahnyanya perkawinan yang dilangsungkan

³⁵ Raihan A.Rasyid, *Hukum Acara Peradilan Agama*, (Jakarta: CV.Rajawali, 1991), h.73.

³⁶ Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, Pasal 64.

serta mendapatkan kekuatan hukum. Proses isbat nikah tersebut kemudian menghasilkan satu buku nikah (akta) yang memiliki fungsi sebagai akta autentik dalam pembuktian kepastian pernikahan memang betul-betul telah dilaksanakan. Dengan adanya akad nikah maka akan mempermudah suatu pasangan dalam memperjuangkan hak-haknya jika terjadi perceraian, serta kemudahan dalam pembuatan akta kelahiran anak.³⁷

2. Syarat-syarat Isbat Nikah

Mengenai persyaratan ini tidak di terangkan di kitab fiqh klasik ataupun kontemporer. Akan tetapi persyaratan Isbat nikah ini bisa di analogikan dengan persyaratan pernikahan. Perihal ini karena Isbat nikah (ketetapan kawin) dalam awalnya ialah penentuan sebuah pernikahan dimana sudah dilaksanakan sama dengan ketetapan yang termuat di syariat Islam. Bahwa pernikahan tersebut sudah di laksanakan dengan sah yakni sudah sama dengan persyaratan serta rukun kawin tapi pernikahan ini tidak di tuliskan ke aparat yang berwenang yakni pegawai Pencatat Nikah (PPN).

Adapun persyaratan Isbat nikah ialah:

- a. Persyaratan calon pengantin laki-laki yaitu:
 1. Beragama Islam
 2. Lelaki
 3. Orangnya jelas
 4. Bisa memberi kesepakatan
 5. Tidak punya hambatan pernikahan
- b. Persyaratan calon pengantin perempuan ialah:
 1. Memiliki agama, meski yahudi juga nasrani
 2. Wanita
 3. Orangnya jelas
 4. Bisa di mintai pernyataan
 5. Tidak punya hambatan pernikahan
- c. Persyaratan sebagai Wali nikah adalah:

³⁷ Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA), *Panduan Pengajuan IsbatNikah*, (Jakarta: Australia Indonesia Partnership, 2012), h.2.

1. Pria
 2. Balig
 3. Mampunyai hak perwalian
 4. Perwaliannya tidak terhalang.
- d. Persyaratan menjadi saksi pernikahan, ialah:
1. Minimal dua orang pria
 2. datang saat ijab qabul
 3. Bisa paham maksud akad
 4. Islam
 5. Balig.³⁸
- e. Ijab qabul

Rukun yang utama pada pernikahan yakni ridhonya pria serta wanita juga kesepakatan keduanya agar menyatukan kehidupan berumah tangga. Sebab ridho serta sepakat memiliki sifat kejiwaan dimana tidak bisa melihat dengan mata kepala, sebab itu agar ada pelambang dengan tegas dalam menampakkan keinginan menyatakan mengikat bersuami istri. Pelambang tersebut di sampaikan dengan sebuah perkataan oleh mempelai yang mengucapkan aqad.

Pertanyaan utama untuk bukti menampakkan keinginan dalam membangun hubungan suami isteri di katakan ijab, serta pernyataan yang keduanya di nyatakan oleh mereka yang melaksanakan aqad seterusnya dalam menyatukan perasaan ridho serta sepakatnya di katakan qabul.

Persyaratan ijab qabul yakni:

- a. Terdapat perkataan mengawinkan dari wali.
- b. Terdapat perkataan menerima dari calon mempelai pria.
- c. Menggunakan perkataan nikah, *tazwij* atau terjemah dari kata *nikah*, *tazwij*
- d. Diantara Ijab Serta Qabul tidak terpisah
- e. Diantara ijab serta qabul terang artinya

³⁸Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, cet ke-empat, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2000), h. 71.

- f. Siapa yang temuat dalam qabul tidak dalam keadaan ihram haji/umrah.
- g. Majelis ijab serta qabul tersebut agar hadir paling tidak empat orang yakni para calon mempelai pria serta wakilnya, wali dari mempelai perempuan juga wakilnya, serta dua orang saksi.³⁹

3. Dasar Hukum Isbat Nikah

Pernikahan yang di catatkan memiliki tujuan agar menciptakan ketertiban pernikahan di lingkungan warga. Ini menjadi sebuah langkah peraturan yang di tuangkan di dalam undang-undang supaya memberi perlindungan kepada martabat serta kesucian pernikahan serta paling khusus lagi memberi perlindungan bagi wanita dalam menjalani bahtera rumah tangga.

adapun landasan aturan yang di pakai dalam mencatatkan pernikahan, undang-undang Nomor 1 tahun 1974 di Pasal dua poin (dua) dimana menyatakan ialah “Setiap pernikahan agar di catatkan sesuai aturan perundang-undang yang berlaku”.⁴⁰

Dalam Islam sendiri tidak terdapat aturan baik di Al-Qur'an ataupun Al-hadis tidak memberi aturan dengan konkrit mengenai terdapatnya penulisan pernikahan. Tuntutan dari berkembangnya sesuai pertimbangan kemaslahatan. Bahkan pembahasan tersebut belum memperoleh perhatian serius dari ulama fiqih walaupun terdapat dalil Al-Qur'an dimana menginginkan supaya di catat semua transaksi Muamalah.

Pennulisan pernikahan memiliki tujuan dalam menciptakan keselarasan pernikahan di masyarakat. Pernikahan ialah hubungan yang amat erat demikian aqad kawin dalam suatu pernikahan mempunyai posisi yang sentral. Begitu di butuhnya aqad nikah telah di posisikan sebagai suatu rukun nikah telah di setujui. Walau begitu tidak terdapat persyaratan dimana aqad kawin tersebut agar dicatatkan juga diaktekan. Dengan dasar tersebut fiqih Islam tidak

³⁹ Sayid Sabiq alih bahasa oleh Moh. Thalib, *Fiqih Sunnah*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1997), h. 48.

⁴⁰ Pasal 2 ayat 2 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974

mengetahui terdapatnya penulisan pernikahan walaupun Al-Qur'an sudah memberi anjuran penulisan transaksi muamalah dengan kondisi tertentu.

Perihal tersebut dituliskan di Al-qur'an Al-Baqarah di ayat 275⁴¹:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ
مِّن رَّبِّهِ فَآتَتْهَا فَاذْنَبْهُ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya: orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Manusia ialah makhluk ciptaan Allah SWT yang mempunyai posisi mulia di banding makhluk lainnya. Manusia mempunyai fitrah supaya saling berkaitan diantara mereka semua, paling utama tidak sama jenis kelamin yakni lelaki serta wanita. Allah berfirman di surah Al-Hujurat dalam ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ
اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Bahwa terhadap kefitrahannya itu selanjutnya menimbulkan perasaan sayang serta cinta kasih di antara mereka sehingga melanjutkan pernikahan. Allah berfirman di Ar-Rum pada ayat 21 yaitu :

⁴¹ Al-Qur'an Terjemahan, Mushaf Al-Fattah, (Jakarta: mikraj khazanah ilmu, 2016), h. 24.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٠﴾

“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”

Perkawinan sesuai aturan Islam ialah sebuah aqad juga ikatan agar menghalalkan hubungan kelamin di antara lelaki serta wanita dalam rangka menciptakan kebahagiaan kehidupan dimana terdapat rasa kedamaian juga kasih sayang melalui proses yang di ridhoi Allah SWT. Supaya terwujudnya bahagia rumah tangga, ketenteraman serta cinta kasih demikian dibutuhkan adanya ketetapan aturan yang mengikat, seperti undang-undang pernikahan Nomor 1 Tahun 1974 juga diawali berlaku efektif mulai 1 Oktober 1975 serta di munculkannya Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tertanggal 1 April 1975 juga Kompilasi Hukum Islam. Aturan tersebut memiliki fungsi berupa alat untuk mengikat serta pengarah di dalam hidup manusia agar hidupnya jadi tertib serta aman. Karena tanpa aturan manusia bisa jadi rusak serta kacau. Melewati aturan perihal yang buruk serta negatif dalam kehidupan dapat di hilangkan.⁴²

Pada awalnya kewewenangan sengketa Isbat nikah terhadap Pengadilan Agama dalam sejarah-sejarahnya ialah di peruntukkan terhadap mereka yang mana melaksanakan pernikahan di bawah tangan sebelum di berlakukannya undang-undang nomor 1 Tahun 1974 mengenai pernikahan, jo, Peraturan Pemerintah Nomor 9 tahun 1975: (Penjelasan pasal 49 poin (dua), Pasal 64 undang-undang Nomor 1 Tahun 1974). Tetapi kewenangan tersebut berkembang serta di perluas dengan di gunakannya ketetapan KHI Pasal tujuh poin (dua) serta (tiga). Di poin (dua) di katakan: dalam perihal pernikahan tidak bisa di pastikan dengan akta nikah bisa di ajukan Isbat nikahnya di

⁴² Miftah Faridl, *150 Masalah Nikah dan Keluarga*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 40.

Pengadilan Agama”, dalam poin tiga di katakan: Isbat nikah dimana diajukan ke Pengadilan Agama terbatas tentang perihal yang berkaitan terhadap :

- a. Pernikahan dilaksanakan dalam rangka penanganan cerai/talak,
- b. akta nikahnya hilang,
- c. tentang salah satu syarat sah tidaknya pernikahan muncul keraguan didalamnya, serta
- d. Pernikahan itu di laksanakan oleh mereka yang tidak memiliki kendala pernikahan sesuai ketentuan Nomor 1 Tahun 1947.⁴³

Pasal tujuh poin dua KHI tersebut sudah memberikan kompetensi absolut begitu meluas mengenai Isbat nikah itu tanpa batasan serta pengecualian, walaupun pada pemahaman pasalnya hanya diterangkan maksud pasal tersebut di digunakan sesudah undang-undang Nomor 7 tahun 1989 mengenai Pengadilan Agama.

Pasal dua poin satu undang-undang Nomor 14 Tahun 1970 mengenai kekuatan kehakiman bersama penafsirannya memastikan maka terdapatnya wewenang sebuah lembaga peleraian agar membereskan sengketa nan tiada memuat poin perkara (*Voluntair*) ialah melalui pembatasan andaikan di inginkan (sedianya ketentuan/pemilihan) bagi konstitusi di antaranya berupa sengketa Isbat nikah.

Tentang Isbat nikah tersebut PERMENAG Nomor 3 tahun 1975 dimana dalam pasal 39 poin empat menetapkan maka apabila KUA tiada dapat mengadakan jiplakan akta nikah sebab tulisannya sudah koyak serta hapus juga karena sebab lain, kemudian dalam menetapkan terdapatnya kawin, talak, cerai alias rujuk, pantas di tetapkan sesuai kesimpulan (dengan artian penentuan) Pengadilan Agama, namun perihal tersebut berhubungan bagi perkawinan telah di laksanakan sebelum ketentuan Nomor 1 tahun 1974 tidak kepada pernikahan yang terjadi setelahnya.

Dengan demikian mengenai kompetensi absolut mengenai isbat kawin berupa sengketa volunteir tersebut tidak dapat di analogikan (qiyaskan)

⁴³ Departemen Agama RI, Bahan penyuluhan hukum, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1990/2000), h, 137.

terhadap sengketa dalam membatalkan pernikahan, cerai juga poligami. Pada prinsipnya pengadilan tidak cari sengketa namun menerima permohonan perihal tersebut sudah jadi wewenangnya sebab sudah diberi oleh undang-undang. sengketa isbat nikah ialah sengketa volunteir yang mana telah di tetapkan oleh undang-undang, bila undang-undang tidak memberikan kewenangan maka pengadilan tidak berwenang.⁴⁴

Pernikahan di bawah tangan sesudah di berlakukannya undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 memberi ruang supaya terlaksana isbat pernikahan, maka menurut sosiologis pastilah supaya memberi dorongan terlaksananya pernikahan di bawah tangan dengan massif. Apabila di pahami dengan seksama, ketentuan pasal tujuh poin dua KHI sudah memberi kewenangan absolut mengenai Isbat nikah tanpa adanya batasan serta pengecualian pada penjelasan pasal-pasal yang hanya di berlakukan sesudah undang-undang Nomor 7 Tahun 1989 mengenai Pengadilan Agama. Tidak lagi pasal tujuh poin tiga huruf (a), yang mana bisa mendatangkan masalah lanjutan contoh apabila penggugat mencabut perkara cerainya juga pemohon tidak ingin melakukan ikrar talak sebab sudah rukun kembali sebagai suami isteri, dimana sudah terdapat penetapan putusan sela mengenai sahnyanya nikah mereka, apapun yang dapat menjatuhkan dalam status hukum dalam penetapan sela di anggap gagal sebab di anggap *assesoris* terhadap permohonan juga gugatan Pokok tentunya tidak dapat gagal dengan sendirinya sebab ini terkait penetapan “status hukum” seseorang. Belum lagi kalau Isbat kawin yang di mohonkan terkait poligami, lantas apakah dapat sengketa yang awal mulanya bercerai disatukan (*kumulasi/concurcus/samenlop/coincidense*) terhadap sengketa isbat (*volunteir*) bersama poligami (yang *contensius*) tentu tidak di perbolehkan.

Demikian juga pasal tujuh poin tiga huruf (b) ialah suatu yang berlebih, tidakkah jikalau hanya sebatas hilangnya kutipan akta kawin dapat di minta duplikatnya pada KUA. serta agar gerakan preventif/berhati-hati dimana kemungkinan hilang buku pencatatan akte yang asli, demikian pasal 13 poin

⁴⁴H.A.Sosroatmojo dan wasit Aulawi, *Hukum Perkawinan di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 22.

satu Peraturan Pemerintah Nomor 9 tahun 1975 sudah menetapkan dimana ke 2 dalam akta pernikahan tersebut ada, jadi bila di KUA tersebut dapat juga musnah, demikian masih dapat diperoleh rangkapnya di kantor Pengadilan Agama, serta jika yang berkaitan itu ialah PNS, BUMN, anggota POLRI, Pegawai perusahaan swasta, perusahaan swasta, serta sebagai warga anggota biasa yang mana memiliki KK, bahkan dari anaknya yang telah memiliki akte lahir dari kantor Capil, demikian tentu bisa di lacak fotocopi buku nikahnya yang sudah dikasih berupa data resmi terhadap kantor-kantor yang berkaitan agar di minta kopian lagi, dimana seterusnya di kasihkan ke KUA yang berkaitan agar di terbitkan duplikatnya, hingga berdasar demikian tidak di perlukan meminta isbatnya ke pengadilan agama, urusan menjadi sangat mudah di banding harus sidang di Pengadilan Agama.⁴⁵

Ketetapan pasal tujuh poin tiga butir c, yaitu terdapat ketidakpastian mengenai sah/tidak di antara syarat pernikahan, perihal itu bahkan mengarahkan terhadap apa yang menjadi sengketa dalam pembatalan perkawinan/nikah, bukan sengketa kawin, karna seperti biasa orang yang melaksanakan kawin di bawah tangan tersebut sangatlah berkeyakinan kalau pernikahan lewat perantara kyai/ustad ialah sudah sah dan sama seperti syari'at (melengkapi ketentuan pasal dua poin satu). Juga terhadap tuntutan pasal tujuh poin tiga huruf tiga e, yaitu pernikahan yang di laksanakan oleh siapapun yang memiliki kendala pernikahan sesuai ketentuan undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, perihal tersebut merupakan pasal sangat luas jangkauannya yangmana tidak dapat membagikan pembatasan yang jelas.

4. Tujuan Isbat Nikah

Pada dasarnya syariat Islam baik dalam Al-Qur'an ataupun Al-Hadis tiada mengendalikan dengan pasti mengenai terdapatnya penulisan pernikahan. Itu tidak sama dengan ayat muamalat (*mudayanah*) dimana dengan kondisi tertentu di instruksikan supaya menuliskannya. desakan perkembangan dengan pertimbangan kegunaan.

⁴⁵*Ibid.*, h. 71.

Penulisan pernikahan memiliki tujuan agar terwujudnya ketertiban pernikahan dalam masyarakat. Perihal tersebut menjadi cara yang dimuat ke dalam perundang-undangan agar memberi perlindungan martabat serta kesucian pernikahan, lebih khusus terhadap wanita dalam kehidupan berumah tangga. Lewat penulisan pernikahan akan diberikan bukti berupa akta nikah, yang mana tiap-tiap suami isteri memperoleh kopiannya, jika terjadi pertengkar maupun perselisihan di antara mereka, meskipun satu di antaranya tiada bertanggung jawab, bahwa yang lain bisa melaksanakan langkah hukum demi memperjuangkan kemudian memperoleh haknya masing-masing, sebab dengan akta tersebut suami isteri punya bukti otentik terhadap perbuatan hukum yang sudah dilaksanakan.⁴⁶

Ketetapan penulisan pernikahan sebetulnya bukanlah masalah baru di masyarakat. Di lingkungan masyarakat dengan notabene penganut agama Islam mulai tahun 1946 sudah berlaku undang-undang Nomor 1946 pencatatan Nikah, Talak serta Rujuk. Tapi ketetapan tersebut tidak terlaksanakan dengan efektif.

Terdapat sejumlah akibat hukum akibat pernikahan tiada dituliskan yakni antara lain:

a. Pernikahan disangka tidak Sah

Meskipun pernikahan dilaksanakan sesuai Agama dan kepercayaan, tapi di mata negara pernikahan itu diduga tiada sah bila belum dituliskan oleh KUA serta Dinas Catatan sipil.

b. Anak-anak sekedar memiliki keterkaitan perdata terhadap Ibu serta keluarga Ibu.

Anak yang dilahirkan tidak di dalam pernikahan atau perkawinan dimana tidak tertulis, selain dianggap keturunan tidak sah, juga hanya memiliki keterkaitan perdata terhadap Ibu juga keluarga Ibu (Pasal 42-43 undang-undang Pernikahan).

c. Keturunan serta Ibu tidak memiliki hak pada nafkah serta waris.

⁴⁶ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h.110.

Sebab makin tidak dekat dari pernikahan dimana tidak ditulis ialah baik isteri ataupun anaknya yang dilahirkan dalam Pernikahan tersebut tidak memiliki hak menuntut nafkah ataupun waris dari Ayahnya.⁴⁷

C. Pencatatan Perkawinan

Penulisan pernikahan ialah kegiatan pengadmistrasian dalam suatu pernikahan dimana di laksanakan oleh PPN yangmana bertempat di KUA di daerah kedua calon mempelai melaksanakan pernikahan dengan agama Islam, serta Kantor Capil terhadap mereka yang beragama di lain Islam. Penulisan pernikahan dilaksanakan agar memperoleh akta nikah untuk pembuktin keafsahan pernikahan yang telah di laksanakan. Contoh yangmana sudahh di tuliskan di Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal dua poin (satu) dimana pernikahan ialah sah, jika dilaksanakan sesuai aturan Islam, juga di terangkan juga diundang-undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal dua poin (dua) setiap pernikahan ditulis sesuai peraturan Perundangan yang berlaku. Penulisan pernikahan tersebut memiliki tujuan agar terwujudnya ketertiban dalam warga. Ini merupakan sebuah langkah yang diatur melewati Perundangan, agar memberi perlindungan terhadap martabat serta kesucian pernikahan, serta makin khusus lagi pada wanita dalam hidup berumah tangga.⁴⁸

Pada undang-undang Nomor 1 tahun 1974 mengenai pernikahan tidak di terangkan dengan rinci mengenai arti pernikahan, arti tersebut di terangkan dalam penafsiran umum undang-undang itu, yakni setiap warga pernikahan ialah serupa haknya dalam kehidupan seseorang. Contohnya lahir serta mati dimana di katakan dalam dokumen keterangan sebuah akta resmi yangmana juga memuat dalam proses juga perbuatan menulis suatu agar peringatan buku catatan. Jadi pencatatan pernikahan ialah cara juga perbuatan menulis dimana di laksanakan oleh petugas juga pejabat yang berwewenang ke dalam draf perkawinan yangmana bukti dengan terdapatnya akta nikah berupa bukti otentik.

⁴⁷Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

⁴⁸*Op.cit.*, Ahmad Azhar Basyir.....

Berdasar pemahaman apa yang terdapat pada penjelasan umum undang-undang pernikahan Nomor 1 Tahun 1974 boleh disebutkan dimana penulisan pernikahan diartikan suatu cara dengan tujuan supaya terwujudnya pernikahan dalam masyarakat. Dengan artian sewaktu bisa difungsikan apabila dibutuhkan serta bisa digunakan untuk bukti otentik.

Akta otentik adalah akta yang dibuatkan oleh atau dimuka aparat yang dikasih kewenangan untuk itu serta dalam bentuk sesuai ketetapan yang ditentukan untuk itu, baik ataupun tidak terdapat pertolongan dari yang berkeperluan, diposisi dimana aparat berkewenangan melaksanakan fungsinya.

Dimana perihal pencatatan pernikahan, aturan Islam tak mengatur secara terang apakah pernikahan agar di tuliskan serta bukan. Dengan dilihat tujuannya pernikahan banyak gunanya terhadap mereka yang melakukan pernikahan baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat, misal dengan aktanikah tersebut bisa di gunakan bukti dimana mereka sudah melakukan pernikahan dengan sah serta resmi sesuai aturan Islam serta aturan positif yakni undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 mengenai Pernikahan.⁴⁹

D. Prosedur Pencatatan Perkawinan

Langkah serta proses melaksanakan penulisan pernikahan terdapat di beritahukannya keinginan kawin, pemeriksaan kawin, diumumkannya keinginan kawin, aqad kawin serta penandatanganan akta nikah juga dibuatnya akta nikah.

Dimana langkah serta proses melakukan pernikahan seperti urutannya berikut:

a. Diberitahukannya keinginan kawin

Tiap individu yang ingin melaksanakan perkawinana memberitahu keinginannya tersebut terhadap pegawai penulis pernikahan ditempat pernikahan akan dilaksanakan. Pemberitahuan itu dilaksanakan setidaknya 10 hari kerja sebelum pernikahan dilaksanakan. Pengecualian kepada jangka waktu itu dikarenakan sebuah sebab yang penting bisa diberikan

⁴⁹Mahmud Huda, *Jurnal Studi Islam*, Volume 5, Nomor 1, April 2014; ISBN 1978-306X; 43-71.hlm. 57.

oleh camat atas nama bupati kepala daerah. Pemberitahuan dengan lisan juga dengan tertulis oleh si calon mempelai atau oleh orangtua atau walinya. Pemberitahuan dimuat nama, umur, agama/kepercayaan, pekerjaan, tempat kediaman calon mempelai dan apabila salah seorang atau keduanya pernah kawin, dikatakan juga nama istri atau suami terdahulu (Pasal 3, 4 dan 5 Peraturan Pemerintah 9 tahun 1975). Surat persetujuan dan keterangan asal usul.⁵⁰

Pemberitahuan kehendak kawin bisa dilaksanakan mereka si calon mempelai juga orangtua atau wakil dimana membawa dokumen nan dibutuhkan:

- a. Surat kesepakatan si calon pengantin
- b. Akta kelahiran atau surat tahu lahir atau surat keterangan silsilah (akta kelahiran atau surat ingat lahir cuma untuk ditunjukkan dan disesuaikan dengan surat-surat lainnya. Untuk kebutuhan administrasi nan berkepentingan mengasihkan pertinggal/fotocopynya).
- c. Surat tentang keterangan orangtua.
- d. Surat keterangan guna kawin (bentuk N1)
- e. Surat permisi nikah buat calon pengantin anggota ABRI
- f. Akta pisah talak/putus gugat atau kutipan buku registrasi Talak/ceraai kalau calon pengantin seorang janda/duda.
- g. Surat keterangan kematian suami/isteri di kerjakan oleh kepala desa yang meranahi lokasi berdiam atau tempat matinya suami/istri mengikuti contoh bentuk N6, kalau calon pengantin seorang janda/duda sebab kematian suami/istri.
- h. Surat izin dispensasi, buat calon pengantin yang belum menggapai usia berdasarkan ketetapan undang-undang nomor 1 tahun 1974 pasal enam butir dua dan pasal tujuh butir dua.
- i. Surat keringanan camat buat pernikahan akan hendak di selenggarakan kurang dari sepuluh hari kerja semenjak pemberitahuan.

⁵⁰ Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, Cet.2 (Jakarta: Bumi aksara, 1996), h. 171.

- j. Surat keterangan tiada sanggup dari kepala desa bagi mereka nan tiada sanggup.

Tujuan penulisan pernikahan dalam memberi kepastian hukum serta pengamanan terhadap para pihak yang melaksanakan pernikahan, hingga negeri selaku organisasi yang menjaga semua masyarakatnya akan memberi pengaruh bukti keabsahan mengenai terjalannya sebuah pernikahan, hingga para kubu bisa melindungi pernikahan itu didepan hukum.

Adapun manfaat yang didapat dalam penulisan perkawinan yaitu :

1. menjadi alat bukti hukum yang absah atas kejadian-kejadian yang telah dibuat kedua belah pihak.
2. wujud ketegasan norma tersebut pada waktunya akan mendukung proses terbinanya kehidupan keluarga nan sakinah, mawaddah, warahmah. Melalui penulisan pernikahan bakal mendatangkan kemanfaatan buat kedua belah pihak (suami istri).

pernikahan yang tiada tersurat memiliki konsekuensi negatif yaitu :

1. pernikahan termasuk tiada mempunyai kekebalan hukum apapun dalam menjaga hak dan pelepasan tanggung jawab tiap-tiap pihak baik suami maupun istri.
2. Apabila kemudian hari terjadi pengingkaran nan di lakukan oleh salah satu pihak, maka pihak yang menderita tiada dapat menggugat hak apapun menurut hukum. Pelaksana yang mangkir dari kewajibannya, menurut hukum tiada berkewajiban mempertanggung jawabkan apa yang telah diperbuat terhadap pendampingnya. Karena jalinan yang dibentuk ketika pernikahan tersebut tiada harmonis dengan ketentuan kaidah perkawinan yang resmi di Indonesia dan pernikahan terbilang diduga terlarang dimata hukum. Dengan demikian, apabila pernikahan di langsunikan tanpa di registrasikan dan dituliskan oleh pejabat pendata nikah, maka perkawinan termasuk berpotensi memunculkan kemudharatan dan percekcohan dalam hubungan pernikahan.⁵¹

⁵¹ Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia* (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2016), h. 35.

BAB III

Gambaran Umum Tentang Pengadilan Agama Lubuk Pakam

A. Sejarah Pengadilan Agama Lubuk Pakam

Pengadilan Agama ialah suatu lembaga di bawah naungan Mahkamah Agung yang menjalankan fungsi yudikatif, baik secara *de facto* dan sudah lama berjalan, bahkan kehadirannya jauh sebelum kaum penjajah Belanda menginjakkan kakinya di bumi Indonesia tercinta ini. Bagaimana perjalanan perkembangan Pengadilan Agama di Indonesia sejak masuknya Islam, masa penjajahan Belanda dan setelah Indonesia merdeka sampai sekarang. Sebagian ahli sejarah sependapat bahwa masuknya Islam Pertama kali ke Indonesia saat abad pertama hijriah dimana sewaktu saat abad ke tujuh M dimana langsung dibawa dari Arab oleh saudagar-saudagar dari Mekkah serta Madinah dengan sama sebagai mubaligh.⁵²

Dengan berbagai komunitas antara saudagar-saudagar pendatang dengan masyarakat Indonesia, maka dengan sendirinya ajaran Islam tersebut secara perlahan-lahan menjadi kegiatan umat Islam yang telah mengikrarkan pengakuannya memeluk agama Islam secara berkelompok. Mereka mulai melaksanakan ajaran aturan-aturan agama Islam berasal dari Al-Qur'an serta hadis nabi sedangkan aturan pelaksanaannya dapat di temukan di kitab-kitab fiqh. Dalam kitab fiqh terdapat peraturan dan cara beribadah di antaranya thaharah, shalat, puasa, zakat, serta haji secara tatanan peradilan yang di katakan qhada. Sebab majelis qhada semisal yang di katakan di kitab itu tidak bisa dilakukan seutuhnya, melalui proses penanganan sengketa antara warga masyarakat beragama Islam dilakukan melalui tahkim yaitu mereka yang bersengketa non pidana. Sebagian wadah tahkim itu bakal di bentuk seperti peradilan syara'. Berkat pola dakwah yang persuasif, bahkan dalam sejumlah kerajaan peradilan syara' tersebut berdampingan dengan baik bersama

⁵² Husni Rahim, *Peradilan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Bitbinbepera, 2000),h.2.

kebijakan raja pada dasarnya berasal dari adat. Masa tahkim tersebut bisa dianggap menjadi asal mula perkembangan Pengadilan Agama di Indonesia.⁵³

Pada mulanya, eksistensi Pengadilan Agama sudah ada mulai Islam sudah datang ke Indonesia, umat Islam di Indonesia sudah melakukan peraturan agama berdasar fiqh yangmana mereka mengerti, sedang dalam masa penjajahan, pelaksana Pengadilan Agama dikasih pada raja/sultan agar melaksanakannya dalam wilayah kerajaan masing-masing. Pelaksana aturan Islam dimana dilakukan oleh beberapa kerajaan Islam memberi bukti eksistensi peradilan berupa wadah yang berdiri sendiri serta tak terpisah dengan struktur pemerintah di wilayah kekuasaan kerajaan.

Berdasarkan kenyataan, para ahli hukum belanda seperti di pelopori oleh *Vandenberg* memberi pendapat dimana aturan mau di berlakukan pada orang indonesia asli ialah undang-undang agama mereka, yaitu aturan Islam. Teori tersebut di kenal dengan *teori receptie in complexu* dimana mulai tahun 1885 sudah diberi dukungan dengan aturan perundangan hindia belanda melewati pasal 175,78, serta 109 RR 1854 (Stbl No.02 tahun 1855).⁵⁴ Sesuai yuridis formal, peradilan agama sebagai sebuah badan peradilan dalam tataan kenegaraan dalam kali pertama muncul di Indonesia, terkhusus jawa serta madura. Tanggal 1 Agustus 1882 munculnya itu berdasar SK Raja Belanda (*konninklijkBesluit*), Raja Williem III, di tanggal 19 Januari 1882 No.24 dengan memuat dalam *Staatbsland* 1882 No.152 dimana di antara menentukan aturan peradilan agama atas nama "*Piesterraden*" dalam daerah Jawa serta madura. *Piesterraden* lazim disebut *Raad* agama, kemudian terakhir diketahui atas nama peradilan agama. Ketetapan Raja Belanda tersebut dikatakan berlaku sejak 1 Agustus 1882, seperti di buat dalam *Staatblad* termuat atas 7 Pasal.⁵⁵

Menurut Vandenberg, peradilan agama telah harus ada berupa peraturan kebiasaan yang sudah di lakukan mulai dulu oleh penduduk pribumi Indonesia.

⁵³Zaini Ahmad Nur, *Sejarah Peradilan Agama, Hasil Simposium Sejarah Peradilan Agama* (Jakarta: Proyek Pembinaan Administrasi dan Peradilan,1983), h.26.

⁵⁴ Erfaniah Zuhriah, *Peradilan Agama di Indonesia sejarah pemikiran dan realita*, edisi revisi, Cet.ke-2. (Malang: UIN Malang Press,2009),h.82.

⁵⁵*Ibid.*,h.83.

Demikian pemerintah belanda menyepakati membuat Pengadilan Agama di Indonesia.

Teori *receptive in complexu* menerangkan dimana aturan Islam berlaku terhadap orang Islam. Aturan adat disesuaikan kepada turan Islam. Misal saja di banten dalam masa kekuasaan sultan Agung Tirtayasa, hukum adat serta hukum agama tidak terdapat perbedaan. Di sulawesi, di wajo, aturan waris disiapkan dengan memakai aturan adat serta hukum Islam. Keduanya menyatu dengan hukum adat menyesuaikan diri terhadap hukum Islam.⁵⁶ Solomon keyzer (1832-1868) serta cristian van den berg (1845-1927) membiarkan aturan islam di berlakukan terhadap masyarakat Islam. Mereka mengatakan dimana aturan mengikuti agama dimana dianut seseorang.⁵⁷

Pada masa seterusnya dipanggil *Tauliyah Ahal Halli Wa al'Aqd*. Masa tersebut bisa ditengok saat pemerintah Hindia belanda sejak memberikan sebagian kewenangan peradilan terhadap sultan serta raja misal dalam kerajaan samudera Pasai aceh, demak, serta banten. Pada masa selanjutnya, sistem Peradilan Islam mengalami perkembangan karena umat Islam telah terbentuk dalam kelompok yang semakin banyak di bawah kekuasaan kesultanan, sehingga sengketa di kalangan mereka di tangani oleh hakim yang diangkat oleh sultan yang berkuasa periode ini disebut Tauliyah dari Imam. Masa tersebut mulai saat Islam muncul serta di terima oleh raja misal kerajaan Mataram. Dengan menerimanya agama Islam di kerajaan, dengan langsung mereka hakim pelaksana peradilan di angkat oleh Sultan atau *imamatau walial-amr*. Dalam masa tersebut hampir disemua swapraja Islam, jabatan keagamaan ialah bagian dimana tidak dapat dipisahkan terhadap pemerintahan umum.

Saar kerajaan mataram diberi perintah oleh Sultan Agung kembalilah dimuat perubahan dalam bentuk peradilan yaitu di masukkan unsur aturan serta ajaran agama Islam melewati proses di masukkan mereka berasal dari golongan Islam kedalam peradilan perdata. Berdasar demikian Sultan Agung tidak merubah yang telah tersedia juga membentuk peradilan khusus sesuai aturan

⁵⁶ Imam syaukani, *Rekonstruksi Epistemologi hukum Islam Indonesia dan Relevansinya dengan pembangunan Nasional*, (Depok: Rajawali Press, 2006), h.70.

⁵⁷ *Ibid.*, h.73.

Islam dimana dengan mengetahui qadi berupa “*allens prekende rechten*” Sultan Agung tidak menggunakan proses konfrontatif tapi juga integratif serta komplementatif kepada aturan serta pengadilan yang sudah dibentuk.⁵⁸

Dengan sebab dimana di terimanya aturan Islam berupa norma hukum dimana di berlakukan di masyarakat. Demikian timbullah *teori receptie in complex* yang di ciptakan Van den Berg, dimana teori ini menentukan dimana pada orang berlaku aturan Islam karena dia sudah masuk agama Islam, hingga aturan Islamlah yang jadi aturan terhadap mereka saat menuntaskan semua masalah umat Islam.

Masa di terimanya aturan Islam dengan menyeluruh (*teori receptie in complexu*) ialah masa yangmana aturan dipakai seutuhnya oleh mereka Islam berupa pegangan di kehidupan beragama. Sebelum belanda muncul keindonesia, aturan Islam sudah banyak juga dibentuk instansi-instansi Pengadilan Agama dalam bermacam nama yang ada. Instansi-instansi Pengadilan Agama tersebut di bentuk di antara kerajaan juga kesultanan dalam rangka menolong untuk menyelesaikan problem-problem yang terdapat kaitannya terhadap aturan Islam, yangmana waktu itu aturan pernikahan serta aturan waris Islam sudah jadi aturan yang hidup serta berlaku diindonesia. Berdasar sebab itu tidak heran jika wadah Pengadilan Agama sudah dengan tetap serta mantap bisa menanangi sengketa-sengketa pernikahan serta waris orang Islam.⁵⁹

Selain itu sayuti thalib telah mengatakan *teori receptio a contrario*, dimana dengan harfiah lawan (*contrario*) dari teori *receptive* menyatakan, dimana aturan adat berlaku terhadap orang Islam jika aturan adat tersebut tak berbenturan terhadap agama serta aturan Islam. Demikian pada teori itu aturan adat itu baru di berlakukan jika tak berbenturan terhadap aturan Islam. Sebab, keberadaannya aturan pada sistim peraturan Nasional serta peraturan hidup bermasyarakat sudah ditetapkan oleh umat Islam, baik dengan formal ataupun

⁵⁸ Abdul Manan, *Hakim Peradilan Agama di Mata Hukum Ulama di mata Umat*, (Jakarta: Pustaka Bangsa, 2003),h. 2.

⁵⁹ Sayuti Thalib, *Receptio A Contrario, Hubungan Hukum Adat Dengan Hukum Islam*, (Jakarta:Bina Cipta,1985),h.15-17.

nonformal sebagai bahagian dalam pengejawantahan sadar dalam beragama. Hingga kalaupun terdapat seseorang yang memiliki usaha agar mengaburkan aturan dari hati umat Islam, demikian perihal tersebut tak dapat terjadi sebab aturan Islam sudah terikat dalam jiwa umat Islam serta bentuk aturan nasional di Indonesia.⁶⁰

Teori *receptio* yang dikemas oleh Snouck Hurgronje (1875-1936) bertentangan dengan teori *teori receptie in complexu* dari Van Den Berg. Teori *receptio* mengatakan, “bahwa yang patut berlaku di Indonesia ialah aturan adat asli, yangmana aturan adat tersebut terdapat bagian kecil yang di pengaruhi hukum Islam sehingga hukum Islam di anggap berlaku kalau hukum adat asli dapat menerimanya. ”Kelicikan politik hukum belanda yang di pelopori Snouck Hurgronje dengan teori *receptie* nya, pada akhirnya di berlakukan dengan di keluarkannya Stbl.Nomor 116,610,638, 639 tahun 1937 yang sebagian isinya mengeluarkan perkara waris, hibah, wasiat dan hadanah dari kewenangan Pengadilan Agama.

Snouck Hurgronje mengemukakan dalam bukunya “*Nederland en de Islam*” dimana “pembuatan Pengadilan Agama ialah kesalahan dengan sangat disesalkan” karna semestinya Pengadilan Agama di biarkan berjalan liar tanpa ada tolongan serta sangkut paut pemerintahan, hingga keputusannya tidak perlu mendapat kekuatan undang-undang. Dengan demikian terlihat jelas politik hukum belanda dengan serius mengusahakan tersingkirnya hukum Islam dari sistem hukum yang berlaku, sekaligus menghilangkan eksistensi pengadilan Agama itu.⁶¹

Pengadilan Agama ialah kekuasaan negara sejak diterima, diperiksa, diaadili, diputus, serta diselesaikan sengketa-sengketa pernikahan, kewarisan, wasiat, hibah, wakaf, dan shodaqah di antara orang-orang Islam untuk menegakkan hukum dan keadilan. Pengadilan Agama sebagai salah satu dari empat pilar lembaga peradilan yang ada di Indonesia telah memiliki kewenangan baru sejak diundangkannya Undang-undang Nomor 3 Tahun 2006

⁶⁰*Ibid.*,h.64.

⁶¹ M. Idris Ramulyo, *Perbandingan Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dengan Kewarisan Menurut Kitab Undang-undang Hukum Perdata*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), h.1-2.

tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 7 tahun 1989 tentang Peradilan Agama, mempunyai wewenang baru sebagai bagian dari yurisdiksi absolutnya, yaitu kewenangan untuk menerima, memeriksa dan mengadili serta menyelesaikan sengketa dibidang ekonomi syari'ah.

Penyelenggaraan Peradilan Agama di laksanakan oleh Pengadilan Agama pada Tingkat pertama dan Pengadilan Tinggi Agama pada Tingkat Banding, Sedangkan pada tingkat kasasi dilaksanakan oleh Mahkamah Agung. Sebagai pengadilan negara tertinggi Pengadilan Agama merupakan salah satu lingkungan peradilan yang diakui eksistensinya dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 1970 tentang pokok-pokok kekuasaan kehakiman dan yang terakhir telah diganti dengan Undang-undang Nomor 4 Tahun 2004 tentang kekuasaan kehakiman, merupakan lembaga peradilan khusus yang ditunjukan kepada umat Islam dengan lingkup kewenangan yang khusus pula, baik perkaranya ataupun para pencari keadilannya (*justiciabel*).⁶²

Pada tahun 1957 di fungsikannya Peraturan Pemerintah Nomor 45 tahun 1957 yang berlandasan aturan terhadap di bentuknya Pengadilan Agama diseluruh indonesia. Peraturan pemerintah ini ialah tonggak yang menandai kembali pasang naiknya perkembangan peradilan agama. kembali pasang naiknya perkembangan itu terus meningkat dengan di undangkannya undang-undang Nomor 14 tahun 1970 mengenai pokok-pokok kekuasaan kehakiman yang memberi landasan yang kuat terhadap kemandirian Pengadilan Agama serta kesetaraannya dengan pengadilan-pengadilan lainnya.

Pada awal instansi pengadilan agama di sumatera utara di dirikan pada tahun 1957 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 45 tahun 1957 dan keputusan Menag RI Nomor 58 tahun 1957 dengan sebutannya pada ketika itu adalah “Pengadilan Agama/mahkamah syarriyah”, untuk tingkat pertama (berkedudukan di Ibukota daerah/kotamadya) dan “pengadilan agama/mahkamah syarriyah provinsi.” berupa pengadilan ditingkat banding (yang berkedudukan di ibukota daerah provinsi yakni kota medan).

⁶²<http://www.pa-lubukpakam.net/index.php>

Pada tahun 1980 lahir pula kepmenag RI Nomor 6 tahun 1980 tanggal 28 januari 1980 mengenai penyamaan nama instansi peradilan agama menjadi Pengadilan Agama. Sesuai dengan bunyi poin satu butir (satu) undang-undang No.7 tahun 1989 mengatakan bahwa: “Pengadilan Agama ialah peradilan bagi orang-orang yang beragama Islam”. Kemudian pada poin dua di pertegas kedudukan pengadilan agama sebagai salah satu pelaksana kekuasaan kehakiman bagi pencari keadilan yang beragama Islam mengenai perkara perdata tertentu.

Struktur hierarki instansional pengadilan agama di nyatakan pada poin tiga butir satu undang-undang Nomor 7 tahun 1989 bahwa: “kekuasaan kehakiman di lingkungan peradilan agama di laksanakan oleh (a). Pengadilan Agama, (b) Pengadilan tinggi, dan pada butir dua: “kekuasaan kehakiman dilingkungan peradilan agama berpuncak pada mahkamah agung sebagai pengadilan negara tertinggi.

Kekuasaan peradilan di lingkungan peradilan agama, mempunyai tugas pokok sebagaimana diatur dalam poin 2 butir (satu) undang-undang No.14 tahun 1970 dimana disebutkan : “...tugas diajukan kepadanya”. Di pertegas lagi di dalam undnag-undang Nomor 4 tahun 2004 mengenai kekuasaan kehakiman pasal 16 ayat satu yang berbunyi: pengadilan tidak dapat menolak dalam memeriksa, mengadili juga memberi putusan sebuah sengketa yang di ajukan dengan alasan yang tidak terdapat aturan tidak jelas, melainkan sebuah kewajiban dalam memeriksa serta memberi keadilan. Pasal 17 butir satu undang-undang Nomor 4 tahun 2004 yang berbunyi “setiap pengadilan memeriksa, mengadili serta memberi putusan dengan sekurangnya tiga orang hakim, selain undang-undang menetapkan yang lain”.

Penjabaran tugas pokok yang merupakan kewenangan absolut Pengadilan Agama di muat pada pasal 49 poin (satu) undang-undang No.4 tahun 1989 yang menyebutkan: “Pengadilan Agama memiliki tugas serta kewenangan memeriksa, memutuskan serta menuntaskan sengketa-sengketa pada tingkat pertama diantara mereka dengan beragamakan Islam di bidang (a) Pernikahan,

(b) Waris wasiat serta hibah yangmana di laksanakan berdasar aturan Islam (c) wakaf serta shadaqah”.

Pengadilan Agama ialah salah suatu pelaksanaan kekuasaan kehakiman (*judicial power*) pada mereka mencari keadilan yang beragama Islam tentang sengketa perdata tertentu dimana dimuat dalam undang-undang. Pengadilan agama terdapat dua tingkat:

Pertama, Pengadilan Agama berupa peradilan di tingkat satu dimana bertempat di kotamadya/ibukota kabupaten dengan daerah hukum di antaranya kotamadya juga kabupaten. Dan *kedua*, peradilan tinggi agama berupa peradilan tingkat banding yang bertempat di ibukota provinsi dengan wilayah hukumnya meliputi wilayah provinsi.⁶³

Dari aspek yuridis, Pengadilan Agama ialah peradilan untuk mereka yang beragamakan Islam sebagaimana di nyatakan dalam undang-undang nomor 7 tahun 1989 bab satu ketentuan umum pasal satu nomor satu, untuk memenuhi kebutuhan pelayanan hukum bagi masyarakat Islam di sumatera utara di dirikan 19 unit Pengadilan Agama berupa pengadilan tingkat pertama serta satu unit Pengadilan Tinggi Agama berupa pengadilan di tingkat banding.

Dari sisi historis, pembedaan pengadilan agama di sumatera utara sebanyak 19 unit pengadilan agama (Mahkamah Syar'iyah) di dasarkan pada peraturan RI No.45 tahun 1957 mengenai pembuatan peradilan/mahkamah syariyah dilain jawa serta madura. Salah satu pasal peraturan pemerintah itu mengatur dimana terdapat Pengadilan Negeri di dirikan Pengadilan Agama/mahkamah syariyah yangmana wilayah hukum serupa terhadap wilayah hukum Pengadilan Negeri.⁶⁴

Pengadilan Agama Lubuk Pakam di dirikan berdasar SK Menag RI, Nomor: 19 Tahun 1987 tanggal 27 Januari 1987. Terletak di Kota Lubuk Pakam, 30 Km ke arah Selatan Kota Medan, tepatnya di jalan Mahoni Nomor 03 sebelah Timur Komplek Kantor Bupati Deli Serdang di atas tanah seluas

⁶³ Raihan A. Rasyid, *Hukum Acara Peradilan Agama*, Edisi 2, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 16.

⁶⁴<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/4774> diakses pada tanggal 20 Januari 2019

3.500 m². Tanah tersebut adalah sumbangan Bupati Deli Serdang dengan status Hak Pakai.

Anggaran Pembangunan Gedung Balai Sidang Pengadilan Agama Lubuk Pakam tersebut berdasarkan DIP.Nomor: 08.101.71063204.07 tanggal 1 Maret 1987. Pelaksanaan pembangunannya dimulai sejak tanggal 3 September 1987 dan selesai pada tanggal 2 Desember 1987.

Kemudian pada tahun 1997 bangunan kantor Pengadilan Agama Lubuk Pakam di perluas 280 m², sehingga luas bangunan seluruhnya menjadi 610 m². Biaya pembangunan tersebut bersumber dari dana APBN melalui DIP.Nomor: 027/1997 tanggal 31 Maret 1997 senilai Rp.104.515.000,- (Seratus empat juta lima ratus lima belas ribu rupiah), dan selesai di pugar pada akhir tahun 1997 juga. Selanjutnya pada tahun 2012 dan tahun 2013 Pengadilan Agama Lubuk Pakam mendapat anggaran untuk membangun gedung kantor/balai sidang sesuai prototipe Mahkamah Agung RI dengan total biaya Rp.4.330.200.000,- sesuai DIPA:

- a. Tahun 2012 DIPA-01 Nomor: 0318/005-01.2.01/02/2012 tanggal 09 Desember 2011 dana sebesar Rp.1.530.000.000,- (satu milyar lima ratus tiga puluh juta rupiah).
- b. Tahun 2013 DIPA-01 Nomor: SP-005-01.2.403077/2013 tanggal 05 Desember 2012 dana sebesar Rp.2.800.200.000,- (dua milyar delapan ratus juta dua ratus ribu rupiah).

Untuk memperlancar pembangunan gedung/balai sidang tersebut maka bangunan gedung kantor yang sudah ada harus di bongkar, dan hasil bongkaran tersebut telah di lelang melalui Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) Medan dengan risalah lelang Nomor: 740/2012 pelaksanaan lelang pada hari Selasa tanggal 14 Agustus 2012.

Bangunan Gedung Kantor/Balai Sidang tersebut di bangun selama 2 (dua) tahun, yaitu dari sejak bulan Agustus 2012 sampai dengan bulan desember tahun 2013, dan selama pembangunan gedung kantor/balai sidang tersebut maka kegiatan operasional perkantoran dan persidangan Pengadilan Agama Lubuk Pakam di pindahkan dengan menyewa gedung sekolah Madrasah

Tsanawiyah Swasta (MTsS) Al-Wasliyah Lubuk Pakam di Jalan Negara Km 27 Komplek MTsS Al-Wasliyah Lubuk Pakam. Setelah selesai pembangunan pada bulan Desember 2013 maka kegiatan perkantoran dan persidangan pindah kembali ke Jalan Mahoni No.3 Komplek perkantoran Bupati Deli Serdang di Lubuk Pakam.

B. Profil Pengadilan Agama Lubuk Pakam

Pengadilan Agama Lubuk Pakam dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI, Nomor: 19 Tahun 1987 tanggal 27 Januari 1987. Terletak di Kota Lubuk Pakam, 30 km arah Selatan Kota Medan, tepatnya di Jalan Mahoni Nomor 03 sebelah Timur Komplek Kantor Bupati Deli Serdang di atas tanah seluas 3.500m². Tanah tersebut adalah sumbangan Bupati Deli Serdang dengan status Hak Pakai.⁶⁵

Pengadilan Agama Lubuk Pakam memiliki visi dan misi sebagai kelembagaan sosial agama yang membantu masyarakat Lubuk Pakam dalam menyelesaikan masalah perkara mereka di bidang agama, adapun visi dan misinya adalah :”**Terwujudnya Peradilan Agama Lubuk Pakam yang Agung**” dan misinya adalah:

1. Menjaga kemandirian Pengadilan Agama Lubuk Pakam
2. Memberi Pelayanan Hukum yang berkeadilan kepada pencari keadilan di Pengadilan Agama Lubuk Pakam
3. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Aparatur Pengadilan Agama Lubuk Pakam
4. Meningkatkan kredibilitas dan transparansi di Pengadilan Agama Lubuk Pakam⁶⁶

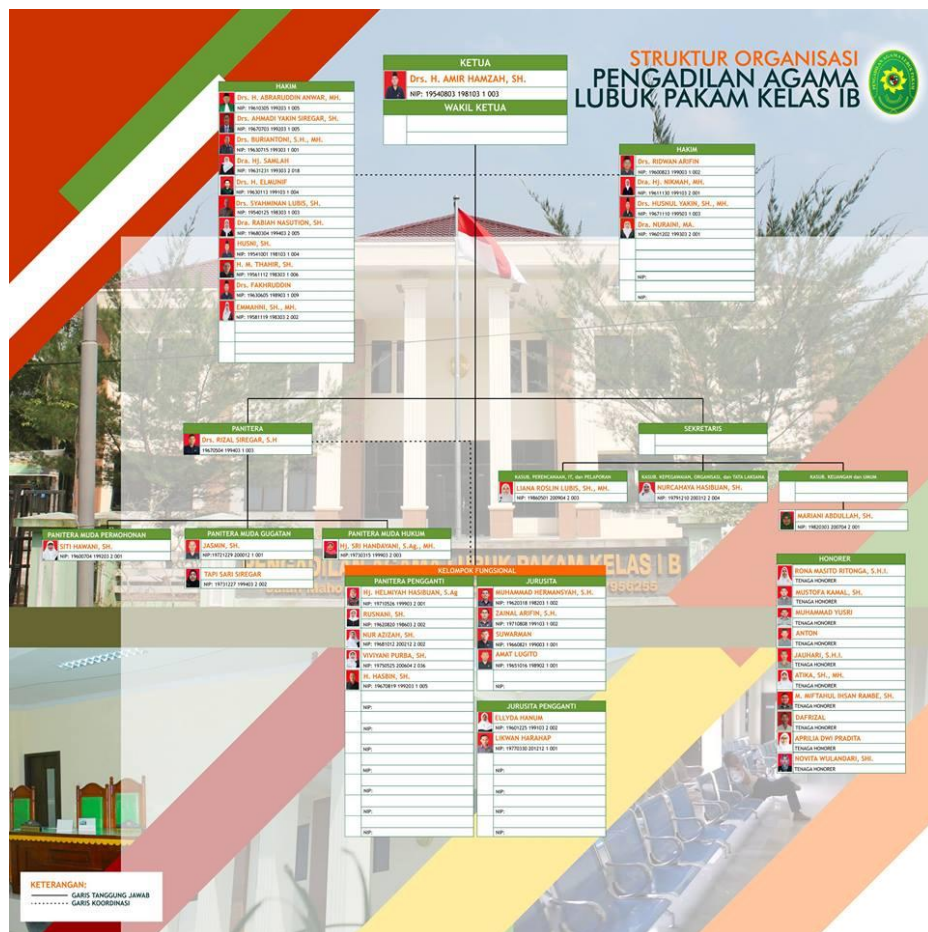
Sejak berdirinya pengadilan Agama Lubuk Pakam sampai sekarang yang pernah menjadi ketua (Unsur Pimpinan) adalah:

1. Drs. Cholil Hasibuan SH, Periode 1988 s/d 1992
2. Drs. H. Pahlawan Harahap SH.MA, Periode 1988 s/d 1992
3. Drs. H. Sholeh SH, MH, 1992 s/d 1997

⁶⁵ <http://pa-lubukpakam.net/~k9906827/index.php/8-profil-pengadilan>

⁶⁶ <http://www.pa-lubukpakam.net/index.php/profil/visi-dan-misi>

- ### C. Struktur Pengadilan Agama Lubuk Pakam



D. Wilayah hukum Pengadilan Agama lubuk pakam.

Lokasi serta Luas Wilayah hukum Pengadilan Agama Lubuk Pakam secara astronomis Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai terletak di 20.57' LU dan 980 33' BT. Secara geografis (alam: laut, selat, samudera, sungai) atau secara administratif (kewilayahan).

Wilayah hukum Pengadilan Agama Lubuk Pakam meliputi Kabupaten Deli Serdang terdiri dari 22 Kecamatan dan sebagian Kabupaten Serdang Bedagai terdiri dari 29 Kecamatan yang definitif, yaitu :

1. Kecamatan Hamparan Perak terdiri dari 20 Desa yaitu :
 - a. Bulu Cina, b. Desa Lama (Kampung Lama), c. Hamparan Perak, d. Klambir, e. Klambir Lima Kampung, f. Klambir Lima Kebon, g. Klumpang Kampung, h. Kota Datar, i. Kota Pantang (Rantang), j. Paluh Kurau, Paluh Manan, k. Paya Bakung, l. Sei/Sungai Baharu, m. Selemak, n. Sialang muda, o. Tandam/Tandem Hilir Dua, p. Tandam/Tandem, Hilir Satu, q. Tandam/Tandem Hulu Dua, r. Tandam/Tandem Hulu Satu.
2. Kecamatan Labuhan deli
3. Kecamatan Patumbak
4. Kecamatan Percut Sei tuan
5. Kecamatan Batang Kuis
6. Kecamatan Sunggal
7. Kecamatan Gunung meriah
8. Kecamatan STM. hulu
9. Kecamatan STM hilir
10. Kecamatan Deli tua
11. Kecamatan Biru-biru
12. Kecamatan Kutalimbaru
13. Kecamatan Sibolangit
14. Kecamatan Pancur batu
15. Kecamatan Namorambe
16. Kecamatan Galang
17. Kecamatan Tanjung morawa
18. Kecamatan Lubuk Pakam
19. Kecamatan Pagar merbau
20. Kecamatan Peringin
21. Kecamatan Pantai labu

22. Kecamatan Bangun purba.⁶⁷

E. Tugas Pokok dan Fungsi Pengadilan Agama Lubuk Pakam

Sebelum berlakunya undang-undang Nomor 7 Tahun 1989 wewenang Pengadilan Agama walaupun terdapat sejumlah persamaan jenis masalah yang di periksa dan di putuskan namun terdapat juga perbedaan di antara berbagai wilayah peradilan untuk Pengadilan Agama yang di format berdasar Peraturan Pemerintah No.45 Tahun 1975 wewenangnya tidak hanya meliputi nikah, thalak, cerai dan rujuk atau singkat NTCR, namun juga meliputi sengketa-sengketa berkenaan terhadap harta berupa wakaf, hibah, shadaqah, baitul maal dan lain-lain.

Pengadilan Agama/Mahkamah Syariah memeriksa serta memberi putusan terhadap percekcoan diantara suami isteri dengan beragama Islam serta semua sengketa sesuai aturan yang hidup diputus sesuai agama Islam sesuai dengan nikah, thalak, rujuk, fasakh, nafkah dan hadhanah, perkara waris mewarisi, wakaf, hibah, sodaqoh, baitulmaal juga lainnya yang berkenaan dengan itu dan memutus bahwa syarat taklik talak sudah berlaku.

Tugas utama Pengadilan Agama sesuai dalam ketetapan Pasal dua jo. Pasal 49 undang-undang No.3 Tahun 2006 mengenai Pembaharuan terhadap undang-undang No.7 Tahun 1989 mengenai Pengadilan Agama ialah memeriksa, memutus, serta menuntaskan sengketa tertentu diantara mereka yang beragamakan Islam di bidang:

Pernikahan (yaitu masalah NTCR, serta segala akibatnya seperti sudah di muat undang-undang No.1 tahun 1974 mengenai pernikahan). Kewarisan, wasiat serta hibah dimana di laksanakan sesuai hukum Islam. Wakaf dan shadaqah sebelum berlakunya undang-undang No.7 tahun 1989, terdapat beberapa persamaan wewenang pengadilan agama dalam jenis perkara yang di periksa dan di putuskan, namun terdapat juga perbedaan di antara berbagai wilayah pengadilan. Untuk Pengadilan Agama yanag di buat sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 45 tahun 1957, wewenang tidak hanya meliputi kawin, talak, cerai serta rujuk atau NTCR, tapi juga meliputi sengketa-segketa dimana

⁶⁷<http://www.pa-lubukpakam.net/index.php/profil/wilayah-hukum>

berkenaan terhadap harta contoh wakaf, hibah, shadaqah, *baitul maal* serta lainnya.⁶⁸

Sedangkan untuk Pengadilan Agama di Jawa serta Madura juga kerapatan qadhi di sebagian Kalsel/timur, kewenangannya sama sebagaimana diatur dalam *staatsblad* 1882 No. 152 dan pasal dua poin satu serta pasal tiga *staatsblad* 1937 Nomor 638 yaitu :

- a. Memeriksa dan memutuskan perkara dalam bidang nikah, talak, rujuk sah atau tidak sah.
- b. Pemeriksaan serta memutuskan perkara cerai, talak, dan cerai gugat serta menyatakan, taklik talak sudah memenuhi syarat atau belum.
- c. Pemeriksaan serta memberi putusan gugatan nafkah dan mas kawin dimana tidak di lunasi serta haknya si isteri yang di talak, misal nafkah *iddah* dan uang murah.⁶⁹

Adapun Tugas pokok Pengadilan Agama seperti terdapat pada ketentuan Pasal 2 jo. Pasal 49 undang-undang No.3 Tahun 2006 mengenai Pembaharuan terhadap undang-undang No.7 Tahun 1989 mengenai Pengadilan Agama adalah :

1. Bidang Pernikahan.

Adapun yang di artikan dengan “perkawinan” ialah semua hal yang dimuat dalam atau sesuai undang-undang tentang pernikahan yang berlaku yang dilaksanakan sesuai syari’ah, yakni:

- a. Izin beristri lebih dari seorang,
- b. Izin melaksanakan pernikahan pada orang yang belum berusia 21 (dua puluh satu) tahun, dalam hal orang tua wali, atau keluarga dalam garis lurus ada perbedaan pendapat.
- c. dispensasi kawin;
- d. pencegahan pernikahan;
- e. penolakan pernikahan oleh Pegawai Pencatat Nikah;
- f. pembatalan pernikahan;

⁶⁸C.S.K. Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Ilmu Hukum Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 7.

⁶⁹*Ibid*, h. 8.

- g. gugatan kelalaian atas kewajiban suami dan istri;
- h. perceraian karena talak;
- i. gugatan perceraian;
- j. penanganan harta bersama;
- k. penguasaan anak-anak;
- l. ibu bisa memikul biaya pemeliharaan serta pendidikan anak bilamana bapak yang seharusnya bertanggung jawab tidak mematuhi;
- m. penentuan kewajiban memberi biaya penghidupan oleh suami kepada bekas istri atau penentuan suatu kewajiban bagi bekas istri;
- n. penetapan mengenai sah tidaknya seorang anak;
- o. penetapan mengenai pencabutan kekuasaan orang tua;
- p. pencabutan kekuasaan wali;
- q. penunjukan orang lain sebagai wali oleh pengadilan dalam hal kekuasaan seorang wali dicabut;
- r. penunjukan seorang wali dalam hal seorang anak yang belum cukup umur 18 (delapan belas) tahun yang di tinggal kedua orang tuanya;
- s. pembebanan kewajiban ganti kerugian atas harta benda anak yang ada di bawah kekuasaannya;
- t. penetapan asal-usul seorang anak dan penetapan pengangkatan anak.

Adapun penjelasan dari beberapa poin diatas tentang bidang perkawinan, izin kawin dimaksudkan karena sisuami juga si istri dimana tidak menggapai usia 21 tahun secara hukum di anggap tidak atau belum mampu menyatakan kehendaknya. Mengajukan mohon izin kawin harus mengajukan oleh para pihak ke Pengadilan Agama di wilayah tempat tinggalnya. undang-undang Nomor 1 tahun 1974 pasal enam ayat 95, perkara permohonan nikah ini dibuat dalam bentuk permohonan (*voluntair*) karena bukan merupakan perkara yang mengandung sengketa.

Dispensasi perkawinan diberi oleh Pengadilan Agama terhadap calon mempelai dimana tidak mencapai usia supaya dilangsungkannya perkawinan. Kriteria cukup atau tidaknya ini oleh hukum ditetapkan bagi laki-laki tidak mendekati umur 19 tahun, belum sampai 16 tahun bagi perempuan. Dispensasi

kawin di mohon oleh mereka ke Pengadilan Agama dimana diunjuk dari orangtua tiap-tiap pihak. Di ajukannya perkaranya dibuat kedalam wujud permohonan bukan gugatan, sama dengan izin kawin dispensasi nikah juga bukan merupakan sengketa.

Permohonan perkawinan kepada PPN oleh para pihak yang perkawinannya tidak diterima, maka para pihak bisa mengajukan permohonannya ke Pengadilan Agama dimana lokasi hukum PPN tersebut berada. Pengajuan sengketa di tolaknya pernikahan terhadap Pengadilan Agama di tulis kedalam bentuk permohonan yang bersifat *contentius* (sengketa). Putusan pengadilan dapat berupa kepastian apakah penolakan perkawinan yang dikeluarkan oleh PPN dengan alasan, bukan Pengadilan Agama dalam hal ini memberi perintah supaya pernikahan tidak diterima di laksanakan maksudnya Pengadilan Agama memberi penguatan terhadap ditolaknya perkawinan tersebut.

Pembatalan pernikahan adalah batalnya suatu perkawinan karena putusan Pengadilan Agama sesuai dengan alasan yang sudah di tentukan oleh ketentuan Perundangan yang berlaku sejak saat berlangsungnya perkawinan. Para pihak yang mengajukan perkawinan yaitu para keluarga dalam garis lurus ke atas dari suami isteri, suami juga isteri, pejabat berwenang dalam masa pernikahan belum di putuskan serta aparat yang di unjuk, serta tiap mereka yang memiliki keperluan langsung terhadap pernikahan tersebut. Cacat hukum terutama dalam rukun serta persyaratan sahnya pernikahan sesuai aturan Islam.⁷⁰

Cerai talak adalah terputusnya perkawinan dengan talak yang diucapkan di hadapan sidang Pengadilan Agama, kata talak berarti “ikrar” yang diucapkan suami terhadap istrinya yang dilakukan setelah adanya keputusan Pengadilan dimana sudah memperoleh berkekuatan hokum tetap, keputusan tersebut termuat bahasa yang menguatkan pada sisuami supaya mengatakan ikrar talak kepada istrinya dan terus diucapkan di hadapannya sidang Pengadilan Agama. Permohonan cerai talak harus dibuat dalam wujud *contensius* sebab sengketa

⁷⁰ Zainal Abidin Noeh, *Peradilan Agama Islam di Indonesia*, (Jakarta : Intermasa,tt), hlm.185.

tersebut termasuk sengketa, bukan perkara voluntair (permohonan) dengan alasan dan syarat-syaratnya.

Permohonan harus diajukan kepada pengadilan agama di wilayah hukumnya yang terdapat tempat kediaman termohon (si istri). Jika termohon (istri) dengan sengaja meninggalkan tempat kediaman yang ditentukan bersama tanpa izin pemohon (si suami), demikian permohonan bisa mengajukan ke pengadilan agama dalam hukum termohon berdomisili. Jika termohon bertempat tinggal diluar negeri, demikian permohonan diajukan ke pengadilan agama dalam wilayah hukum kediaman pemohon. Jika keduanya berdomisili di luar negeri maka permohonan diajukan ke Pengadilan Agama dalam wilayah hukum kediaman pemohon.

Cerai gugat atau fasakh dalam arti sempitnya adalah perceraian karena penggugatan istri juga putusnya keterkaitan perkawinan karena talak si suami terhadap istri, sedangkan pengertian luasnya ialah sesuatu gugatan yang digugat oleh penggugat (istri) pada pengadilan agama dimana supaya tali perkawinan antara dia terhadap suami diputus melewati keputusan pengadilan.

Adapun hal-hal yang berkenaan dengan tata cara pengajuan gugatan antara lain :

- a. Gugatan di ajukan melalui pengadilan agama yangmana wilayah hukum terdiri dari tempat kediaman penggugat.
 - b. Jika penggugat dengan sengaja meninggalkan tempat kediaman bersama tanpa izin tergugat (suami) gugatan perceraian diajukan kepada pengadilan agama tempat kediaman tergugat.
 - c. Bila tergugat bertempat tinggal di luar negri gugatan di tujukan ke pengadilan agama di wilayah hukum tempat tinggal tergugat.
 - d. Bila penggugat dan tergugat berkediaman di luar negeri gugatan dapat di tujukan ke pengadilan agama dalam wilayah hukum lokasi pernikahan di laksanakan atau ke pengadilan agama Jakarta pusat.⁷¹
2. Waris, yang dimaksud dengan “waris” adalah penentuan siapa yang menjadi ahli waris, penentuan mengenai harta peninggalan, penentuan

⁷¹*Ibid.*, hlm.186

bagian masing-masing ahli waris, dan melaksanakan pembagian harta peninggalan tersebut, serta penetapan pengadilan atas permohonan seseorang tentang penentuan siapa yang menjadi ahli waris, penentuan bagian masing-masing ahli waris.

Bidang kewarisan juga merupakan wewenang dari pengadilan Agama, kewenangannya termuat ketentuan siapa yang jadi ahli waris, ketentuan tentang harta peninggalan dan bagian masing-masing ahli waris serta melakukan pembagian tersebut, mengenai cara pengajuan gugatan dalam perkara warisan ini, tetap menganut pada hukum acara biasa yang sebagaimana di muat di pasal 118 HIR/142RBG, yaitu dimana memuat tentang kompetensi relatif dari pengadilan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wewenang pengadilan Agama memeriksa dan memutuskan perkara warisan tidak berarti setiap pembagian warisan harus dilakukan oleh pengadilan Agama. Bila pengadilan agama di minta mereka para pihak yang memiliki kepentingan dalam melakukan pembagiannya harta warisan diluar perkara, demikian pengadilan agama segera melakukan serta membagikan harta warisan diluar perkara tersebut sesuai dengan permohonan dan permintaan para pihak dan permohonan dalam pembagian tersebut di tuangkan dalam akta warisan.

3. Wasiat, yang dimaksud dengan “wasiat” adalah perbuatan seseorang memberikan suatu benda atau manfaat kepada orang lain atau lembaga/badan hukum, yang berlaku setelah yang memberi tersebut meninggal dunia.⁷² Wasiat merupakan sebuah pernyataan seseorang (pewasiat) baik yang di laksanakan dengan lisan di depan dua saksi maupun secara tulisan di depan dua orang atau di lakukan notaris atau pejabat lain yang mana diberi wewenang untuk itu tentang apa yang dikehendaki oleh pewasiat baru dapat dilakukan setelah yang mewasiatkan meninggal dunia. Wewenang pengadilan agama dalam pemeriksaan serta pemutusan sengketa wasiat tersebut meliputi subjek pemberi, syarat-syarat

⁷²Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama.

wasiat, objek wasiat, cara-cara mewasiatkan, pembatalan wasiat, keabsahan wasiat, pelaksanaan wasiat anak angkat yang tidak menerima wasiat dan beberapa aspek lainnya yang berhubungan dengan itu.

4. Hibah, yang diartikan dengan “hibah” ialah diberikannya sesuatu benda dengan sukarela serta tanpa imbalan dari seseorang juga badan hukum pada orang lain juga badan hukum agar dimiliki. Pemberi hibah setidaknya berusia 21 tahun, berakal sehat, dan tanpa paksaan dari siapapun.⁷³

Selain bidang kewarisan dan wasiat yang memiliki berbagai masalah dan dampaknya dalam masyarakat, pada saat ini hibah pun memiliki hal yang sama dan berkaitan erat dengan berbagai kepentingan dalam kehidupan antar manusia khususnya yang beragama Islam. Wewenang memeriksa dan memutuskan perkara hibah ini mencakup subjek si pemberi hibah, objek yang di hibahkan, cara dan syarat-syarat adanya hibah, hibah yang melebihi sepertiga harta pemberi hibah, hibah antara orangtua kepada anaknya, penarikan harta benda yang di hibahkan, harta hibah yang di kuasai orang lain yang di anggap bukan haknya, pemberi hibah pada saat menjelang kematian, kemudian yang menyangkut hibah yang dilakukan oleh pemberi hibah yang berada di negara asing serta lainnya yang dilaksanakan sesuai syariat Islam yang mana berkenaan terhadap hibah.

Jika terdapat persengketaan dan permusuhan di antara mereka yang beragama Islam terutama dengan kaitan dengan aspek yang sudah di katakan di atas, demikian para pihak yang berkepentingan atau berhak dapat pengajuan sengketa ke pengadilan agama, sengketa dibuat kedalam wujud gugatan serta ditujukan sesuai dengan wewenangnya kepada Pengadilan Agama dimana perkara itu harus diajukan.

5. Wakaf, yang di artikan dengan “wakaf” ialah perbuatan seseorang atau sekelompok orang (wakif) untuk memisahkan dan/atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk di manfaatkan selamanya atau untuk

⁷³ R. Subekti, *Kitab Undang-undang Hukum Perdata*, (Jakarta: Pradya Paramita, 1961), h. 398.

jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan/atau kesejahteraan umum menurut syari'ah.

6. Zakat, yang dimaksud dengan “zakat” adalah harta yang wajib disisihkan oleh seorang muslim atau badan hukum yang dimiliki oleh orang muslim sesuai dengan ketentuan syari'ah untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya.
7. Infaq, yang dimaksud dengan “infaq” adalah perbuatan seseorang memberikan sesuatu kepada orang lain guna menutupi kebutuhan, baik berupa makanan, minuman, mendermakan, memberikan rezeki (karunia), atau menafkahkan sesuatu kepada orang lain berdasarkan rasa ikhlas, dan karena Allah Subhanahu Wata'ala.
8. Shadaqah, yang di maksud dengan “shadaqah” adalah perbuatan seseorang memberikan sesuatu kepada orang lain atau lembaga/badan hukum secara spontan dan sukarela tanpa di batasi oleh waktu dan jumlah tertentu dengan mengharap ridho Allah Subhanahu Wata'ala dan pahala semata.
9. Ekonomi Syari'ah, yang dimaksud dengan “ekonomi syari'ah” adalah perbuatan atau kegiatan usaha yang dilaksanakan menurut prinsip syari'ah, antara lain meliputi:
 - a. bank syari'ah,
 - b. lembaga keuangan mikro syari'ah.
 - c. asuransi syari'ah,
 - d. reasuransi syari'ah,
 - e. reksa dana syari'ah,
 - f. obligasi syari'ah dan surat berharga berjangka menengah syari'ah,
 - g. sekuritas syari'ah,
 - h. pembiayaan syari'ah,
 - i. pegadaian syari'ah,
 - j. dana pensiun lembaga keuangan syari'ah, dan
 - k. bisnis syari'ah.⁷⁴

⁷⁴Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2006, *Op.Cit.*, h. 55.

Di samping tugas pokok di maksud di atas, Pengadilan Agama mempunyai fungsi, antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi mengadili (*Judicial Power*), yakni menerima, memeriksa, mengadili dan menyelesaikan perkara-perkara yang menjadi kewenangan Pengadilan Agama dalam tingkat pertama (vide: Pasal 49 Undang-undang Nomor 3 Tahun 2006)
2. Fungsi pembinaan, yakni memberikan pengarahan, bimbingan, dan petunjuk kepada pejabat struktural dan fungsional di bawah jajarannya, baik menyangkut teknis yudisial, administrasi peradilan, maupun administrasi umum/perlengkapan, keuangan, kepegawaian, dan pembangunan. (vide: Pasal 53 butir tiga Undang-undang Nomor No. 3 Tahun 2006 jo. KMA Nomor KMA/080/VIII/2006).
3. Fungsi pengawasan, yakni mengadakan pengawasan melekat atas pelaksanaan tugas dan tingkah laku Hakim, Panitera, Sekretaris, Panitera Pengganti, dan Jurusita/Jurusita Pengganti di bawah jajarannya agar peradilan diselenggarakan dengan seksama dan sewajarnya (vide: Pasal 53 butir satu dan dua Undang-undang Nomor No. 3 Tahun 2006) dan terhadap pelaksanaan administrasi umum kesekretariatan serta pembangunan. (vide: KMA Nomor KMA/080/VIII/2006).
4. Fungsi nasehat, yakni memberikan pertimbangan dan nasehat tentang hukum Islam kepada instansi pemerintah di daerah hukumnya, apabila diminta. (vide: Pasal 52 poin satu Undang-undang Nomor No. 3 Tahun 2006).
5. Fungsi administratif, yakni menyelenggarakan administrasi peradilan (teknis dan persidangan), dan administrasi umum (kepegawaian, keuangan, dan umum/perlengkapan), (vide: KMA Nomor KMA/080/VIII/2006).
6. Fungsi Lainnya:
 - a. Melakukan koordinasi dalam pelaksanaan tugas hisab dan rukyat dengan instansi lain yang terkait, seperti DEPAG, MUI, Ormas Islam dan lain-lain (vide: Pasal 52 A Undang-undang Nomor 3 Tahun 2006).

- b. Pelayanan penyuluhan hukum, pelayanan riset/penelitian dan sebagainya serta memberi akses yang seluas-luasnya bagi masyarakat dalam era keterbukaan dan transparansi informasi peradilan, sepanjang diatur dalam Keputusan Ketua Mahkamah Agung RI Nomor KMA/144/SK/VIII/2007 tentang Keterbukaan Informasi di Pengadilan.⁷⁵

⁷⁵ <http://www.pa-lubukpakam.net/index.php/informasi-umum/profil/tupoksidiakses> pada tanggal 14 februari 2019

BAB IV

Analisis Efektivitas Isbat Nikah di Pengadilan Agama Lubuk Pakam

A. Pelaksanaan Isbat Nikah menurut Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2015

Berdasarkan isi dari ketentuan Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2015 mengenai pelayanan terpadu persidangan keliling pengadilan negeri serta pengadilan Agama/Mahkamah Syar'iyah dalam rangka penertiban Akte Pernikahan, buku nikah, serta akte kelahiran, dalam bab satu ketentuan umum pasal satu di aturan ini yang diartikan dengan :

1. Pelayanan terpadu persidangan keliling dimana seterusnya di katakan Pelayanan terpadu ialah serangkaian rutinitas dimana di laksanakan dengan bersama serta terkoordinasi dengan satu waktu serta lokasi yang di tentukan di antara pengadilan negeri juga Pengadilan Agama/Mahkamah Syar'iyah, disdukcipil kabupaten/kota, kua kecamatan, dalam layanan keliling agar memberikan pelayanan pengesahan pernikahan serta sengketa lain sesuai dengan wewenang pengadilan negeri serta isbat nikah sesuai dengan wewenang pengadilan agama/Mahkamah Syar'iyah serta supaya memenuhi penulisan perkawinan dan pencatatan kelahiran.
2. Pengesahan terhadap pernikahan ialah pengesahan nikah terhadap warga dengan agama lain dari agama islam dimana dilaksanakan oleh pengadilan negeri sesuai terhadap ketetapan yang berlaku.
3. Isbat nikah ialah pengesahan terhadap kawin terhadap warga dengan agama Islam dimana dilaksanakan oleh pengadilan negeri sesuai terhadap ketetapan yang berlaku.
4. Pengadilan adalah pengadilan negeri dan pengadilan agama/Mahkamah Syariah.
5. Sidang keliling adalah persidangan pengadilan negeri juga Pengadilan agama/Mahkamah Syar'iyah dimana dilaksanakan dilain dari gedung pengadilan baik yang dilakukan dengan berkala ataupun insidentil.

Adapun hal yang mengatur tentang Mekanisme Pelayanan Terpadu terdapat dalam Bab IV Pasal 11 Peraturan MA Republik Indonesia No.1 tahun 2015 antara lain⁷⁶:

1. Sengketa yang diberi pelayanan dalam pelaksanaan terpadu oleh pengadilan negeri ialah sengketa pengesahan pernikahan dengan sifat permohonan (*volunteir*).
2. Sidang permohonan dihadiri oleh pasangan suami isteri yang masih hidup secara pribadi (*in person*) kecuali ada alasan lain.
3. Dalam hal salah satu pasangan atau keduanya sudah meninggal, permohonan pengesahan perkawinan tidak dapat dilaksanakan paa pelayanan terpadu
4. Permohonan diajukan kepada pengadilan negeri yang daerah hukumnya meliputi tempat kediaman pemohon.
5. Pemeriksaan permohonan sebagaimana dimaksud pada poin satu dan dua dapat dilaksanakan oleh hakim tunggal.
6. Tata cara sidang diluar gedung pengadilan dilaksanakan berdasarkan ketentuan yang berlaku.
7. Dalam menjalankan tugasnya, hakim tersebut dibantu oleh satu orang panitera pengganti, satu orang jurusita/jurusita pengganti, dan sekurang-kurangnya satu orang petugas administrasi.
8. Pemanggilan pemohon yang jumlahnya lebih dari satu dapat dilakukan dengan diumumkan oleh pemerintah daerah dan papan pengumuman pengadilan setempat atau media lainnya yaang dimiliki oleh pengadilan.
9. Pelaksanaan sidang dalam pelayanan terpadu dilakukan sesuai dengan hukum acara dan ketentuan yang berlaku.
10. Pelayananana terpadu dapat dilaksanakan bersamaan dengan;
 - a. Layanan pos bantuan hukum; dan/atau
 - b. Sidang reguler

Pasal 12

⁷⁶ Salinan Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 tahun 2015

1. Perkara isbat nikah yang dilayani oleh pengadilan Agama/Mahkamah syar'iyah dalam pelayanan terpadu adalah perkara Isbat nikah yang bersifat permohonan (*Voluntair*)
2. Sidang permohonan Isbat nikah di hadir oleh pasangan suami isteri yang masih hidup secara pribadi (*In person*) kecuali ada alasan lain.
3. Dalam hal salah satu pasangan atau keduanya sudah meninggal, permohonan isbat nikah tak dapat di laksanakan pada pelayanan terpadu.
4. Pemeriksaan permohonan isbat nikah dalam pelayanan terpadu dapat di laksanakan oleh hakim tunggal.
5. Tata cara sidang di luar pengadilan dilaksanakan berdasarkan ketentuan yang berlaku.
6. Dalam menjalankan tugasnya, hakim tersebut di bantu oleh oleh 1 (satu) orang panitera pengganti, 1 (satu) orang jurusita/jurusita pengganti, dan sekurang-kurangnya 1 (satu) orang petugas administrasi.
7. Pemanggilan pemohon yang jumlahnya lebih dari satu dapat dilakukan dengan diumumkan oleh pemerintah daerah dan papan pengumuman pengadilan setempat atau media lainnya yang dimiliki oleh pengadilan.
8. Pelaksanaan sidang dalam pelayanan terpadu dilakukan sesuai dengan hukum acara dan ketentuan yang berlaku.
9. Pelayanan terpadu dapat dilaksanakan bersamaan dengan;
 - c. Layanan pos bantuan hukum; dan/atau
 - d. Sidang reguler.

Pencatatan perkawinan akan menjadi salah satu upaya meningkatkan ketertiban dan kenyamanan setiap individu dalam melakukan hubungan hukum, sehingga secara islami tujuan perkawinan akan terwujud pula, dimana islam pertama kali datang menghancurkan semua bentuk perkawinan yang mengarah kepada perusakan spesies manusia. Praktik-praktik seperti ini tak di ragukan kerap kali dilakukan oleh orang Arab ketika Islam pertama kali di turunkan.⁷⁷

⁷⁷Ahmad Tholabi Kharlie, *Hukum Keluarga Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h.188

Dalam hal inilah, pencatatan perkawinan sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah* menjadi suatu keharusan dan keniscayaan. Untuk itu undang-undang nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan di Indonesia juga mengharuskan adanya pencatatan perkawinan bagi siapa saja yang melakukan perkawinan, meskipun pada hakikatnya tidak terdapat kesepakatan apakah pencatatan ini menjadi syarat sahnya suatu pernikahan ataukah tidak.

Berkenaan dengan hal ini, Mahkamah Agung pernah menertbitkan yurisprudensi tentang kasus pernikahan dibawah tangan. Dalam kasus tersebut, seorang perempuan telah menikah secara sah, hanya saja tidak mempunyai akta nikah, karena kurangnya persyaratan administrasi (alamat suami). Ketika hendak bercerai, termohon mengajukan Isbat nikah ke Pengadilan Agama dan diterima. Namun, di PTA dan MA permohonan isbat tersebut ditolak (dalam putusan MA No. 21K/AG/1986). Pada kondisi seperti ini, meski pernikahannya telah diakui oleh agama dan masyarakat, tapi secara hukum tetap saja dianggap sebagai perkawinan *ilegal*, sehingga secara hukum istri juga tidak bisa menuntut cerai kepada suami karena sebelumnya tidak ada status “Menikah”.⁷⁸

Isbat Nikah yang dilakukan Pengadilan Agama khususnya pengadilan Agama Lubuk Pakam tidak ada bedanya dengan permohonan-permohonan lainnya, seperti halnya talak penetapan ahli waris maupun penetapan hak asuh anak. Namun ada yang berbeda isbat nikah biasa dengan sidang terpadu isbat nikah keliling yaitu para pihak atau pemohon akan dibantu oleh panitia yang telah dibentuk didesa masing-masing untuk memberikan kemudahan kepada warga ketika mengisi formulir isbat nikah. Setiap kecamatan mempunyai beberapa desa, begitu juga desa yang mempunyai banyak dusun, sehingga mudah untuk menyampaikan informasi dan menghimbau kepada masyarakat yang membutuhkan isbat nikah dari pengadilan.

Adapun Prosedur Pertama yang harus dipenuhi oleh masyarakat pada pelaksanaan isbat kawin sesuai PERMA No.1 tahun 2015 pemohon mendaftarkan diri dan mengajukan permohonan isbatnya kepada panitia yang

⁷⁸ *Ibid.*,h.199.

dibentuk oleh pemerintah melalui Disdukcapil kab. Deli Serdang dalam hal ini sebagai pelaksana tugasnya adalah Kantor urusan agama kecamatan hamparan Perak yang dilaksanakan oleh P3N, para pihak yang mendaftar agar memperoleh berkas keterangan miskin dari Kepala desa. Jika pada pelaksanaan isbat nikah biasa, pemohon datang dan mendaftarkan permohonannya langsung ke pengadilan Agama, namun dalam sidang terpadu Isbat nikah keliling, pemohon mendatangi posko kepanitiaan yang ditentukan oleh pemerintahan dalam perihal tersebut pejabat KUA kec. hamparan perak dimana memuat surat keterangan miskin dari Kepala desa dan seluruh persyaratan sebagaimana telah ditentukan oleh pengadilan dan Disdukcapil.

Prosedur kedua, dimana hal sidang terpadu Isbat kawin keliling oleh pengadilan Agama Lubuk Pakam, panjar biaya perkara akan ditanggulangi oleh panitia dalam hal tersebut ialah Disdukcapil pemerintah kabupaten Deli serdang.

Prosedur ketiga, sidang terpadu keliling (isbat nikah) di dalam Peraturan Mahkamah Agung No.1 Tahun 2015, para pihak kepanitiaan akan berkoordinasi mengenai hari sidang dan pengadilan akan menentukan dan menunjuk hakim yang bertugas menyidang sengketa yang sudah diajukan kepada panitia, kemudian melalui pemerintah desa untuk menganjurkan kepada masyarakat yang memohonkan isbat nikah untuk datang ke balai persidangan yang telah di tentukan oleh panitia dan pengadilan Agama Lubuk Pakam.

Prosedur keempat, sidang (isbat nikah) terpadu, dalam isbat ini prosedurnya harus melalui kepala desa dan kepala dusun diperintahkan untuk menghadirkan para pemohon ke balai sidang atau lokasi persidangan yang telah di tetapkan panitia dan pengadilan Agama untuk dilakukan pemeriksaan berkas pemohon dan termohon.⁷⁹

Prosedur kelima, demikian halnya pada sidang isbat terpadu keliling yaitu segala proses hukum beracara dimana supaya di terapkan dan di ikuti, walaupun persidangan itu di laksanakan bukan pada tempatnya, yaitu di luar

⁷⁹ Jasmin panitera pengganti, wawancara di Pengadilan Agama Lubuk Pakam pada senin 18 februari 2019 pukul 14.00 wib.

wadah pengadilan yaitu Pengadilan Agama Lubuk Pakam, tapi kode etik hakim mesti dirawat dan hukum acara perdata menjadi sebuah keharusan untuk ditetapkan dalam rangka menegakkan hukum yang adil dan kesesuaian terhadap asas-asas hukum yang berlaku.

Prosedur keenam, berbeda pula dengan sidang isbat nikah terpadu yang dilakukan di kecamatan hamparan perak, berdasar wawancara yang dilaksanakan oleh penulis dengan pihak pemerintah kecamatan dan panitia sidang isbat terpadu, bahwa proses persidangan cukup dilakukan sekali saja, memang secara umum kasus permohonan (*voluntair*) lebih mudah dan lebih cepat terselesaikan, berbeda dengan kasus yang berbentuk gugatan, walaupun begitu setiap proses dari persidangan memang betul-betul sesuai dengan yang ada di kantor pengadilan Agama Lubuk Pakam, hanya saja suasananya berbeda dengan sidang isbat nikah biasa yang dilakukan di pengadilan. Begitu juga dalam memeriksa bukti-bukti dalam sidang isbat nikah terpadu, hakim juga mempertanyakan pernikahan pemohon dan termohon kepada saksi yang diajukan ke persidangan, yaitu tentang dimana pernikahan, kapan pernikahan itu terjadi, dimana domisili pemohon dan termohon setelah menikah, berapa jumlah anak sehingga jawaban saksi-saksi dapat meyakinkan bahwa memang betul telah terjadi pernikahan sebelumnya atas nama pemohon dan termohon, namun pemeriksaan bukti-bukti dalam sidang isbat nikah terpadu waktunya tidak selama sidang isbat nikah biasa sebab peserta sidangnya banyak dan juga setiap apapun hal yang berkaitan dengan pemohon dapat diklarifikasi di tempat.

Prosedur ketujuh, Setelah Putusan dibacakan Proses persidangan berjalan sesuai dengan ketentuan hukum acara, maka petugas Pengadilan Agama akan mengeluarkan putusan penetapan isbat nikah, pada sidang isbat nikah terpadu salinan putusan dapat diambil di balai persidangan dalam satu hari itu juga masyarakat yang bersangkutan mendapatkan status hukum yaitu perkawinannya diakui negara.

Adapun yang menjadi kendalanya yaitu terkait salinan putusan hal yang menyebabkan salinan putusan sidang isbat nikah terpadu lebih lama keluarnya

dibandingkan salinan putusan sidang isbat nikah biasa adalah karena banyaknya peserta sidang isbat nikah jadi berdasarkan hasil kesepakatan panitia dengan para pihak salinan ketetapan isbat nikah dan akte kelahiran dapat di peroleh setelah 2 minggu pasca sidang isbat terpadu.⁸⁰ Berbeda dengan rangkaian proses penyelenggaraan sidang Isbat nikah terpadu sesuai dengan Peraturan mahkamah agung Nomor 1 tahun 2015 berlangsung dengan baik walaupun masih ada hambatan dan kekurangan yaitu hambatannya ada pada peserta sidang karena para pihak tidak transparan dalam menyampaikan informasi terhadap jawaban beberapa pertanyaan yang diajukan oleh hakim Pengadilan Agama Lubuk Pakam.

Prosedur dalam melaksanakan persidangan Isbat nikah terpadu keliling itu sama dengan Perma No.1 tahun 2015 berlangsung dengan lancar serta baik, walaupun masih terdapat kekurangan, hal ini disebabkan karena sidang isbat nikah terpadu tersebut baru ada sesudah dikeluarkan PERMA No.1 Tahun 2015 dan masyarakat pun juga baru mengetahui informasi adanya sidang isbat nikah terpadu, sepengetahuan masyarakat bahwa mereka yang akan mendapatkan penetapan isbat nikah dapat mendaftarkan dan memohonkan ke pengadilan, namun kali ini di laksanakan tidak jauh dari rumah mereka.

Penelitian ini ialah penelitian hukum empiris yakni penelitian tentang kajian aturan tentang pemberlakuan aturan dan efektivitas hukum berlaku di masyarakat terkait dalam melaksanakan isbat nikah dimana dilaksanakan oleh pengadilan agama Lubuk Pakam berdasarkan Peraturan mahkamah agung No. 1 tahun 2015 di wilayah hukum pengadilan agama lubuk pakam. Penelitian hukum empiris tersebut juga di sebut penelitian sosiolegal (*Socio Legal Research*) yaitu dengan menempatkan hukum sebagai gejala sosial.⁸¹ data yang dihimpun akan dikumpulkan dari lapangan dan literatur yang berkaitan dengan masalah ini berkaitan dengan efektivitas pelaksanaan isbat nikah berdasarkan PERMA No.1 Tahun 2015 di pengadilan Agama Lubuk Pakam, dimana

⁸⁰Wawancara dengan bapak Rizal Siregar selaku Panitera di Pengadilan Agama Lubuk Pakam pada Rabu 23 Februari 2019 pukul 10.00 wib.

⁸¹Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), h. 128.

diartikan dalam mendapatkan hasil dan jawabannya seobjektif mungkin sehingga kebenarannya bisa di pertanggung jawabkan secara ilmiah.

Dalam Tahapan pelaksanaan Sidang isbat nikah biasa, adapun tahap pertama jika pasangan keluarga yang ingin mendapatkan isbat nikah dari pengadilan maka masyarakat atau pemohon dapat membuat surat permohonan pengajuan isbat nikah ke pengadilan Agama, Dalam lampiran tersebut, pemohon harus menyertakan fotokopi daftar pengajuan isbat nikah sebanyak lima kopian seterusnya di isi serta di tandatangani daftar yang sudah dipenuhi. empat kopian daftar pengajuan diberikan pada aparat pengadilan selebihnya milik si pemohon, kemudian dokumen keterangan tidak sanggup atau miskin dimana di keluarkan oleh pemerintah kepala desa serta yang terakhir dokumen keterangan dari KUA dimana pernikahan sebelumnya tak tertulis.

Tahap kedua, membayar panjar biaya sengketa, dengan perihal isbat nikah, si pemohon membayarkan panjar biaya sengketa kepada pengadilan, dan jika si pemohon tak sanggup untuk membayarkan, maka si pemohon bisa mengajukan untuk mengajukan prodeo (bersengketa dengan cuma-cuma).

Tahap ketiga, setelah semua persyaratan terpenuhi, maka biasanya pengadilan akan mengirim surat panggilan kepada pemohon dan termohon untuk datang pada sidang yangmana sudah ditetapkan oleh ketua peradilan sesudah PMH serta PHS diterbitkan.⁸²

Tahap ke empat, pelaksanaan persidangan sesuai waktu yang telah ditentukan. Dalam hal isbat biasa para pemohon diperintahkan untuk datang kepengadilan untuk mengikuti tahapan-tahapan persidangan sesuai dengan surat panggilan.

Tahap ke lima, pada tahapan persidangan isbat biasa yang dilakukan di pengadilan maka hakim akan mempertanyakan dokumen-dokumen pemohon, mulai dari surat panggilan persidangan yang dikirimkan melalui Humas Pengadilan Agama dan KTP Pemohon dan Termohon sehingga cocok dengan surat permohonan.

⁸² Abdul Manan, *Hukum Acara Pengadilan Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 1990), h.53.

Tahap ke enam, pada sidang isbat yang dilakukan di pengadilan Agama Lubuk Pakam, setelah hakim memeriksa dokumen-dokumen pemohon, maka hakim akan langsung memerintahkan pemohon membacakan permohonannya, kemudian hakim mempertanyakan kepada para pemohon dan termohon apakah mengerti tentang maksud isi permohonan mereka, setelah mendapat jawaban dari pemohon dan termohon tentang surat permohonan mereka, maka biasanya hakim akan menunda persidangan pada minggu berikutnya dalam agenda pembuktian, maka hakim akan memerintahkan para pemohon dan termohon untuk membawa bukti-bukti dua orang saksi atau lebih dan bukti dokumen lainnya, dan hakim juga akan memerintahkan para pihak untuk datang tanpa mengirimkan surat panggilan kembali.

Pada sidang kedua sesuai perintah hakim pada sidang pertama, maka pemohon dan termohon menyertakan bukti-bukti yaitu saksi (mereka yang mengerti perkawinan sipemohon dan termohon, seperti yaitu wali nikah serta saksi nikah serta orang terdekat yang menyaksikan perkawinan) dan bukti dokumen yang menguatkan bahwa telah terjadinya pernikahan. Setelah hakim memeriksa bukti-bukti pemohon sesuai dengan hukum acara perdata, maka hakim akan menunda sidang pada minggu berikutnya dalam agenda pembacaan kesimpulan atau putusan, maka sesuai dengan sidang sebelumnya, maka hakim akan memerintahkan pemohon dan termohon untuk datang kembali tanpa disertai surat panggilan lagi.⁸³

Tahap ketujuh yaitu pembacaan kesimpulan atau putusan setelah proses persidangan berjalan sesuai dengan ketentuan hukum acara pengadilan agama dan apabila permohonan dan pembuktian pemohon selaras, saling menguatkan dan dapat diterima, maka Majelis Hakim akan mengeluarkan putusan yaitu berupa penetapan *isbat nikah* yang merupakan status hukum Para pihak, salinan putusan dan penetapan tersebut akan bisa di ambil dalam jangka waktu dua minggu atau empat belas hari dari waktu penetapan pasca putusan dibacakan, pada sidang isbat nikah biasa salinan putusan dapat diambil di pengadilan.

⁸³*Ibid*, hlm. 58.

Tahap kedelapan, setelah salinan putusan atau penetapan itu didapatkan, maka masyarakat diwajibkan mencatatkan pernikahan mereka di Kantor Urusan Agama dimana domisili keluarga termohon sebelumnya dengan menyertakan salinan putusan tersebut sebagai bahan pertimbangan kepala Kantor Urusan Agama untuk mengeluarkan surat kutipan akta nikah kepada pemohon dan termohon yang telah mendapatkan penetapan.

Penelitian ini dilakukan di wilayah hukum Pengadilan Agama Lubuk Pakam tepatnya di kecamatan Hamparan Perak. Dan daerah ini merupakan daerah domisili keluarga peneliti sehingga peneliti menemukan kemudahan dalam mengumpulkan data. Penelitian ini dilakukan terhitung sejak Tanggal 30 November 2018 dan Insyaallah akan selesai bulan Mei 2019. Penduduk yang berada di kabupaten Deli Serdang mayoritas bersuku Mandailing dan Melayu beragama Islam, sebagian kecil dari lainnya adalah suku Jawa dan suku Minangkabau. Pelaksanaannya dilakukan dengan mengarah kepada salah satu mazhab (aliran pemahaman) yang ada dalam Islam yaitu Mazhab Syafi'i.

Data sensus penduduk pada tahun 2017 yang dilakukan oleh pemerintahan kabupaten Deli Serdang menunjukkan jumlah penduduk masyarakat berjumlah 2.114.627 orang yang termuat atas 1.050.421 Perempuan serta 1.064.206 laki-laki.⁸⁴ Menurut pasal kompilasi hukum Islam perkawinan yang tidak tercatat atau tidak dapat dibuktikan dengan surat nikah, tidak mempunyai akibat hukum apapun. Artinya apabila suami atau istri tidak memenuhi kewajibannya, maka salah satu pihak tidak dapat menuntut apapun ke Pengadilan Agama, baik mengenai nafkah istri maupun anaknya ataupun harta bersama yang telah mereka kumpulkan selama perkawinan berlangsung. Bahkan jika salah satu pihak meninggal dunia. Tiada sama halnya jika perkawinan itu dilaksanakan dan tertulis sesuai hukum negara. Dalam perkawinan resmi, istri jadi salah satu ahli waris yang paling berhak dalam memperoleh bagian dari harta peninggalan suami (warisan), serta dapat menuntut adanya pembagian harta bersama yang menjadi hak pribadinya.

⁸⁴ Data diperoleh dari kantor Badan Pusat Statistik kabupaten Deli Serdang melalui webside deliserdangkab.bps.go.id

Sesuai dengan ketentuan Undang-undang perkawinan No. 1 Tahun 1974 poin dua: ”tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku”. Hal yang sama juga disebutkan di dalam pasal lima kompilasi Hukum Islam menyatakan :

1. Agar terjamin ketertiban perkawinan bagi masyarakat Islam, setiap perkawinan harus dicatat.
2. Pencatatan perkawinan sebagaimana tersebut pada butir satu dilakukan oleh pegawai pencatat nikah sebagaimana yang telah diatur dalam peraturan No. 22 tahun 1946 jo konstitusi No. 32 tahun 1954.⁸⁵

Tujuan tercatatnya perkawinan itu adalah untuk mendapatkan kepastian hukum. Kepastian hukum merupakan suatu perangkat hukum yang menjamin hak dan kewajiban setiap warga negara. Yakni memberikan jaminan bagi anggota masyarakat, bahwa semuanya akan diperlakukan oleh negara atau penguasa berdasarkan peraturan hukum tidak dengan sewenang-wenang. Meskipun tidak kita temui dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas secara khusus tentang pencatatan nikah (*isbat nikah*), dan hal ini tidak pernah di contohkan oleh Baginda Rasulullah Muhammad SAW. Namun pencatatan perkawinan yang dilakukan saat ini sebenarnya adalah sebagai upaya pemerintah untuk menertibkan pelaksanaan pernikahan.

Dengan dilakukan pencatatan perkawinan yang dapat dibuktikan dengan akta nikah, maka apabila terjadi perselisihan diantara mereka atau salah satu pihak tidak bertanggungjawab, maka pihak yang lain dapat melakukan upaya hukum guna mempertahankan atau memperoleh hak masing-masing, karena dengan akta tersebut suami istri mempunyai bukti otentik atas perbuatan hukum yang telah mereka lakukan.⁸⁶

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka dalam penelitian hukum kita mengenal Empiris dan Yuridis. Penelitian empiris ini dilakukan dengan cara meneliti lapangan yang merupakan sumber data primer. Penelitian yuridis dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka Bahan hukum Primer

⁸⁵ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam* (Yogyakarta : UII Press,2000),hlm.20.

⁸⁶*Ibid*,hlm.23.

merupakan bahan hukum pokok yang digunakan untuk mengetahui berbagai ketentuan yang berkaitan dengan perceraian karena alasan perselisihan dan pertengkaran secara terus-menerus dan bersifat mengikat. Sumber data Primer lainnya digunakan peneliti diantaranya undang-undang No.1 Tahun 2015, buku-buku kepustakaan yang menunjang landasan teoritis data Penelitian hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Jurnal hukum dan dari hasil laporan penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian ini juga menggunakan data sekunder sebagai subjek darimana bahan diperoleh. Data sekunder ialah bahan yang didapat atau yang dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang berkaitan yang membutuhkannya. Data sekunder ini dikatakan juga dengan bahan asli atau bahan baru.⁸⁷Data sekunder diperoleh dari mereka yang menjadi informan penelitian ini, yaitu yang bertugas dibagian humas pengadilan agama lubuk pakam.

Menurut Purnadi Purbacaraka dan Soerjono Soekanto, hukum bertujuan untuk memberikan kedamaian hidup antar pribadi yang meliputi ketertiban eksternal antar pribadi dan ketenangan inter-pribadi. Untuk mengatasi kemungkinan terjadinya masalah di dalam pernikahan sirri atau nikah dibawah tangan, maka dalam hal keperluan yang mendesak dan kemaslahatan negara melalui kompilasi hukum Islam mengatur mengenai kemungkinan diajukannya permohonan isbat nikah kepada Pengadilan Agama dalam rangka penyelesaian masalah dalam perkawinan, salah satunya adalah isbat nikah dalam rangka perceraian. Sehingga bagi pernikahan yang belum tercatat secara resmi, dapat mengajukan permohonan isbat nikahnya ke Pengadilan Agama setempat. Kemudian setelah permohonan isbat nikahnya tersebut diputus dan dikabulkan, baru diajukan permohonan baru yaitu untuk keperluan perceraian, baik cerai talak atau gugat cerai.

Penelitian ini akan mengkaji efektivitas pelaksanaan isbat nikah di pengadilan agama Lubuk Pakam (sesuai Perma No.1 tahun 2015), sehingga melalui penelitian ini akan diperoleh gambaran mengenai efektif atau tidaknya

⁸⁷ Iqbal Hasan, *Data Penelitian dengan statistik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 19.

pelaksanaan Peraturan tersebut sesuai tujuan yang diinginkan oleh adanya Perma No.1 tahun 2015 dalam hal pelaksana sidang isbat nikah terpadu keliling yang dilakukan oleh Pengadilan Agama Lubuk Pakam. Pemilihan permasalahan dengan penelitian ini sesuai pertimbangan disebabkan karena banyaknya yang melakukan pernikahan di bawah tangan mengingat jauhnya jarak tempuh dan tempat tinggal masyarakat hamparan perak ke lokasi Pengadilan dan banyaknya permohonan isbat nikah yang dilakukan oleh masyarakat terkait pengesahan perkawinan dengan berbagai kepentingan.

B. Efektivitas Pelaksanaan Isbat Nikah Berdasarkan Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2015 oleh Pengadilan Agama Lubuk Pakam.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, penulis menyimpulkan bahwa dari tahap proses pelaksana persidangan isbat nikah terpadu yang dilakukan oleh pengadilan agama Lubuk Pakam berjalan efektif dan tercover, efektifnya karena 90 dari 94 pasangan suami istri yang mendaftar hadir dalam pelaksanaan isbat nikah terpadu keliling dan semuanya selesai, artinya sidang isbat tersebut sangat membantu masyarakat pencari keadilan dalam memperoleh status hukum karena dilihat dari tingkat capaiannya sudah sangat efektif yaitu dengan rasio efektivitasnya diatas 80, Selain itu dalam pelaksanaan isbat nikah terpadu keliling seluruh jenjang struktural Pengadilan mulai dari Mahkamah Agung, Pengadilan Tinggi Agama serta pengadilan agama sepakat bahwa sidang Isbat nikah terpadu penting untuk dilaksanakan dan menjadi motivasi hukum bagi hakim Pengadilan Agama Lubuk Pakam karena rasa tanggung jawab hakim untuk memenuhi dan memberikan pelayanan prima terhadap masyarakat pencari keadilan.⁸⁸

Antusias masyarakat dalam mengikuti kelangsungan sidang isbat nikah terpadu yang dilakukan oleh pengadilan agama Lubuk Pakam sangat tinggi, dan pelaksanaan isbat nikah tersebut tercover dan menyentuh semua elemen masyarakat di kecamatan Hamparan Perak yang merupakan wilayah hukum

⁸⁸ Bapak Husnul Yakin, Hakim Pengadilan Agama Lubuk Pakam wawancara di lakukan di Pengadilan Agama Lubuk Pakam pada senin 21 Januari 2019.

dari Pengadilan Agama Lubuk Pakam, itu artinya pelaksanaan sidang isbat nikah terpadu keliling tersebut sesuai dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dalam mendapatkan status hukum dan buku nikah yang dijadikan pedoman untuk memperoleh akta kelahiran, KTP, SIM, dan kebutuhan-kebutuhan administrasi lainnya.

Penelitian ini di laksanakan di wilayah hukum pengadilan Agama Lubuk pakam dengan panitia pelaksana dari pemerintahan kab. dalam perihal tersebut adalah Disdukcapil yang menggunakan anggaran dana dari pemerintah kabupaten deli serdang kegiatan ini termasuk kedalam program kerja pemerintah. Pelaksanaan sidang isbat nikah terpadu ini dilaksanakan hari jumat tanggal 21 april 2017 dengan jumlah 90 peserta sidang yang hadir. sidang isbat nikah terpadu ini dilaksanakan dalam rangka melaksanakan Peraturan Mahkamah Agung No.1 Tahun 2015 diantaranya dilaksanakan dengan sesama serta terkoordinir antara pengadilan agama,Disdukcapil,Kemenag, Kab.Deli Serdang dan segala pengeluaran sengketa, uang Akta Nikah, serta uang Pencatatan Akta Kelahiran, seluruhnya gratis (*Prodeo*) serta memberi pelayanan dengan baik terhadap warga yang mencari keadilan. Efektivitas diukur dengan menggunakan standar sama terhadap panduan Litbang Depdagri dalam Budiani (2009) misal terdapat table dibawah⁸⁹:

Tabel 3.Standar Ukuran efektivitas

Rasio Efektivitas	Tingkat Capaian
Dibawah 40	Sangat Tidak Efektif
40 - 59,99	Tidak Efektif
60 – 79,99	Cukup Efektif
Di atas 80	Sangat Efektif

Sumber : Litbang Depdagri, 1991 dalam Budiani 2009

Besarnya antusias masyarakat kecamatan hamparan perak dalam mengikuti persidangan Isbat nikah terpadu dimana dilakukan pengadilan agama adalah 90% yang diperoleh dari jumlah data yang tercatat dalam daftar perkara sidang Isbat nikah terpadu yang kemudian diambil nilai rata-rata, hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sidang Isbat nikah terpadu ini sangat dibutuhkan dan menguntungkan masyarakat pencari keadilan dan warga

⁸⁹Sumber : Litbang Depdagri, 1991 dalam Budiani 2009

masyarakat yang mengikuti sidang ini mempunyai tingkat perekonomian menengah kebawah karena mata pencaharian masyarakat di hamparan perak mayoritas petani dan nelayan. Efektivitas pelaksanaan sidang Isbat nikah terpadu sesuai Perma tahun 2015 dinilai sangat efektif dan respon masyarakat dalam mengikuti proses persidangan sampai mendapatkan buku nikah dan akte kelahiran masuk dalam tingkat ketercapaian sangat efektif, akan tetapi karena ada sedikit kendala teknis disebabkan ketersediaan komputer dari panitia sehingga masyarakat hanya mendapatkan akta lahirnya anak dari Disdukcapil, kemudian setelah dua minggu pelaksanaan sidang baru buku nikah dapat diperoleh masyarakat kecamatan hamparan perak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak hamdanah di dusun II desa lama kecamatan hamparak perak, beliau mengatakan, kebijakan pemerintahan kab. Deliserdang dengan perihal tersebut sebagai pelaksana kegiatan Disdukcapil sebagai pelaksana kegiatan sidang Isbat terpadu oleh pengadilan agama lubuk pakam sangat membantu saya dan keluarga apalagi untuk keperluan anak-anak saya di kemudian hari, saya memiliki tiga orang anak, ini merupakan pernikahan yang kedua sebab istri saya yang pertama telah meninggal dunia, sebagai warga masyarakat saya termasuk yang taat hukum, memang pernikahan saya sudah sah secara hukum agama Islam tetapi dilihat dari hukum Nasional pernikahan saya belum di akui negara karena belum dicatatkan di kantor urusan Agama. Ketika saya mengetahui informasi akan ada sidang Isbat nikah ini dari bapak husein selaku P3N saya langsung mendaftarkan sebagai peserta sidang, karena ternyata para pihak yang ikut dalam sidang kali ini pesertanya dibatasi dan yang hadir dalam sidang isbat nikah itu ada 90 pasangan suami isteri mengingat waktu pelaksanaannya sangat singkat yaitu satu hari.⁹⁰

Berdasarkan wawancara dengan bapak Jul Azmi di dusun II desa lama kecamatan hamparak perak beliau mengatakan, Program sidang isbat nikah terpadu ini informasinya saya dapat dari bapak husein yang bertugas jadi P3N

⁹⁰ Hermasyah, wawancara di dusun II desa lama kecamatan hamparan perak, Jumat 8 maret 2019 pukul 10.00 wib.

didusun kami ini, saya menikah tahun 1999 saat itu saya sudah melaporkan pernikahan saya kepada petugas P3N akan tetapi karena ada kendala surat nikah tidak diurus ke kantor urusan Agama, dan sekarang saya sudah memiliki 3 orang anak, saya merasa saya harus ikut dalam acara persidangan Isbatnikah terpadu yang dilakukan oleh pengadilan agama karena itu sangat membantu saya agar memperoleh buku nikah, dimana terdapatnya buku nikah itu saya akan lebih mudah memenuhi persyaratan untuk keperluan sekolah anak-anak saya nanti. Kalau saya tidak ikut saya akan rugi sekali walaupun pernikahan saya diketahui oleh masyarakat di kampung ini, sah secara agama Islam sebab perkawinan saya tak tertulis di KUA. Selain itu kepala desa kami juga mewajibkan untuk ikut sidang Isbat nikah terpadu karena dilaksanakan secara Gratis.⁹¹

Berdasarkan keterangan dari bapak Hamdanah di Dusun II Desa Lama Kecamatan Hamparan Perak beliau mengatakan kebijakan pemerintah dengan dilaksanakannya kegiatan sidang Isbat nikah terpadu ini sangat memberikan solusi cerdas terhadap permasalahan pernikahan di wilayah hukum pengadilan Agama Lubuk Pakam yaitu pada masyarakat yang jauh dari pengadilan, karena hal ini sangat jarang terjadi dan hanya masyarakat tertentu saja yang berhak mengikuti sidang ini. Keuntungan yang saya peroleh setelah mengikuti sidang Isbat terpadu ini selain mendapatkan buku nikah anak saya juga mendapatkan akte kelahiran tanpa saya harus mengurusnya ke kantor catatan sipil, saya mempunyai 6 orang anak, tentu untuk mengurus akte kelahirannya sangat membutuhkan proses yang cukup lama karena tuntutan agar mencarinya keluarga saya tak mempunyai waktu dalam mengurus itu begitu juga dengan isteri. Tentu akte kelahiran tersebut sangat berguna untuk masa depan anak-anak saya dalam mencapai cita-cita nantinya.⁹²

⁹¹ Jul Azmi, wawancara di Dusun II Desa Lama Kecamatan Hamparan Perak, Jumat 8 Maret 2019 pukul 14.00 wib.

⁹² Hamdanah, wawancara di Dusun II Desa Lama Kecamatan Hamparan Perak, Sabtu 9 Maret 2019 pukul 10.00 wib

Dalam temuan penelitian ini penulis mencantumkan Daftar nama Para pihak yang ikut serta dalam melakukan persidangan Isbat nikah terpadu dimana dilakukan oleh Pengadilan Agama Lubuk Pakam.

Tabel 1. Daftar nama Para Pihak

No	Nomor Perkara	Nama Para Pihak
1	29/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Sowanto Bin Legiman
2	30/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Syamsuddin
3	31/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Wijaya supriadi Bin kunpul
4	32/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Poniran
5	33/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Suriono Bin Legio
6	34/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Kasio Bin amat saijan
7	35/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Nuredi Bin Ranu Kariyo
8	36/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Kamaruddin Bin Ismail
9	37/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Zainal abidin Bin Ismail
10	38/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Awaluddin nasution Bin bas riabu nasution
11	39/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Surya Bin Kecik
12	40/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Kamaruddin Bin Busran
13	41/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Sudirman Bin Kasan rejo
14	42/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Ramenat Bin amat kasimin
15	43/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Mustar Bin marto sentoso
16	44/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Sukiman Bin amat salekat
17	45/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Suwiratmono Bin paidi
18	46/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Kasman Bin Tukiran
19	47/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Pono Bin Kusmono Diharjo
20	48/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Yusmadi Bin slamet
21	49/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Sofian Bin Makmur
22	50/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Supedi Bin kliwon
23	51/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Hidatay ahdin Bin ahdin
24	52/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Muhammad yusuf Bin amir husin
25	53/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Adelan Binti ahmad

26	54/Pdt.P/2017/PA.Lpk	M yusuf Bin Lihun
27	55/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Ariful Ali Bin Ismail
28	56/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Yusri Bin syahri
29	57/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Pawitno Bin wiriq nawi
30	58/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Hasan basri Bin Abdullah
31	59/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Dermawan Bin Abdul manaf
32	60/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Saniman Bin ahmad idris
33	61/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Baijuri Bin H Samsuri
34	62/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Khairuddin Bin saupi
35	63/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Supianto Bin saimun
36	64/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Sahrul Bin manan
37	65/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Kasim bin Jumri
38	66/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Abdullah Bin kamaruddin
39	67/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Sakaranik
40	68/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Yusnar yusuf Bin Muchtar
41	69/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Samsudin Bin Mislik
42	70/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Ponisan asan Bin Ponimin
43	71/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Yudarmawan Bin suwito
44	72/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Adnan Bin ngadio
45	73/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Hariyanto Bin asema
46	74/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Hamdan Bin zainuddin
47	75/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Sukemi Bin sukiman
48	76/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Ariadi Bin Isak, alm
49	77/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Timiran bin pariat
50	78/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Parimin Bin Pariyat, alm
51	79/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Hasanusi Bin matnur
52	80/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Mukmin Bin alimuddin
53	81/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Tri Junaidi shola Bin legiran
54	82/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Syamsul Bahri Bin Daizul
55	83/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Ishak Bin Abdul Muid, alm

56	84/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Rajali Bin Rafai
57	85/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Zaidul khair Bin selamat
58	86/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Muhammad khair Bin M.Saleh
59	87/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Hermansyah Bin Mahyudin
60	88/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Jul adli Bin Zannatun
61	89/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Hamdanah bin Ahmad asmuni
62	90/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Zulkipli Bin M.Ali
63	91/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Jul Azmi Bin Jannatun Naim
64	92/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Junaidi Bin Abdul Jalil
65	93/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Hamdani Bin Bukhari
66	94/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Ibrahim Bin amat
67	95/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Ramon Bin Pawiro setiko
68	96/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Windhu Ariadi Bin Sudiono
69	97/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Sarman Bin Lamin
70	98/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Misno Bin tukijo
71	99/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Ngajimun Bin wakijo
72	100/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Harun Bin selamat
73	101/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Muhammad zais Bin sulaiman
74	102/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Zulham Bin asmid
75	103/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Mhd.riduwan Halauwa Bin Pati hro halauwa
76	104/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Syahminan Bin Sulaiman
77	105/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Ismail Bin rimin
78	106/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Mhd nasir Bin Raduan
79	107/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Muliono Bin samino
80	108/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Sahnani Bin M.kasim Pulungan
81	109/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Burhan Bin Idris
82	110/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Abdul rahim Bin Kajim
83	111/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Idrus Bin Abdurrahman
84	112/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Arifin Bin kamarudin
85	113/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Abdul latief Bin kajim

86	114/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Hamdi Bin Pili
87	115/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Sahdan Bin sulaiman
88	116/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Syarian Bin Abdul Aziz
89	117/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Muhammad yunus Bin Ibrahim
90	118/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Mhd. Yusuf Bin mekluna
91	119/Pdt.P/2017/PA.Lpk	Suliadi Bin jumadi

Sumber: Meja satu (1) Pengadilan Agama Lubuk Pakam kelas 1 B

Dalam melaksanakan wawancara dengan terus-menerus serta sungguh-sungguh, mendalam juga rinci berkenaan dengan topic penelitian, perihhal ini dipusatkan kepada praktek pelaksanaan persidangan isbat nikah terpadu yang dilakukan oleh PA Lubuk Pakam berdasarkan Perma No.1 tahun 2015 mengenai tata cara pelayanan sengketa voluntair isbat kawin, dan implikasi dan akibatnya terhadap undang-undang No.1 tahun 1974 serta KHI.

Adapun daftar informan yang dijumpai dan di tentukan peneliti dalam penelitian ini adalah :

Tabel 2. Daftar nama Responden

No	Nama Responden	Jumlah
1	Ketua dan sekretaris panitera pengadilan agama lubuk pakam	2 Orang
2	Hakim pengadilan agama lubuk pakam	7 Orang
3	Keluarga yang telah mendapatkan pengesahan dari pengadilan agama lubuk pakam	20 Orang
4	Panitera pengganti	1 Orang
5	Humas (petugas meja 1)	1 Orang
6	Kepala kantor Urusan Agama hamparan perak	1 Orang
Jumlah		32 orang

Sumber: Pengadilan Agama kubuk pakam kelas 1 B

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ansoruddin Nasution selaku kepala di kantor Urusan Agama hamparan Perak, beliau menjelaskan bahwa, Sidang Terpadu Isbat nikah keliling adalah merupakan Program dari pemerintah kabupaten deli serdang, kenapa dikatakan sidang terpadu, karena

pelaksanaannya melibatkan 3 unsur lembaga Pemerintah yaitu, pengadilan agama, KUA dan Disdukcapil. Dalam pelaksanaan sidang Terpadu ini pendaftarannya dibatasi oleh pemerintah daerah karena anggaran yang tidak memadai. Selaku kepala KUA kec.hamparan perak saya disurati oleh pemerintahan kab,deliserdang dengan perihal tersebut surat datang dari Disdukcapil, setelah itu saya mengumpulkan seluruh staf, pegawai dan P3N untuk memberitahukan kepada warga masyarakat bahwa akan dilaksanakan sidang terpadu isbat nikah gratis, karena sebelumnya pemerintah kabupaten deli serdang telah melakukan sosialisasi Peraturan mahkamah agung Nomor 1 tahun 2015 sebagai landasan aturan dilaksanakannya sidang terpadu ini kepada beberapa kepala kantor urusan agama dan berdasarkan perencanaannya pemerintah menentukan sample 3 kecamatan yaitu kecamatan hamparan perak, kecamatan pantai labu dan kecamatan galang.

Ketika melakukan pendataan P3N mencatat ada 94 keluarga para pihak yang mendaftar, namun pada saat hari sidang ada 91 para pihak yang hadir, Pelaksanaan sidang terpadu isbat nikah di kecamatan hamparan perak ini dilaksanakan pada hari jumat dalam waktu satu hari sidang, pelaksanaan sidang terpadu ini terlihat belum efektif karena hanya fokus pada sidang perkara isbat nikah dalam hal ini adalah pengadilan Agama lubuk pakam. Setelah masyarakat mendapatkan ketetapan hukum dari hakim pengadilan agama, maka masyarakat melaporkannya kepada petugas kantor urusan agama untuk mendapatkan buku nikah. Dilihat dari tujuan Perma No.1 tahun 2015 ini menurut saya tujuannya sudah terwujud karena dari 94 masyarakat yang mendaftar, ada 90 para pihak yang telah mendapatkan ketetapan hukum Isbat nikah dan ada 1 orang pihak dinyatakan batal oleh hakim karena yang mendaftarkan pernikahan adalah isteri kedua. Sedangkan 3 orang yang tidak datang itu adalah bapak abdul rohim Bin kajim, bapak Raja hasibuan bin Songging hasibuan dan bapak hatamal Bin Ibnu hajar. Adapun tujuan dilaksanakannya sidang terpadu isbat nikah ini menurut saya untuk menjalankan peraturan yang dikeluarkan oleh Mahkamah Agung yaitu Perma

No.1 tahun 2015 dan sangat membantu masyarakat dalam memudahkan untuk urusan administrasi serta keperluan lainnya bagi anggota keluarganya.⁹³

Oleh sebab itu, sehingga dengan adanya surat nikah bagi pasangan suami istri yang diadakan oleh pemerintah sebagai bukti sahnya perkawinan, yang mempunyai akibat bahwa segala gugatan yang berhubungan dengan masalah perkawinan tidak akan digubris oleh negara bila tidak ada bukti, walaupun hal itu tidak dituntut oleh syariat Islam, akan tetapi mengandung kemaslahatan yang sangat bermanfaat. Hal terpenting yang mendasari pelaksanaan sidang isbat nikah terpadu ini adalah untuk mendapatkan legalitas dari pernikahan yang selama ini telah mereka lakukan. Hal paling penting yang menjadi dasar pelaksanaan sidang isbat nikah terpadu keliling ini adalah untuk mendapatkan legalitas dan pernikahan yang selama ini telah mereka lakukan. Memang belakangan ini surat kutipan akta nikah sangat penting dalam memperoleh administrasi-aministrasi kependudukan, seperti akte kelahiran, KTP, Pengurusan SIM, akta jual beli tanah, dan yang paling penting adalah dalam mengurus pendidikan anak-anak mereka.

Sesuai dengan perolehan wawancara bersama Bapak Husnul Yakin hakim pengadilan agama Lubuk Pakam beliau menjelaskan bahwa, dengan adanya pelaksanaan isbat nikah keliling ini mampu menjawab kegelisahan dari warga masyarakat Hamparan Perak, karena berkenaan dengan identitas keluarga dan perkawinan sah atau tidaknya status anak dimata hukum. Selain itu dengan adanya pelaksanaan isbat nikah keliling ini mempermudah masyarakat didalam mendapatkan penetapan dari Pengadilan Agama dengan harapan putusan atau penetapan dari Pengadilan Agama ini dapat menjadi pegangan masyarakat dalam mendapat buku nikah dari KUA di kecamatan.

Beliau juga menambahkan, bahwa sesungguhnya Pengadilan sendiri ketika melaksanakan isbat nikah terpadu terlebih dahulu melihat faktor sosial budaya yang ada pada masyarakat setempat. Beliau melanjutkan bahwa bagi kami masyarakat hamparan perak memang terkenal alim ulamanya yang paham

⁹³Ansoruddin Nasution, kepala kantor urusan agama, wawancara di kantor urusan agama hamparan perak hari rabu tanggal 6 maret 2019 pukul 14.00 wib.

syariat Islam dan adat istiadatnya, artinya paling tidak diantara sekian banyak pernikahan yang terjadi memang telah dapat dipercaya dikarenakan setiap pernikahan pasti ada tokoh masyarakat atau alim ulama setempat yang menyaksikan pernikahan itu apakah sesuai dengan ketentuan Agama atau tidak, dan tokoh agama setempat juga memperhatikan syarat dan rukun pernikahan apakah dilaksanakan atau tidak sebagai bukti sahnya pernikahan. Ini sesungguhnya akan memudahkan bagi kami pihak Pengadilan Agama ketika memproses atau menyidangkan para peserta sidang isbat nikah. Menurutnya, dalam memeriksa perkara isbat nikah keliling ada beberapa kriteria yang dijadikan untuk mendapatkan bisa isbat nikah tersebut, diantaranya adalah jika seandainya pernikahan itu terjadi di luar negeri atau terjadi diluar kompetensi relatif Pengadilan Agama, maka sidang isbat nikah tidak akan diberikan, kemudian dalam hal saksi yang menguatkan terjadinya pernikahan saksi disini paling baik adalah orang yang dijadikan saksi sebagai rukun dari pernikahan tapi seandainya pun tidak ada maka persaksian cukup turut orang yang menyaksikan pernikahan tersebut, itupun akan ditanya ada atau tidaknya persetujuan dari orangtua seandainya orang yang memohonkan isbat tersebut masih usianya relatif muda.

Demikian juga untuk menyahuti tuntutan warga dimana makin tinggi tentang status dan kepastian identitas aturan pada pasangan suami istri yang tak tertulis di KUA, dimana mereka suami-istri yang akan pernikahannya ditulis di Kantor Urusan Agama dan mendapat salinan buku nikah memerlukan penetapan isbat nikah di Pengadilan Agama, sedangkan mayoritas permohonan isbat nikah yang diajukan masyarakat ke Pengadilan Agama melalui pelayanan terpadu sidang keliling berasal dari kalangan tidak mampu secara finansial.⁹⁴

Peraturan yang dikeluarkan oleh Mahkamah Agung No.1 Tahun 2015 sangat jelas menginstruksikan pengadilan agama /Mahkamah Syariah serta Pengadilan Negeri untuk dapat melaksanakan sidang isbat nikah terpadu keliling, agar kepentingan pemerintah dalam menertibkan administrasi

⁹⁴ Dra.Rabiah Nasution, Hakim Pengadilan Agama Lubuk Pakam wawancara dilakukan di pengadilan Agama Lubuk Pakam pada senin 21 Januari 2019.

masyarakat dalam rangka percepatan pembangunan nasional dan kepentingan pendidikan terwujud secara maksimal, artinya Pengadilan Agama bekerja sama dengan pemerintah melalui dinas kependudukan dan catatan sipil dengan cepat menyahuti intruksi tersebut dengan segera menyusun langkah-langkah strategis dan memberitahukan perihal pelaksanaan sidang isbat nikah terpadu tersebut kepada pejabat Kantor Urusan Agama kemudian memberitahukannya kepada kepala desa untuk membentuk panitia di kecamatan masing-masing agar sidang isbat terpadu segera dilaksanakan.

Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Bisa dimaksimalkan kesanggupan peneliti dalam menangkap motif, kepercayaan, keseriusan peneliti serta kebiasaan subjek.
- b. Memberi kesempatan bagi peneliti untuk melihat dunia sebagai subjek dan hadir dalam kerangka waktu menganggap kejadian menurut pengertian mereka.
- c. Memberi akses kepada peneliti untuk memahami kondisi pelaksanaan isbat nikah terpadu oleh pengadilan agama sesuai Peraturan mahkamah Agung No.1 tahun 2015.

Pada tahap pengumpulan data dan fokus penelitian, agar data semakin jelas peneliti menggunakan wawancara lebih terstruktur untuk mendapat data yang lebih valid. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut, Data dikumpulkan sebanyak-banyaknya dilakukan dengan wawancara kepada para pihak yang telah ditentukan yang ikut serta dalam pelaksanaan isbat nikah terpadu keliling yang dilaksanakan oleh Pengadilan Agama Lubuk Pakam Sesuai Perma No.1 tahun 2015 dan implikasinya terhadap undang-undang pernikahan No.1 tahun 1974.

Adapun dengan dibuatnya Perma No.1 Tahun 2015 yaitu dalam rangka melakukan ketetapan undang-undang No.24 Tahun 2013 mengenai pembaharuan terhadap undang-undang No.23 Tahun 2006 mengenai Administrasi kependudukan Perpres No.25 Tahun 2008 mengenai persyaratan serta bagaimana mendaftarkan penduduk serta pencatatan sipil juga PP No.102

Tahun 2012 mengenai pembaharuan PP No.37 Tahun 2007 mengenai pelaksanaan undang-undang No.23 Tahun 2006 mengenai Administrasi kependudukan secara nasional, dan juga memberikan perlindungan dan pengakuan terhadap penentuan status hukum atas setiap peristiwa penting yang dialami penduduk.

Reduksi data yang diambil peneliti terkait dengan pelaksanaan isbat nikah terpadu keliling oleh Pengadilan Agama Lubuk Pakam sesuai Peraturan mahkamah Agung No.1 tahun 2015 terhadap masyarakat hamparan perak yang ingin mendapatkan status hukum berupa pengesahan perkawinan dan akta kelahiran anaknya. Dalam hal ini diakibatkan banyaknya permohonan yang diajukan masyarakat Deli serdang ke Pengadilan Agama Lubuk Pakam untuk bisa mendapat pengesahan perkawinan (isbat nikah) agar pernikahan yang tak tertulis di KUA setempat mendapatkan penetapan serta pengesahan pernikahan dan dengan penetapan isbat nikah tersebut bisa mendapatkan akta nikah dari Kantor Urusan Agama hingga pernikahan mereka tercatat dan diakui negara sehingga anak-anak yang terlahir dari hasil pernikahan tersebut mendapatkan pengakuan dan bisa mendapatkan fasilitas pendidikan serta tercatat secara kependudukan.

Dari awal penelitian tentang efektivitas pelaksanaan isbat nikah terpadu oleh Pengadilan Agama Lubuk Pakam sesuai Perma No 1 tahun 2015 didapat melewati hasil wawancara serta dianalisis supaya jadi bahan dengan disajikan kemudian dikaji yuridis dalam perspektif hukum nasional maupun hukum Islam melalui wawancara dengan hakim Pengadilan Agama Lubuk Pakam terkait pelaksanaan persidangan isbat nikah terpadu keliling oleh Pengadilan Agama Lubuk Pakam yang telah mengajukan permohonan untuk mendapatkan status hukum dari Pengadilan terhadap perkawinan mereka yang tak tercatat di KUA dimana para pihak pasangan suami istri melangsungkan pernikahannya.

Dengan penelitian ini penulis memakai teori misalnya: teori efektivitas hukum, alat ukur efektivitas, teori kepastian dan penegakan, wawancara dengan bagian humas, Informasi, Petugas administrasi meja 1 (satu),

fungsionaris hakim pengadilan Agama serta teori observasi yang dilakukan di kantor pengadilan Agama Lubuk Pakam.

Menurut penulis, triangulasi jadi amat dipentingkan dipenelitian kualitatif ini. Pemahaman yang mendalam (*deep understanding*) atas penomena yang diteliti merupakan nilai yang harus diperjuangkan oleh setiap peneliti kualitatif. Sebab, penelitian kualitatif lahir untuk menangkap arti dan memahami gejala, peristiwa, fakta, kejadian, realitas atau masalah tertentu mengenai peristiwa sosial dan kemanusiaan dengan kompleksitasnya secara mendalam, dan bukan untuk menjelaskan hubungan antar variabel atau membuktikan hubungan sebab akibat. Kedalaman pemahaman akan diperoleh hanya jika data cukup kaya dan berbagai perspektif digunakan untuk memotret sesuatu fokus masalah secara komprehensif.

Dalam Penelitian ini, Peneliti mendapatkan data seperti catatan-catatan dan informasi dengan melakukan wawancara terkait pandangan hakim kepada wakil ketua dan sekretaris Panitera pengadilan agama Lubuk Pakam, panitera dan masyarakat tentang efektivitas pelaksanaan isbat nikah terpadu oleh Pengadilan Agama Lubuk Pakam sesuai Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 tahun 2015 dan implikasinya terhadap undang-undang No.1 tahun 1974 mengenai pernikahan serta KHI sebagai aturan hukum bagi masyarakat muslim dalam melakukan pernikahan. Peneliti menemukan bahwa di kecamatan hamparan perak kabupaten Deli Serdang, masih banyak masyarakat yang melakukan pernikahan dibawah tangan untuk itu pada tanggal 21 April Tahun 2017 yang lalu Kantor Urusan Agama kecamatan hamparan perak melaksanakan sidang isbat nikah terpadu. Peristiwa ini dilaksanakan hanya dalam kurun waktu satu hari dan dalam pelaksanaan sidang tersebut ada dua orang peserta yang tidak hadir di balai sidang itu dianggap dan otomatis gugur dan tidak ada penundaan sidang terpadu.⁹⁵

C. Faktor Pendukung dan Hambatan Pelaksanaan Isbat Nikah Terpadu di Pengadilan Agama Lubuk Pakam.

⁹⁵Wawancara dengan bapak Irfan nawi hasibuan selaku hakim pengadilan agama, wawancara dilakukan di pengadilan agama lubuk pakam pada hari selasa 22 february 2019.

Pencatatan pernikahan sejatinya untuk meningkatkan status perempuan dan menjamin kesejahteraan (serta anak-anaknya) belum mampu disadari oleh masyarakat secara seutuhnya. Sejumlah faktor yang menjadikan praktik ini tetap eksis adalah karena ambigunya peraturan pernikahan, termasuk dalam hal pencatatan perkawinan itu sendiri, sehingga dimasyarakat masih sangat kuat anggapan nikah yang tidak dicatatkan tetap sah dalam pandangan agama dan adat istiadat. Faktor lain yang dapat dilihat adalah karena kesadaran hukum dan pendidikan yang relatif rendah di kalangan masyarakat. Sehingga tidak merasa penting dengan pencatatan ini. Selain itu, faktor ekonomi juga memengaruhi mengapa masyarakat lebih suka menikah di penghulu-penghulu (tidak resmi).

Meskipun masyarakat mengakui pencatatan pernikahan sebagai sesuatu yang penting, namun pada praktiknya di lapangan masyarakat lebih cenderung terikat dengan kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun. Budaya atau kebiasaan yang telah tertanam lama inilah yang akhirnya menimbulkan dilema bagi aparat penegak hukum untuk menegakkan aturan sesuai dengan konstitusi yang berlaku.⁹⁶

Pada dasarnya isbat nikah adalah penetapan atas perkawinan seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri yang sudah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Agama Islam yaitu sudah terpenuhinya syarat dan rukun nikah, akan tetapi pernikahan mereka tidak dicatatkan di Kantor Urusan Agama, baik itu pernikahan siri atau nikah dibawah tangan.

Setelah melakukan Penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa di kecamatan hamparan perak, kabupaten Deli serdang masih banyak masyarakat yang melakukan pernikahan di bawah tangan (siri). Hal ini terjadi karena animo masyarakat kecamatan hamparan perak yang begitu besar untuk mencatatkan pernikahan di bawah tangan (siri) mereka ke Kantor Urusan Agama (KUA). untuk itu, pada tanggal 21 april 2017 yang lalu, KUA kecamatan Hamparan Perak yang bekerja sama dengan pemerintahan kabupaten deli serdang melalui dinas kependudukan dan catatan sipil melaksanakan sidang isbat nikah terpadu keliling. Kegiatan ini merupakan

⁹⁶ *Op.Cit.* Ahmad Tholabi Kharlie.....,h.200.

agenda yang pertama kalinya dilaksanakan di kecamatan Hamparan Perak. Setelah dilakukan pendataan peserta sidang yang terjaring melalui seleksi berkas oleh Kantor Urusan Agama kecamatan Hamparan Perak berjumlah 91 orang dari orang 94 pendaftar.

Adapun yang menjadi faktor pendukung dari pelaksanaan sidang isbat kawin di pengadilan agama yaitu respon dan antusias masyarakat sangat baik dalam mengikuti sidang Isbat terpadu karena sudah di sosialisasikan oleh pemerintahan kab. Dengan perihal tersebut Disdukcapil serta ketua Pengadilan Agama Lubuk Pakam, dan ketika pelaksanaan sidang yang hadir dalam acara antara lain hakim Tinggi Pengadilan Tinggi Agama Medan (H. Ridwan Siregar, S.H., M.H.) yang mewakili Ketua Pengadilan Tinggi Agama Medan, H. Azhari Tambunan, Bupati Deli Serdang, Drs. H. Amir Hamzah, S.H. Ketua Pengadilan Agama Lubuk Pakam, Asisten, Staf Ahli, Kepala Dinas dan Badan, Ka.Kemenag Kabupaten Deli Serdang, dan seluruh camat kabupaten Deli Serdang, Kepala Kantor Urusan Agama Se-kabupaten Deli Serang, Lurah dan Kepala Desa, Kepala Dusun Kecamatan Hamparan Perak serta pasangan suami istri yang akan mengikuti sidang isbat nikah. kemudian dalam teknis sejauh dari pelaksanaan sidang tersebut tidak ada kendala dan masalah karena seluruh unsur dari persidangan itu terpenuhi seperti kehadiran mereka serta terdapatnya saksi dimana dihadirkan oleh mereka yang bersangkutan.

Adapun upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui alasan kenapa para pihak tersebut tidak hadir yaitu peneliti mendatangnya ke rumahnya di desa lama dusun 1 dimana salah satu pihak keluarga yang tidak jadi mengikuti sidang yaitu bapak Hatamal. Saat di jumpai kerumah beliau peneliti hanya bertemu dengan istrinya peneliti pun mewawancarai ibu tersebut, berdasarkan hasil wawancara ibu tersebut mengatakan bahwa bapak hatamal pekerjaan kesehariannya adalah melaut kadang bisa 1 bulan tidak pulang, maka untuk itu sangat sulit bagi bapak untuk mengikuti sidang Isbat

nikah terpadu itu padahal mereka sangat membutuhkan buku nikah untuk mengurus keperluan anak-anaknya.⁹⁷

Selain beliau ada hal yang sama juga disampaikan bapak abdul salam yang ketika pelaksanaan sidang tidak datang, saat peneliti melakukan wawancara beliau mengatakan tidak bisa datang karena rumahnya jauh dari balai sidang yang disediakan panitia, ada 1 jam waktu yang dibutuhkan, selain bapak tidak mempunyai kendaraan pribadi akses kendaraan umum dari rumahnya kelokasi sidang juga tidak ada, kalau upaya panitia untuk menjemput saya lihat tidak ada karena mungkin kesibukan untuk melayani peserta sidang. Harapan saya untuk buku nikah selanjutnya bisa mengikuti sidang keliling yang kabarnya dari P3N antor urusan agama ada kebijakan dari pengadilan Agama melakukan sidang keliling dalam satu kali 2 minggu ke daerah hamparan perak ini.⁹⁸

Namun berbeda halnya dengan bapak abdul rohim saat wawancara beliau mengatakan, ketika mendaftarkan diri sebagai peserta sidang kondisi rumah tangganya masih baik-baik saja, tetapi pada saat pergi mengikuti sidang terjadi pertengkaran dengan isterinya ibu mariana disebabkan karena masalah keluarga, selain itu setelah P3N berupa untuk menghadirkan bapak abdul rohim saat bapak husein selaku P3N yang bertugas tiba di rumah bapak abdul terjadi percekcoakan dalam rumah tangga sehingga sampai dibalai sidang Pernikahan bapak abdul Rahim dengan ibu mariana dinyatakan batal oleh hakim Pengadilan tidak bisa mendapatkan buku nikah karena rumah tangganya tidak bisa disatukan lagi, dan saat setelah masalah itu terjadi bapak abdul rohim dan ibu saat ini sudah bercerai.⁹⁹

Adapun berapa sebab dimana melatarbelakangi perkawinan itu mereka lakukan adalah :

1. Didalam masyarakat yang tidak membolehkan budaya seks bebas (*free sex*) dan kumpul kebo seperti di negara Indonesia ini, maka pernikahan

⁹⁷ Misnah, wawancara di desa lama dusun 1 kecamatan hamparan perak hari sabtu 9 maret 2019 pukul 14 wib.

⁹⁸ Abdul salam, wawancara di desa slemak dusun 2 kecamatan hamparan perak hari minggu 10 maret 2019 pukul 08.00 wib.

⁹⁹ Abdul rahim, wawancara di desa lama dusun 2 kecamatan hamparan perak hari sabtu 9 maret 2019 pukul 16 wib.

adalah lembaga yang memiliki fungsi paling pokok dan legal untuk memenuhi kebutuhan ini. Alasan tersebut sejalan dengan kenyataan bahwa keluarga adalah lembaga pokok yang merupakan wahana bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kebutuhan seksualnya.

2. Masyarakat pada daerah tertentu yang menganggap bahwa prosesi pernikahan yang di pimpin oleh ulama, kiai atau sejenisnya bukanlah petugas pemerintah mereka dianggap lebih utama (*afdhah*) atau lebih memiliki nilai dan sakral.
3. Permintaan mereka dengan alasan ekonomi sehingga pernikahan itu secepatnya di lakukan dan cukup dilakukan secara agama Islam saja. Bahwa karena faktor ekonomi maka pernikahan secara agama Islam adalah pilihan terbaik dan lebih ekonomis, serta sangat membantu. Pernikahan secara agama Islam cukup dilakukan di hadapan ulama atau kiai ssesbagai penghulu nikahnya.
4. Disamping itu, ada sebagian pelaku nikah sirri atau komunitas masyarakat tertentu yang beranggapan bahwa nikah itu sebaiknya dilakukan dengan orang-orang yang masih satu komunitas. Hal itu dilakukan atas anggapan bahwa orang-orang yang masih satu komunitas, relatif memiliki kesamaan pemahaman agama, dan memiliki integritas kepribadian, menyangkut keimanan, ketakwaan dan akhlak yang relatif bagus dan sama-sama diketahui. Untuk perrnikahan sirri seperti ini, ada yang calon pasangannya itu dipilihkan oleh guru, ustad atau pimpinan komunitasnya. Mereka biasanya sekaligus memimpin profesi akad nikah karena dianggap lebih *afdal*.

Berdasarkan informasi dari bapak Ahmad yakin siregar, terlaksananya isbat nikah tersebut dimana dilakukan oleh pengadilan agama Lubuk Pakam dapat menyentuh semua aspek hukum dan masyarakat yang mengetahui adanya informasi pelaksanaan sidang isbat nikah terpadu yang dilaksanakan di kecamatan mereka yaitu hamparan perak, artinya sosialisasi yang dilakukan oleh Pengadilan Agama Lubuk Pakam bekerja sama dengan kependudukan dan catatan sipil kabupaten Deli Serdang terlaksana dengan sangat efektif karena

mampu melibatkan seluruh perangkat desa yaitu kepala desa, kepala dusun dan P3N kantor urusan agama kecamatan hamparan perak, akan tetapi yang membuat masyarakat kaget adalah sidang isbat nikah biasanya dilaksanakan di kantor Pengadilan Agama, ini merupakan faktor pendukung pelaksanaan sidang tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sehingga antusias dalam mengikuti pelaksanaan sidang isbat nikah keliling.¹⁰⁰

Adapun yang menjadi penerima manfaat Pelayanan sidang Isbat Terpadu keliling ini meliputi :

- a. Anggota warga yang perkawinannya belum dituliskan.
- b. Anak-anak yang belum mendapatkan akte kelahiran karena tidak dicatatkan di capil
- c. Warga masyarakat yang tak sanggup serta tak mudah mengakses pelayanan di gedung kantor pengadilan agama serta KUA kecamatan baik secara ekonomis juga geografis.
- d. Warga masyarakat dari kelompok rentan termasuk perempuan, anak-anak serta penyandang disabilitas.
- e. Warga masyarakat yang tak mempunyai akses terhadap informasi serta konsultasi hukum yang bisa dilayani oleh Posbakum sesuai ketentuan yang berlaku.

Karena bila disandingkan diantara proses isbat nikah di kantor pengadilan agama melalui proses sidang isbat nikah terpadu oleh hakim Pengadilan Agama Lubuk Pakam demikian bisa dibilang cara sidang isbat keliling ini sangat banyak manfaat terhadap warga hamparan perak yang rumahnya tak dekat dari kantor Pengadilan Agama, selain itu juga memudahkan masyarakat dalam hal transportasi dan biaya pengeluaran.¹⁰¹

Adapun yang menjadi penghambat yangmana dihadapkan pada panitia diantaranya ialah berikut:

¹⁰⁰ Wawancara dengan bapak Ahmad Yakin Siregar selaku hakim di pengadilan Agama lubuk Pakam pada Kamis 24 Februari 2019.

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Husni selaku hakim di Pengadilan Agama pada Kamis 21 Februari 2019.

1. ketika mengumpulkan para pihak yang ingin mendaftar dalam sidang Isbat Nikah terpadu ini dikarenakan tenggang waktu yang ditentukan sangat singkat yaitu dua minggu dan pelaksanaan hari sidangnya ketika itu hari jumat.
2. kendala disaat proses sidang isbat nikah terpadu oleh hakim pengadilan agama Lubuk Pakam aialah banyak alasan warga agar tiada mengajukan permohonan isbatnikah ke Pengadilan, karena ada beberapa keluarga atau para pihak yang berasal dari keluarga tidak harmonis, hal ini dibuktikan dengan masih tingginya angka perceraian di hamparan perak akibat kurangnya pemahaman masyarakat dan keluarga bagi pasangan yang pendidikannya hanya di tingkat SLTP dan bahkan ada yang hanya di tingkat SD.
3. Kemudian faktor lainnya adalah ada beberapa para pihak yang tidak transparan dalam memberikan informasi kepada hakim yang bertugas terkait status pernikahannya dengan jumlah anak dan kondisi keluarga mereka yang ternyata sudah terjadi percekcoakan,
4. ada juga para pihak yang sudah mendaftar dan mengisi formulir tetapi ketika pelaksanaan sidang isbat terpadu mereka tidak hadir.¹⁰²

Dalam hal ini peneliti menganalisis, dilihat berdasarkan apa yang diinginkan oleh PERMA No.1 tahun 2015 merupakan suatu kebijakan pemerintah terhadap permasalahan pernikahan masyarakat dimana tiada dituliskan di KUA, yang dipahami penulis kenapa pelaksanaan sidang itu dinamakan sidang Isbat nikah Terpadu karean melibatkan 3 unsur lembaga pemerintah yaitu terjadinya jalinan kerjasama antara Pemerintahan kab. deliserdang dalam hal ini Disdukcapil, pengadilan Agama Lubuk Pakam dan pihak KUA kecamatan hamparan perak. sidang isbat nikah itu terlaksana secara efektif sesuaidengan tugas utama serta kegunaan dari tiap-tiap wadah lembaga terkait. Dilihat berdasarkan perencanaan kedepannya sesuaidengan apa yang sudah ditetapkan oleh pemerintahan kabupaten Deli Serdang

¹⁰² Bapak H.L. Munif, hakim Pengadilan Agama Lubuk Pakam wawancara dilakukan di pengadilan Agama pada hari selasa tgl 22 februari 2019.

direncanakan bahwa pelaksanaan sidang Isbat nikah terpadu ini juga akan dilaksanakan di dua (2) kecamatan yaitu kecamatan pantai labu dan kecamatan galang, maka saran penulis pemerintah harus segera melaksanakan sidang Isbat nikah terpadu di dua (2) kecamatan tersebut karena unsur pimpinan yang didesa sudah melaporkan dan menghimbau masyarakatnya untuk mengikuti sidang tersebut agar kebutuhan memiliki buku nikah warga masyarakat segera diperoleh dan terciptanya budaya tertib administrasi warga sebagai masyarakat pencari keadilan yang taat aturan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah penulis paparkan berdasarkan Pembahasan dalam tesis ini, maka penulis menarik sebuah kesimpulan :

1. Dengan adanya Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2015 mengenai pelayanan Terpadu Sidang keliling Pengadilan Agama dalam rangka penertiban Akta Perkawinan, buku nikah serta akta kelahiran, dimana tiap individu memiliki hak memperoleh pengakuan hukum tanpa diskriminasi termuat hak membuat keluarga serta keturunan melewati pernikahan dengan sah. Bahwa setiap warga masyarakat paling utama golongan miskin menghadapi hambatan biaya, jarak serta waktu dalam menuntaskan proses penulisan pernikahan. Layanan terpadu persidangan keliling dimana seterusnya dikatakan Pelayanan terpadu ialah serangkaian aktivitas yang dilaksanakan dengan bersama serta terkoordinasi dalam suatu waktu serta lokasi tertentu diantara pengadilan negeri juga Pengadilan Agama/Mahkamah Syar'iyah, disdukcapil kabupaten/kota, KUA kecamatan, dalam layanan keliling dalam memberi layanan pengesahan pernikahan serta sengketa lain sesuai dengan wewenang pengadilan negeri serta isbat nikah sesuai dengan wewenang pengadilan agama/Mahkamah Syar'iyah serta agar memenuhi penulisan perkawinan dan pencatatan kelahiran. Dilihat dari tahap proses dilaksanakannya sidang isbat nikah terpadu dimana dilakukan oleh Pengadilan Agama Lubuk Pakam berjalan efektif dan tercover, efektifnya karena 90 hadir dari 94 pasangan suami istri yang mendaftar hadir dalam pelaksanaan isbat nikah terpadu keliling dan semuanya selesai, artinya sidang isbat tersebut sangat membantu masyarakat pencari keadilan dalam memperoleh status hukum karena dilihat dari tingkat capaiannya sudah sangat efektif yaitu dengan rasio efektivitasnya diatas 80, Selain itu dalam pelaksanaan isbat nikah terpadu keliling seluruh jenjang struktural Pengadilan mulai dari Mahkamah Agung Pengadilan Tinggi Agama serta Pengadilan Agama

sepakat bahwa sidang Isbat nikah terpadu penting untuk dilaksanakan dan menjadi motivasi hukum bagi hakim Pengadilan Agama Lubuk Pakam karena rasa tanggung jawab hakim untuk memenuhi dan memberikan pelayanan prima terhadap masyarakat pencari keadilan.

2. Besarnya antusias masyarakat kecamatan hamparan perak dalam mengikuti sidang Isbat nikah terpadu yang dilaksanakan Pengadilan Agama adalah 90% yang diperoleh dari jumlah data yang tercatat dalam daftar perkara sidang Isbat nikah terpadu yang kemudian diambil nilai rata-rata, hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sidang Isbat nikah terpadu ini sangat dibutuhkan dan menguntungkan masyarakat pencari keadilan dan warga masyarakat yang mengikuti sidang ini mempunyai tingkat perekonomian menengah kebawah karena mata pencaharian masyarakat di hamparan perak mayoritas petani dan nelayan. Efektivitas pelaksanaan sidang Isbat nikah terpadu sesuai Peraturan Mahkamah Agung tahun 2015 dinilai sangat efektif dan respon masyarakat dalam mengikuti proses persidangan sampai mendapatkan buku nikah dan akte kelahiran masuk dalam tingkat ketercapaian sangat efektif.

B. Saran

Dalam akhir penulisan Tesis ini, penulis mencoba memberi saran pemikiran serta kontribusi bahan masukan serta bahan pertimbangan, khususnya yang berkaitan dengan tema pembahasan ini yakni:

1. Penulis tujukan terhadap kementerian agama, dan kantor urusan agama disetiap kecamatan, dimana setiap petugas P3N menyampaikan dan mengawasi warga masyarakat yang akan melaksanakan pernikahan harus secepatnya melaporkan pernikahannya ke Kantor Urusan Agama karena mengingat bahwa di kecamatan hamparan perak, kabupaten Deli serdang masih banyak masyarakat yang melakukan perkawinan di bawah tangan (*sirri*). Hal ini terjadi karena animo masyarakat kecamatan hamparan perak yang begitu besar untuk mencatatkan pernikahan di bawah tangan (*sirri*) mereka ke Kantor Urusan Agama (KUA).

2. Dilihat berdasarkan perencanaan pemerintah kedepannya maka saran penulis pemerintah harus segera melaksanakan sidang Isbat nikah terpadu di dua (2) kecamatan yang merupakan wilayah hukum Pengadilan Agama Lubuk Pakam tersebut karena unsur pimpinan yang didesa sudah melaporkan dan menghimbau masyarakatnya untuk mengikuti sidang tersebut agar kebutuhan memiliki buku nikah warga masyarakat segera diperoleh dan terciptanya budaya tertib administrasi warga sebagai masyarakat pencari keadilan yang taat hukum.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Literatur

- Achmad, Ali, *menjelajahi kajian Empiris terhadap hukum*, Jakarta : PT. Yarsif Watampone, 1998.
-, *Menguak Teori Hukum (legal theory) dan Teori Peradilan (Judicial Prudence) termasuk Interpretasi Undang-undang (Legisprudence)*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Adillah Kharisma Ramadhan, Realizhar, *Efektivitas pelaksanaan pidana terhadap pelaku tindak pidana penyalahgunaan narkoba*, skripsi, tahun 2013.
- Al-Qur'an Terjemahan, Mushaf Al-Fattah, Jakarta: mikraj khazanah ilmu.
- A. Rasyid, Raihan, *Hukum Acara Peradilan Agama*, Edisi 2, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
-, *Hukum Acara Peradilan Agama*, Jakarta: CV.Rajawali, 1991.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002.
- Arto, Mukti, *Praktek-praktek Perkara Perdata Pengadilan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Azhar Basyir, Ahmad, *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta : Fakultas Hukum UII, 1999.
- Azra, Azyumardi, *et.Al.Demokrasi*, Jakarta: Citra Grafika, 2004.
- Badan Pusat Statistik kabupaten Deli Serdang melalui webside deliserdangkab.bps.go.id
- Departemen agama RI, *Bahan Penyuluhan Hukum*, Jakarta: Departemen agama RI, 1999.
- Faridl, Miftah, *150 Masalah Nikah dan Keluarga*, Jakarta : Gema Insani Press, 1999.
- Fuady, Munir Fuady, *Teori-teori Besar (Grand Theory) dalam hukum, cetakan ketiga*, Jakarta : Kencana, 2013.
- Hasan, Iqbal, *Data Penelitian dengan statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Huda, Mahmud, *Jurnal Studi Islam*, Volume 5, Nomor 1, April 2014; ISBN 1978-306X; 43-71.

- Kansil, C.S.K., *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Ilmu Hukum Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1984.
- Kharlie, Ahmad Tholabi, *Hukum Keluarga Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Litbang Depdagri, 1991 dalam Budiani 2009.
- Mahkamah Agung RI Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama.
- Manan, Abdul, *Hukum Acara Peradilan Agama*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1989.
-, *Hukum Acara Pengadilan Agama*, Jakarta: PT.Raja Grafindo,1990.
-, *Hakim Peradilan Agama di Mata Hukum Ulama di mata Umat*, Jakarta: Pustaka Bangsa, 2003.
- Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2016.
- Marzuki, Peter Mahmud, penelitian hukum, Jakarta: Prenada Media Grup, 2011.
- M. Echols, John dan Hassan Shadily, *kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Munawir, Ahmad warsono, Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia, Jakarta: Panca grafika, 2000.
- Noeh, Zainal Abidin, *Peradilan Agama Islam di Indonesia*, Jakarta : Intermasa,tt.
- Nuruddin, Amiur & Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2004.
- Nur, Djamaan, *Fiqh Munakahat*, Semarang: CV, Toha Putra, 1993.
- Nur, Zaini Ahmad, *Sejarah Peradilan Agama, Hasil Simposium Sejarah Peradilan Agama*, Jakarta: Proyek Pembinaan Administrasi dan Peradilan, 1983.
- Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA), *Panduan Pengajuan Itsbat Nikah*, Jakarta: Australia Indonesia Partnership, 2012.
- Putusan MK No. 46 /PUU – VII/2010 tentang anak yang lahir diluar nikah mempunyai akibat hukum dengan ayah biologisnya, tidak lagi hanya dengan keluarga ibu.
- Raharjo, Sadjibto, *Masalah Penegakan Hukum*, Bandung : Sinar baru,1987.
- Rahim, Husni, *Peradilan Agama di Indonesia*.Jakarta: Bitbinbepera, 2000.

Ramulyo, Moh. Idris, *Hukum Perkawinan Islam*, Cet.2, Jakarta: Bumi aksara, 1996.

....., *Perbandingan Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dengan Kewarisan Menurut Kitab Undang-undang Hukum Perdata*, Jakarta: Sinar Grafika, 2000.

Rasyidi, Lili dan ira Thania Rasjidi, *hukum Perkawian di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka nasional, 2007.

Rifai, Mohammad, *Fiqif Islam Lengkap*, Semarang: karya Toha Putra, 1978.

Rofiq, Ahmad, *Hukum Islam Di Indonesia*, cet ke-empat, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2000.

Salim, Nasruddin, "Isbat Nikah Dalam Kompilasi hukum Islam (Tinjauan Yuridis Filosofis dan Sosiologis)", dalam *Mimbar Hukum Aktualisasi Hukum Islam*, No.62 Tahun XIV, Jakarta : Al-Hikmah dan DITBINBAPERA Islam, 2004.

Sabiq, Sayid, alih bahasa oleh Moh. Thalib, *Fikiq Sunnah*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1997.

Soekanto, Soerjono, *Efektivitas Hukum Dan Peranan Sanksi*, Jakarta: CV.Remaja Karya, 1985.

Sofiani, T, *Efektifitas mediasi Perkara perceraian Pasca Perma Nomor 1 tahun 2008 di pengadilan Agama*, Jurnal penelitian, Volume 7, Nomor 2, Nopember 2010.

Thalib, Sayuti, *Hukum Kekeluargaan Indonesia*, Jakarta: UI-Press, 1986.

Tihami dan Sahrani, *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2010.

Sosroatmojo, H.A. dan wasit Aulawi, *Hukum Perkawinan di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

Subekti, R., *Kitab Undang-undang Hukum Perdata*, Jakarta : Pradya Paramita, 1961.

Syaukani, Imam, *Rekonstruksi Epistemologi hukum Islam Indonesia dan Relevansinya dengan pembangunan Nasional*, Depok: Rajawali Press, 2006.

Thalib, Sayuti, Receptio A Contrario, *Hubungan Hukum Adat Dengan Hukum Hukum Islam*, Jakarta:Bina Cipta,1985.

Tim redaksi citra umbara, *Kompilasi Hukum Islam*, Bandung: Citra Umbara, 2013.

Undang-undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974

Undang - undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang - undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama.

Undang - undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2006.

Zuhriah, Erfaniah, *Peradilan Agama di Indonesia sejarah pemikiran dan realita*, edisi revisi, Cet.ke-2. Malang: UIN Malang Press, 2009.

B. Sumber Internet

<http://www.pa-lubukpakam.net/index.php>

<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/4774> diakses pada tanggal 20 Januari 2019

<http://pa-lubukpakam.net/~k9906827/index.php/8-profil-pengadilan>

<http://www.pa-lubukpakam.net/index.php/profil/visi-dan-misi>

<http://www.pa-lubukpakam.net/index.php/profil/wilayah-hukum>

<http://www.pa-lubukpakam.net/index.php/informasi-umum/profil/tupoksi> diakses pada tanggal 14 februari 2019

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bara Pada Tanggal 14 oktober 1992 Putri dari Pasangan Suami Istri Alm. Panerangan Siregar dan Almh. Asima Suryani Sibarani.

Penulis menyelesaikan tingkat SD di SD.N 105720 Bahal pada Tahun 2005, tingkat SLTP di SMP.N.1 Portibi pada tahun 2008, tingkat SLTA di MA Negeri Barumun Tengah, kemudian melanjutkan kuliah di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan mulai tahun 2012 selesai pada tahun 2016.

Pada masa menjadi mahasiswa, penulis mengikuti berbagai aktivitas kemahasiswaan, antara lain Himpunan Mahasiswa Islam, Internal kampus Himpunan Mahasiswa Jurusan Syariah Periode 2014, Dewan Mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum sebagai Wakil Ketua di Periode 2015 dan Ketua DEMA Fakultas Tahun 2016.

Nama : Asrinawati Oktavia Siregar
Nim : 0221163003
Fakultas jurusan : Syari'ah dan hukum/Magister Hukum Keluarga
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Daftar Hasil Wawancara dengan Hakim dan Panitera/panitera pengganti
Pengadilan Agama Lubuk Pakam.**

- 1. Pertanyaan :** Apakah bapak mengetahui adanya pelaksanaan isbat nikah terpadu yang dilaksanakan oleh pengadilan Agama Lubuk Pakam ini ?

Jawaban (bapak Jasmin) : Isbat Nikah yang dilakukan Pengadilan Agama khususnya pengadilan Agama Lubuk Pakam tidak ada bedanya dengan permohonan-permohonan lainnya, seperti halnya talak penetapan ahli waris maupun penetapan hak asuh anak. Namun ada yang berbeda isbat nikah biasa dengan sidang terpadu isbat nikah keliling yaitu para pihak atau pemohon akan dibantu oleh panitia yang telah dibentuk didesa masing-masing untuk memberikan kemudahan kepada warga ketika mengisi formulir isbat nikah. Setiap kecamatan mempunyai beberapa desa, begitu juga desa yang mempunyai banyak dusun, sehingga mudah untuk menyampaikan informasi dan menghimbau kepada masyarakat yang membutuhkan isbat nikah dari pengadilan.

Adapun Prosedur Pertama yang harus dipenuhi oleh masyarakat pada pelaksanaan isbat nikah menurut peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 tahun 2015 pemohon mendaftarkan diri dan mengajukan permohonan isbatnya kepada panitia yang dibentuk oleh pemerintah melalui dinas kependudukan dan catatan sipil kabupaten deli serdang dalam hal ini sebagai pelaksana tugasnya adalah Kantor urusan agama kecamatan hamparan Perak yang dilaksanakan oleh P3N, para pihak yang mendaftar harus mendapatkan surat keterangan miskin dari kepala Desa. Jika pada pelaksanaan isbat nikah biasa, pemohon datang dan mendaftarkan permohonannya langsung ke pengadilan Agama, namun dalam sidang terpadu Isbat nikah keliling, pemohon mendatangi posko kepanitiaan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini pejabat kantor urusan agama kecamatan hamparan perak dengan

melampirkan surat keterangan miskin dari kepala desa dan seluruh persyaratan yang telah ditentukan oleh pengadilan dan dinas kependudukan dan catatan sipil.

Prosedur kedua, dalam hal sidang terpadu Isbat nikah keliling oleh pengadilan Agama Lubuk Pakam, panjar biaya perkara akan ditanggulangi oleh panitia dalam hal ini adalah dinas Kependudukan dan catatan sipil pemerintah kabupaten Deli serdang.

Prosedur ketiga, sidang terpadu keliling (isbat nikah) dalam Peraturan Mahkamah Agung nomor 1 tahun 2015, para pihak kepanitiaan akan berkoordinasi mengenai hari sidang dan pengadilan akan menetapkan dan menunjuk hakim yang akan menyidang perkara yang sudah diajukan kepada panitia, kemudian melalui pemerintah desa untuk menganjurkan kepada masyarakat yang memohonkan isbat nikah untuk datang ke balai persidangan yang telah ditentukan oleh panitia dan pengadilan Agama lubuk Pakam.

Prosedur keempat, sidang (isbat nikah) terpadu, dalam isbat ini prosedurnya harus melalui kepala desa dan kepala dusun diperintahkan untuk menghadirkan para pemohon ke balai sidang atau lokasi persidangan yang telah ditetapkan panitia dan pengadilan Agama untuk dilakukan pemeriksaan berkas pemohon dan termohon.

(Bapak Jasmin panitera pengganti, wawancara di Pengadilan Agama Lubuk Pakam pada senin 18 februari 2019 pukul 14.00 wib.)

- 2. Pertanyaan :** Apakah menurut bapak tujuan dari dikeluarkannya peraturan Mahkamah Agung nomor 1 tahun 2015 tersebut ?

Jawaban (bapak Husnul yakin) : dengan adanya pelaksanaan isbat nikah keliling ini mampu menjawab kegelisahan dari warga masyarakat Hampan Perak, karena berkenaan dengan identitas keluarga dan perkawinan sah atau tidaknya status anak dimata hukum. Selain itu dengan adanya pelaksanaan isbat nikah keliling ini mempermudah masyarakat didalam mendapatkan penetapan dari Pengadilan Agama dengan harapan putusan atau penetapan dari Pengadilan Agama ini dapat menjadi pegangan masyarakat dalam mendapat surat nikah dari Kantor Urusan Agama (KUA) di kecamatan.

Sebagai tambahan, bahwa sesungguhnya Pengadilan sendiri ketika melaksanakan isbat nikah terpadu terlebih dahulu melihat faktor sosial budaya yang ada pada masyarakat setempat. Beliau melanjutkan bahwa bagi kami masyarakat hamparan perak memang terkenal alim ulamanya yang paham syariat Islam dan adat istiadatnya, artinya paling tidak diantara sekian banyak pernikahan yang terjadi memang telah dapat dipercaya dikarenakan setiap pernikahan pasti ada tokoh masyarakat atau alim ulama setempat yang menyaksikan pernikahan itu apakah sesuai dengan ketentuan Agama atau tidak, dan tokoh agama setempat juga memperhatikan syarat dan rukun pernikahan apakah dilaksanakan atau tidak sebagai bukti sahnya pernikahan. Ini sesungguhnya akan memudahkan bagi kami pihak Pengadilan Agama ketika memproses atau menyidangkan para peserta sidang isbat nikah. Menurutnya, dalam memeriksa perkara isbat nikah keliling ada beberapa kriteria yang dijadikan untuk mendapatkan bisa isbat nikah tersebut, diantaranya adalah jika seandainya pernikahan itu terjadi di luar negeri atau terjadi diluar kompetensi relatif Pengadilan Agama, maka sidang isbat nikah tidak akan diberikan, kemudian dalam hal saksi yang menguatkan terjadinya pernikahan saksi disini paling baik adalah orang yang dijadikan saksi sebagai rukun dari pernikahan tapi seandainya pun tidak ada maka persaksian cukup turut orang yang menyaksikan pernikahan tersebut, itupun akan ditanya ada atau tidaknya persetujuan dari orangtua seandainya orang yang memohonkan isbat tersebut masih usianya relatif muda.

Demikian juga untuk menyahuti tuntutan masyarakat yang semakin tinggi mengenai status dan kepastian identitas hukum bagi pasangan suami istri yang tidak tercatat di Kantor Urusan Agama, dimana pasangan suami istri yang ingin perkawinannya dicatat di Kantor Urusan Agama dan mendapat salinan buku nikah memerlukan penetapan isbat nikah di Pengadilan Agama, sedangkan mayoritas permohonan isbat nikah yang diajukan masyarakat ke Pengadilan Agama melalui pelayanan terpadu sidang keliling berasal dari kalangan tidak mampu secara finansial.

(Wawancara dengan Bapak Husnul Yakin, Hakim Pengadilan Agama Lubuk Pakam wawancara di lakukan di Pengadilan Agama Lubuk Pakam pada senin 21 Januari 2019).

3. Pertanyaan: Apakah menurut bapak tujuan dari dikeluarkannya peraturan Mahkamah Agung (PERMA) nomor 1 tahun 2015, efektivitasnya telah terwujud atau tidak ?

Jawaban (bapak Ahmad yakin siregar): Pelaksanaan isbat nikah tersebut yang dilaksanakan oleh Pengadilan Agama Lubuk Pakam dapat menyentuh semua aspek hukum dan masyarakat yang mengetahui adanya informasi pelaksanaan sidang isbat nikah terpadu yang dilaksanakan di kecamatan mereka yaitu hamparan perak, artinya sosialisasi yang dilakukan oleh Pengadilan Agama Lubuk Pakam bekerja sama dengan kependudukan dan catatan sipil kabupaten Deliserdang terlaksana dengan sangat efektif karena mampu melibatkan seluruh perangkat desa yaitu kepala desa, kepala dusun dan P3N kantor urusan agama kecamatan hamparan perak, akan tetapi yang membuat masyarakat kaget adalah sidang isbat nikah biasanya dilaksanakan di kantor Pengadilan Agama, ini merupakan faktor pendukung pelaksanaan sidang tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sehingga antusias dalam mengikuti pelaksanaan sidang isbat nikah keliling.

(Wawancara dengan bapak Ahmadi Yakin Siregar selaku hakim di pengadilan Agama lubuk Pakam pada kamis 24 februari 2019).

4. Pertanyaan: Menurut bapak siapa saja yang menjadi penerima manfaat dan apa manfaat dari Pelayanan sidang Isbat Terpadu keliling ini ?

Jawaban : Adapun yang menjadi penerima manfaat Pelayanan sidang Isbat Terpadu keliling ini meliputi :

- a. Anggota masyarakat yang pernikahannya belum dicatatkan.
- b. Anak-anak yang belum mendapatkan akte kelahiran karena tidak dicatatkan di capil
- c. Anggota masyarakat yang tidak mampu dan sulit mengakses pelayanan di gedung kantor Pengadilan Agama dan Kantor Urusan Agama kecamatan baik secara ekonomis dan geografis.

- d. Anggota masyarakat dari kelompok rentan termasuk perempuan, anak-anak dan penyandang disabilitas.
- e. Anggota masyarakat yang tidak memiliki akses pada informasi dan konsultasi hukum yang dapat dilayani oleh Posbakum berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Karena jika dibandingkan antara proses isbat nikah di kantor Pengadilan Agama dengan proses sidang isbat nikah terpadu oleh hakim Pengadilan Agama Lubuk Pakam maka dapat dikatakan proses sidang isbat keliling ini lebih banyak manfaatnya bagi masyarakat hamparan perak yang rumahnya jauh dari kantor Pengadilan Agama, selain itu juga memudahkan masyarakat dalam hal transportasi dan biaya pengeluaran.

(Wawancara dengan Bapak Husni selaku hakim di Pengadilan Agama pada Kamis 21 Februari 2019).

5. Pertanyaan : Apakah yang menjadi faktor penghambat dan pendorong dari dilaksanakannya sidang isbat nikah terpadu ini ?

Jawaban : Adapun yang menjadi hambatan yang dihadapi panitia diantaranya adalah sebagai berikut:

1. ketika mengumpulkan para pihak yang ingin mendaftar dalam sidang Isbat Nikah terpadu ini dikarenakan tenggang waktu yang ditentukan sangat singkat yaitu 2 minggu dan pelaksanaan hari sidangnya ketika itu hari jumat.
2. kendala disaat proses sidang isbat nikah terpadu oleh hakim Pengadilan Agama Lubuk Pakam adalah banyaknya alasan masyarakat untuk tidak mengajukan permohonan isbat nikah ke Pengadilan, karena ada beberapa keluarga atau para pihak yang berasal dari keluarga tidak harmonis, hal ini dibuktikan dengan masih tingginya angka perceraian di hamparan perak akibat kurangnya pemahaman masyarakat dan keluarga bagi pasangan yang pendidikannya hanya di tingkat SLTP dan bahkan ada yang hanya di tingkat SD.
3. Kemudian faktor lainnya adalah ada beberapa para pihak yang tidak transparan dalam memberikan informasi kepada hakim yang bertugas

terkait status pernikahannya dengan jumlah anak dan kondisi keluarga mereka yang ternyata sudah terjadi percekcoakan,

4. ada juga para pihak yang sudah mendaftar dan mengisi formulir tetapi ketika pelaksanaan sidang isbat terpadu mereka tidak hadir.

(wawancara dengan Bapak H. Elmunif, hakim Pengadilan Agama Lubuk Pakam wawancara dilakukan di pengadilan Agama pada hari selasa tgl 22 februari 2019).

Tanda tangan Hakim,

Drs. Ahmadi Yakin Siregar
Nip: 19670703 199203 005

Drs. Husnul yakin, S.H, M.H
Nip: 19671110 199503 1 003

Drs. H. Elmunif
Nip: 19630113 199103 1 004

Husni, S.H
Nip: 19541001 198103 1 004

Dra. Rabiah Nasution, S.H
Nip: 19680304 199403 2 005

Panitera pengganti

Jasmin, S.H

Bersama Para Hakim Pengadilan Agama Lubuk Pakam



Suasana sidang Isbat Nikah Terpadu oleh Pengadilan Agama Lubuk Pakam di kecamatan Hamparan Perak



Wawancara dengan Kepala KUA Hamparan Perak Bapak Anshori Nasution



Bersama kepala desa Lama kecamatan hamparak perak

